

METODOLOGI **PENELITIAN** **KUALITATIF**

Endah Marendah Ratnaningtyas
Ramli
Syafuruddin
Edi Saputra
Desi Suliwati
Bekty Taufiq Ari Nugroho
Karimuddin
Muhammad Habibullah Aminy
Nanda Saputra
Khaidir
Adi Susilo Jahja



METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.

Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (*research questions*). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya.



Jl. Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: Penerbitzain101@gmail.com
website: <https://penerbitzaini.com/>



Jl. Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: dkpt101@gmail.com
website: <https://www.dkpt.com/>

ISBN 978-623-8065-30-1



Editor : Nanda Saputra

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Endah Marendah Ratnaningtyas

Ramli

Syafruddin

Edi Saputra

Desi Suliwati

Bekty Taufiq Ari Nugroho

Karimuddin

Muhammad Habibullah Aminy

Nanda Saputra

Khaidir

Adi Susilo Jahja

Editor:

Nanda Saputra



METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Penulis:

Endah Marendah Ratnaningtyas; Ramli; Syafruddin; Edi Saputra;
Desi Suliwati; Bekty Taufiq Ari Nugroho; Karimuddin; Muhammad
Habibullah Aminy; Nanda Saputra; Khaidir; Adi Susilo Jahja.

Editor:

Nanda Saputra

Desain Sampul dan Tata Letak

Atika Kumala Dewi

ISBN: 978-623-8065-30-1

Cetakan: Januari 2023

Ukuran: A5 (14 x 20 cm)

Halaman: x + 208 Hlm.

Penerbit:

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
Anggota IKAPI (026/DIA/2021)

Redaksi:

Jalan Kompleks Pelajar Tijue
Desa Baroh Kec. Pidie
Kab. Pidie Provinsi Aceh
No. Hp: 085277711539
Email: penerbitzaini101@gmail.com
Website: <http://penerbitzaini.com>

Hak Cipta 2022 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku Metodologi Penelitian Kualitatif ini. Buku bunga rampai ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi.

Adapun bunga rampai ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada bunga rampai ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Tim Penulis

KATA PENGANTAR

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.

Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (*research questions*). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya.

Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif

lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.

Direktur YPMZ



Nanda Saputra, M.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Mengukur Kualitas Penelitian Kualitatif	3
BAB II	
SUMBER DATA, SUBYEK PENELITIAN DAN ISU TERKAIT.....	15
A. Pengertian Penelitian Kualitatif	15
B. Sumber Data.....	16
C. Subyek Penelitian.....	19
D. Isu Terkait	24
BAB III	
METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF	27
A. Pendahuluan.....	27
B. Pengertian Metode Pengumpulan Data Kualitatif	27
C. Metode Pengumpulan Data Kualitatif.....	31
D. Prinsip Metode Pengumpulan Data Kualitatif.....	42
E. Kesimpulan.....	42

BAB IV

KEABSAHAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF45

A. Credibility (Validitas).....	45
B. Tranferability	51
C. Dependability (Reliabel)	54
D. Confirmability (Objektif).....	56

BAB V

ANALISIS DATA KUALITATIF 59

A. Pengertian Analisis Data	61
B. Perkembangan Penelitian Kualitatif.....	64
C. Macam-Macam Teknik Analisis Data Kualitatif	67
D. Tehnik Analisa	70
E. Langkah – Langkah Analisa Data Kualitatif.....	72

BAB VI

DESAIN PENELITIAN NARATIF 79

A. Definisi Riset Naratif	79
B. Jenis-jenis Riset Naratif	81
C. Karakteristik Riset Naratif	84
D. Langkah-Langkah Dalam Melakukan Penelitian Naratif	92
E. Evaluasi Riset Naratif.....	95

BAB VII

DESAIN PENELITIAN STUDI KASUS..... 101

A. Pengertian Studi Kasus	101
B. Desain Penelitian Studi Kasus	104
C. Jenis- Jenis Studi Kasus	105
D. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus.....	110

BAB VIII	
DESAIN PENELITIAN HISTORIS DAN ETNOGRAFIS.....	117
A. Pendekatan Historis.....	117
B. Penelitian Etnografi.....	122
BAB IX	
DESAIN PENELITIAN FENOMENOLOGIS.....	139
A. Definisi Penelitian Fenomenologis.....	139
B. Konsep Dasar Fenomenologi.....	143
C. Langkah-Langkah Penelitian Fenomenologis.....	145
D. Prosedur dan Fokus Penelitian.....	147
BAB X	
DESAIN PENELITIAN DISCOURSE ANALYSIS.....	153
A. Apa itu Discourse Analysis Method.....	153
B. Ruang Lingkup Discourse Analysis Method.....	160
C. Jenis-Jenis Discourse Analysis Method.....	162
D. Model-Model Discourse Analysis Method.....	167
BAB XI	
DESAIN PENELITIAN GENERIK	171
A. Pendahuluan.....	171
B. Riset Kualitatif Generik	174
C. Metode Riset Kualitatif Generik	175
D. Kesimpulan.....	187
DAFTAR PUSTAKA	188
BIOGRAFI PENULIS	201

BAB I

PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN

Endah Marendah Ratnaningtyas, S.E., M.M.
Universitas Mahakarya Asia, Yogyakarta

A. Pendahuluan

Penelitian adalah sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara teliti, kritis dalam mencari fakta-fakta dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Keinginan untuk mengetahui sesuatu tersebut secara teliti, muncul karena adanya suatu masalah yang membutuhkan jawaban yang benar. Berbagai alasan yang menjadi sebab munculnya sebuah penelitian. Misalnya, seperti mengapa lalu lintas di Ibukota Jakarta sering macet?, mengapa disiplin karyawan/pegawai rendah?, mengapa prestasi siswa rendah?, mengapa kualitas pelayanan rendah?, mengapa kepuasan masyarakat terhadap kinerja instansi pemerintah rendah?.

Fokus perhatian dalam suatu penelitian adalah masalah yang dituangkan dalam pertanyaan penelitian, masalah yang muncul dalam pikiran peneliti berdasarkan penelaahan situasi yang meragukan (a perplexing situation). Diantara berbagai alasan, mengapa kita membutuhkan jawaban yang benar dari sejumlah permasalahan tersebut karena :

1. permasalahan tersebut dirasakan saat ini,
2. dirasakan oleh banyak orang.

Oleh karena itu, agar jawaban yang kita peroleh tersebut baik, maka diperlukan proses berpikir yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Berpikir adalah menyusun kata-kata menjadi saling berhubungan satu sama lain. Berpikir juga berarti menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena lainnya dalam pikiran.

Berpikir berarti menempatkan kesadaran kepada suatu objek sampai pikiran bergerak untuk menyadari bagian-bagian lain dari objek yang disadari itu. Seperti seseorang yang sedang berlatih mengemudikan mobil. Setelah memperhatikan tata cara mengemudikan mobil, ia dapat menemukan bahwa terdapat fungsi dari masing-masing alat yang ada dimobil tersebut. Kemudian ia melakukan suatu pencatatan dan dapat menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya. Adanya bahasa lisan dan tulisan, menandai adanya aktifitas berpikir. Ada berbagai macam cara seseorang berpikir. Diantaranya adalah berpikir analitik dan berpikir sintetik. Berpikir analitik berarti menghubungkan satu objek dengan objek lainnya yang merupakan kemestian bagi objek yang pertama. Seperti misalnya, "air" dengan "basah". Setiap air memiliki sifat basah. Contoh lainnya "api" dengan "panas", dan "jatuh" dengan "ke bawah". Setiap api itu panas. Setiap benda atau sesuatu yang jatuh pasti ke bawah. Oleh karena itu menghubungkan objek yang menjadi kemestian bagi objek lainnya disebut dengan berpikir analitik. Sedangkan cara berpikir sintetik, berarti menghubungkan satu objek

dengan objek lainnya yang bukan merupakan kemestian bagi objek yang pertama. Semacam "rambut" dan "basah". Sifat "basah" merupakan kemestian bagi "air" tapi bukan kemestian bagi "rambut". Seseorang yang berkata, "rambutku basah", berarti dia telah berpikir dengan cara sintetik. Cara berpikir lainnya adalah deduktif dan induktif. Deduksi berasal dari bahasa Inggris deduction yang berarti penarikan kesimpulan dari keadaan-keadaan yang umum, menemukan yang khusus dari yang umum.¹ Dengan demikian deduksi adalah cara berpikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola berpikir yang dinamakan silogismus. Silogismus disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan-kesimpulan. Sedangkan induktif adalah suatu upaya membangun teori berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan.

B. Mengukur Kualitas Penelitian Kualitatif

Seiring dengan perkembangan metode penelitian kualitatif beberapa kurun waktu terakhir dan semakin diminatinya metode tersebut oleh banyak ilmuwan di berbagai disiplin ilmu, mulai dari sosiologi, antropologi, pendidikan, sejarah, psikologi, ekonomi, bahasa, hingga ilmu kesehatan, pertanyaan mengenai ukuran atau standar kualitas penelitian kualitatif tak dapat dihindari. Tak ketinggalan, sebagai peminat metodologi penelitian kualitatif, sering memperoleh pertanyaan tersebut, baik dari kalangan mahasiswa, teman sejawat, maupun para

peminat metode penelitian kualitatif. Tentu tidak salah, sebab, sebagaimana penelitian kuantitatif yang memiliki standar baku untuk mengukur kualitasnya, penelitian kualitatif juga mensyaratkan ukuran atau standar tertentu untuk disebut berkualitas.

Sayangnya, penjelasan untuk menjawab penjelasan tersebut selama ini tidak cukup memuaskan dan kurang sistematis. Malah sering membingungkan. Tulisan pendek ini bermaksud membantu menjawab pertanyaan tersebut yang disari dari berbagai sumber,

Sebagaimana diketahui penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, memo, dan sebagainya.

Tahapan penelitian dimulai dari perolehan kasus yang unik, prosesnya berlangsung secara induktif, teori digunakan sebagai piranti untuk memandu peneliti memahami fenomena, lebih menekankan kedalaman daripada keluasan kajian, dan berakhir dengan teori baru. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna suatu tindakan, nilai, dan pengalaman individu atau kelompok, yang semuanya berlangsung dalam latar alami.

Penelitian kuantitatif berurusan dengan ukuran-ukuran secara statistik yang datanya berupa angka, lebih menekankan keluasan wilayah kajian daripada

kedalamannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan ketentuan prosedur dan verifikasi yang baku, analisis dilakukan melalui format statistik yang sudah standar, dan hasilnya berupa prediksi atau generalisasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan antar-variabel melalui pembuktian hipotesis dan berakhir dengan kesimpulan berupa generalisasi.

Secara konvensional, kriteria untuk mengukur kualitas penelitian kuantitatif adalah validitas, reliabilitas, objektivitas dan generalabilitas. Tentu saja kriteria tersebut tidak bisa dipakai di dalam penelitian kualitatif, karena kerangka berpikir, subjek, ukuran wilayah kajian dan tujuannya sangat berbeda. Karena objek dan tujuannya berbeda, sudah barang tentu metode yang dipakai juga berbeda. Kalau pun ada yang menggunakan kriteria objektivitas, reliabilitas, dan validitas, maknanya berbeda jauh dari makna yang lazim dipakai di dalam penelitian kualitatif. Begitu juga masalah sampel. Beberapa peneliti kualitatif juga ada yang menggunakan istilah sampel untuk menunjuk subjek penelitian. Tetapi maknanya berbeda dari makna sampel dalam penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak mewakili siapapun, melainkan dirinya sendiri dan dipilih secara purposif.

Karena itu, dipilih yang paling memenuhi syarat tertentu sesuai persoalan penelitiannya, yang oleh Simon C Kitto (2008: 244) disebut sebagai *maximum variety*. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, sampel harus memenuhi syarat keterwakilan (*representativeness*) untuk mewakili populasi. Semakin sampel mewakili populasi,

hasil penelitian semakin bisa diberlakukan untuk semua populasi yang diwakili. Sampel diperoleh secara random.

Kembali ke persoalan bagaimana mengukur kualitas penelitian kualitatif. Menurut Simon C Kitto et al. (2008: 243), kualitas penelitian kualitatif ditentukan setidaknya oleh tiga prinsip utama yaitu: 1). Rigour (keseluruhan dan ketepatan penggunaan metode), Maksudnya adalah karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman pemahaman persoalan yang diteliti, maka peneliti wajib berusaha keras mengumpulkan informasi yang kemudian menjadi data sekomprehensif mungkin untuk selanjutnya dianalisis menjadi fakta. Prinsipnya tidak boleh ada informasi sekecil apa pun yang terkait dengan tema atau masalah yang diteliti yang tertinggal, sehingga penelitian kualitatif memiliki data yang kaya (*thick description of data*).

Itu sebabnya penelitian kualitatif memakan waktu relatif lebih lama dari pada penelitian kuantitatif. Lamanya waktu yang diperlukan terjadi karena peneliti harus berlama-lama dengan subjek dan bisa beberapa kali datang ke lokasi penelitian jika data dirasa belum cukup. Walaupun data sudah dirasa cukup, peneliti wajib datang lagi ke lapangan untuk mengecek sekiranya ada data yang simpang siur atau tumpang tindih antara satu subjek dan subjek yang lain. Bahkan untuk kepentingan triangulasi temuan, peneliti juga akan datang lagi ke subjek untuk mendialogkan hasil penelitiannya. Tentu proses demikian memerlukan waktu yang lama.

Selain terpenuhinya aspek keseluruhan atau comprehensiveness, kualitas penelitian kualitatif juga

diukur dengan ketepatan metode penelitian dan analisis data yang dipakai. Ini penting diungkapkan karena pada kenyataannya di lapangan sering dijumpai terjadinya kesalahan metode yang dipakai, dan akibatnya bisa fatal.

Ketepatan metodologis tidak saja mencakup ketepatan paradigma dan pendekatan yang dipilih, tetapi juga secara operasional dan prosedural meliputi transparansi atau keterbukaan (*explicitness*) bagaimana penelitian dilakukan. Ini mencakup informasi mengenai subjek yang diteliti secara detail, tingkat kepercayaan subjek, bagaimana data dikumpulkan, direkam, diberi kode dan selanjutnya dianalisis. dan kemungkinan-kemungkinan penolakan temuan oleh subjek. Karena itu, setidaknya terdapat sembilan pertanyaan standar yang bisa dipakai sebagai pedoman untuk mengukur procedural dan methodological rigour, sebagai berikut:

1. bagaimana subjek/partisipan dan setting sosial penelitian bisa diases,
2. Siapa yang diobservasi dan diinterview
3. Berapa kali observasi dilakukan,
4. Berapa lama dilakukan,
5. Apa saja pertanyaan yang diajukan pada saat interview,
6. Apa saja tujuan observasi,
7. Dokumen atau catatan apa saja yang diperlukan dan dikaji,
8. Bagaimana mengkajinya
9. Bagaimana pengumpulan data dilakukan.

Selain hal-hal yang bersifat prosedural dan metodologis seperti di atas, hal-hal yang lebih teknis perlu menjadi perhatian. Sebab, di lapangan kesalahan bisa terjadi. Sebagai contoh, peneliti bidang manajemen pendidikan ingin mengetahui pandangan seorang kepala sekolah tentang kebijakan mengenai Ujian Negara menggunakan metode observasi. Tentu tidak tepat. Sebab, observasi digunakan untuk melihat aktivitas seseorang. Begitu juga untuk mengetahui kompetensi seseorang dalam bidang tertentu menggunakan metode wawancara. Padahal, seharusnya tes. Hal-hal semacam ini masih sering dijumpai di lapangan, terutama di kalangan para peneliti pemula. Jika ini terjadi, walaupun datanya cukup kaya, maka kualitas penelitian kualitatif menjadi rendah karena kesalahan metode perolehan data, sehingga aspek rigour-nya tidak sepenuhnya terpenuhi.

1. Metode Penelitian

Salah satu penentu kualitas penelitian adalah pemilihan metode penelitian yang tepat. Salah satu penentu kualitas penelitian adalah pemilihan model penelitian yang tepat karena ketepatan metode membawa penelitian ke arah hasil yang baik. Sebuah penelitian yang baik, harus dilakukan dengan berbagai metode yang tepat yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini melakukan metode "*Mix Methods Research*" yaitu perpaduan metode kualitatif dan kuantitatif. *Mix Methods Research* adalah kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang

menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian di bandingkan hanya satu pendekatan (Sugiyono, 2000).

3. Design Penelitian

Bahwa metode penelitian kombinasi (mixed methods) adalah suatu penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif.

Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif

- Penelitian kualitatif memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas, dan kompleksitas sosial.
- Penelitian Kuantitatif menjelaskan hubungan antar variabel, menguji teori, melakukan generalisasi fenomena sosial yang diteliti.

Mengenal Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif

- Penelitian kualitatif kualitatif adalah sebuah tindakan berdasarkan mutu. Sedangkan, penelitian menurut Kemdikbud menekankan pada sisi kualitas entitas.

Secara umum, penelitian kualitatif adalah sebuah metode untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika, sosial, sikap

kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Sementara itu, pengertian penelitian kualitatif menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Saryono (2010)

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Menurut David Williams (1995)

Penelitian kualitatif adalah upaya peneliti untuk mengumpulkan data yang didasarkan pada latar ilmiah. Penelitian ini dilakukan secara ilmiah atau natural, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Meleong (2007)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini juga digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, motivasi, sikap, persepsi, dan tindakan subjek. Sederhananya, penelitian tersebut tidak bisa menggunakan metode kuantitatif.

- Pengertian Penelitian Kuantitatif

Secara umum, metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan angka-angka yang

dianalisis dengan teknik statistik untuk menganalisa hasilnya. Sementara itu, pengertian metode penelitian kuantitatif menurut para ahli adalah seperti berikut:

Menurut Emzir (2009)

Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode pendekatan yang secara pokok menggunakan postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti berkaitan sebab akibat, reduksi kepada variabel, dan hipotesis. Yang mana hal tersebut menggunakan strategi penelitian seperti survei dan eksperimen yang memerlukan data statistik.

Menurut Arikunto (2012)

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh, serta pemaparan hasilnya. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif bisa dilihat berdasarkan tujuan, pengumpulan data, dan tujuan. Adapun penjelasan mengenai perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut:

Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Berdasarkan Tujuan

Penelitian kualitatif memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas, dan kompleksitas sosial. Sementara itu, kuantitatif menjelaskan hubungan antar variabel, menguji teori, melakukan generalisasi fenomena sosial yang diteliti.

Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Berdasarkan Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif lebih berfokus pada sesuatu yang tidak bisa diukur oleh hitam putih kebenaran, sehingga pada penelitian kualitatif peneliti mengorek data sedalam-dalamnya atas hal-hal tertentu. Sehingga, kualitas penelitian kualitatif tidak terlalu ditentukan oleh banyaknya narasumber yang terlibat, tetapi seberapa dalam peneliti menggali informasi spesifik dari narasumber yang dipilih.

Sementara itu, penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan serangkaian instrumen penelitian berupa tes/kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dikonversikan menggunakan kategori/kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kualitas penelitian kuantitatif ditentukan oleh banyaknya responden penelitian yang terlibat.

Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Desain Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat umum, fleksibel, dan dinamis. Penelitian kualitatif sendiri dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung. Sedangkan, penelitian kuantitatif memiliki sifat yang khusus, terperinci, dan statis. Alur dari penelitian kuantitatif sendiri sudah direncanakan sejak awal dan tidak dapat diubah lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai kualitas dan keterpercayaan penelitian kualitatif Penelitian kualitatif

adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Untuk itu, yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Kriteria kualitas keterpercayaan dibangun berdasarkan pandangan filosofis penelitian yakni post positivistik, konstruktivistik, teori post modern. Untuk meningkatkan kualitas keterpercayaan penelitian kualitatif peneliti perlu memperhatikan aspek penting yang berkaitan dengan keseimbangan antar asubjektivitas dan reflektivitas dalam penelitian kualitatif, integritas data, interpretasi data dan validitas social yang berkaitan dengan penelitian kualitatif Selain itu, peneliti perlu menuliskan laporan penelitian kualitatif secara jelas dan dilakukan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam penelitian.

BAB II

SUMBER DATA, SUBYEK PENELITIAN DAN ISU TERKAIT

Ramli, SKM., M.Kes

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

A. Pengertian Penelitian Kualitatif

Menurut Ahmad Tanzeh Suyitno (2006) Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya, penelitian itu dilakukan berkaitan dengan tingkah laku manusia dan makna yang terkandung di balik tingkah laku itu yang sulit di ukur dengan angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian-penelitian yang berpangkal dari pola fikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan obyektif partisipatif terhadap fenomena sosial (Abd. Hadi, 2021)

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris Herdiansyah, 2010).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong L. J., 2012).

Menurut Bodgan R. & Tailor S.J (1992) Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati (Abd. Hadi, 2021).

B. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong bahwa Sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya (Arikunto, 2011).

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong L. J., 2012). Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama yang ada dilapangan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer (Bungin, 2001).

Menurut Saryono (2008) sebagaimana yang dikutip Namira et al, dalam melakukan pengumpulan data terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan

data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan pengambilan data. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya (Namira, 2020).

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kuantitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan), karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat objek), sedangkan penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subyek).

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Jadi yang dimaksud sumber data dari uraian di atas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Apabila penelitian menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa

benda, gerak atau proses tertentu. Contohnya penelitian yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung.

Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.

Jenis sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Narasumber (informan)

Dalam penelitian kuantitatif sumber data ini disebut "Responden", yaitu orang yang memberikan "Respon" atau tanggapan terhadap apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Sedangkan pada penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Oleh karena itu, ia disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut juga subyek yang diteliti. Karena ia juga aktor atau pelaku yang ikut melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

2. Peristiwa atau Aktivitas

Data atau informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari peristiwa atau kejadian ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dengan

mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas, peneliti dapat melakukan *cross check* terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subyek yang diteliti,

3. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun tempat maupun lingkungannya.

4. Dokumen atau Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip data base surat-surat rekaman gambar benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa (Imsspada.kemdikbud.go.id, 2022).

C. Subjek Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, penentuan subjek penelitian merupakan bagian yang penting terkait dengan pencapaian tujuan dan kualitas isi penelitian. Hal ini disebabkan subjek penelitian sebagai sumber utama data penelitian, yaitu pihak yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Jika data yang dikumpulkan

dan dianalisis oleh peneliti tidak menggambarkan kondisi subjek, maka isi penelitian tersebut tidak memiliki validitas yang tinggi atau kualitas penelitian tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian sosial, termasuk penelitian di bidang pendidikan dan kesehatan subjek penelitian yang sering kali digunakan adalah siswa atau guru dan masyarakat. Sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi yang bersifat eksperimental sering kali digunakan pula hewan sebagai subjek, disamping manusia. Dalam proses pelaksanaan penelitian eksperimen, subjek penelitian dapat diteliti apa adanya tanpa ada 'manipulasi' kondisinya, tetapi terdapat pula penelitian eksperimen yang harus melakukan 'manipulasi' kondisi subjeknya terlebih dahulu (Soesilo, 2019).

1. Pengertian Subjek Penelitian Menurut Para Ahli :
 - a. Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian (Moleong L. J., 2010: 132)
 - b. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian (Deepublish.com, 2021)
 - c. Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respons atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Di kalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya (Idrus, 2009: 91).

2. Ciri Ciri Penelitian Kualitatif

Secara umum, ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Tatanan Alami Merupakan Sumber Data yang Bersifat Langsung.*

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Sebuah fenomena pada dasarnya merupakan keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Oleh karenanya, memahami fenomena secara langsung dan mendalam menjadi kunci pokok pendekatan kualitatif ini;

b. Manusia sebagai Alat Instrumen.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Melalui "pengamatan berperanserta", peneliti menjadi bagian dari fokus masalah yang diteliti. Manusia

merupakan instrumen tepat untuk memahami kaitan kenyataan- kenyataan di lapangan dibanding instrumen lainnya.

c. Bersifat Deskriptif.

Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan 'makna data' atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.

d. *Penelitian Kualitatif Mementingkan Proses, Bukan Hasil atau Produk.* Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memerdulikan produk atau hasil

e. Analisis Data Bersifat Induktif.

Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, seperti halnya dalam pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan, kemudian merumuskan teori. Jadi, penelitian kualitatif bersifat dari bawah ke atas (*bottom up*), tidak seperti penelitian kuantitatif yang bersifat dari atas ke bawah (*top-down*). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif teori yang dirumuskan disebut *grounded theory*, yakni teori yang diangkat dari dasar

- f. Keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada "makna".

Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan (*setting*) yang menjadi objek penelitiannya merupakan salah satu kunci keberhasilan. Dalam keikutsertaan itu, peneliti tidak menangkap makna sesuatu dari sudut pandangannya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari pandangan dia sebagai subjek yang ikut serta dalam proses dan interaksi tersebut. Dengan demikian pemaknaan yang dibuat akan lebih berarti dalam mengungkap gejala tersebut.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, dari ciri-ciri di atas terungkap bahwa penelitian kualitatif lebih fokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara khusus (kasus-perkasus) karena penelitian kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi, tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Abdussamad, 2021)

3. Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Menurut Rahmasari (2017: 90) berikut ini terdapat 2 jenis penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:

a. Penelitian Kualitatif Interaktif

Penelitian kualitatif interaktif merupakan studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti.

b. Penelitian Kualitatif Non Interaktif

Penelitian kualitatif non interaktif disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Sesuai dengan namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan sumber data manusia (Rahmasari, 2017).

D. Isu Terkait

1. Pengertian Isu

Isu, rumor, atau desas-desus adalah suatu konsekuensi atas beberapa tindakan yang dilakukan oleh satu atau beberapa pihak yang dapat menghasilkan negosiasi dan penyesuaian sektor swasta, kasus pengadilan sipil atau kriminal atau dapat menjadi masalah kebijakan publik melalui tindakan legislatif atau perundangan menurut Hainsworth dan Meng.

Sedangkan menurut Barry Jones & Chase isu adalah sebuah masalah yang belum terpecahkan yang siap diambil keputusannya. Isu merepresentasikan suatu kesenjangan antara praktik korporat dengan harapan-harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, isu adalah suatu hal yang terjadi baik di dalam maupun di luar organisasi yang apabila tidak ditangani secara baik akan memberikan efek negatif terhadap organisasi dan berlanjut pada tahap krisis (Wikipedia, 2022)

2. Pemilihan Isu Penelitian

Isu yang dipilih harus relevan, artinya adalah:

- a. Isu yang sedang terjadi di fenomena
- b. Isu yang sedang hangat dibicarakan
- c. Isu yang sesuai dengan bidang yang akan diteliti
- d. Sesuai dengan yang diinginkan oleh pemakai hasil penelitian (Psihlw117c9, 2014)

3. Mengidentifikasi isu riset merupakan hal yang penting, karena urutan-urutan riset dapat berupa:

- a. Permasalahan (*problem*) yang terjadi yang perlu solusi perbaikan.
- b. Oportuniti (*opportunity*) atau peluang yang akan ditangkap.
- c. Fenomena yang akan dijelaskan atau diverifikasi dengan suatu teori yang sudah ada.
- d. Fenomena yang akan diuji untuk menemukan teori baru (Coursehero.com, 2022)

4. Mengungkapkan Isu-isu (*Isseus*)

Setiap mengawali suatu penelitian perlu dikemukakan isu-isu yang aktual mengingat bahwa isu-isu itu merupakan hal yang mengganjal tentang sesuatu

hingga memerlukan penyelesaian. Isu-isu tersebut dapat berupa gejala, fenomena, atau bahkan komentar yang sedang ramai atau hangat saat ini. Isu dapat berperan sebagai masalah pokok yang segera memerlukan penyelesaian. Perlu diingat bahwa isu jelas sangat berbeda dengan gosip hal lain yang perlu diingat bahwa sepanjang pernyataan tentang masalah masih bisa dibantah, maka tidak bisa dikatakan sebagai isu (Sangaji & Sopiah, 2010).

5. Mengungkapkan Fakta-fakta (*Exiting Information*)

Masalah penelitian bisa juga menguraikan fakta-fakta yang memperkuat isu. Maksudnya, ada keyakinan bahwa isu yang diangkat tidaklah dibuat-buat, melainkan nyata adanya. Fakta-fakta yang dimaksud umumnya tentang data berupa angka-angka, maupun data-data kualitatif. Sumber data ataupun fakta tersebut seharusnya disebutkan, misalnya dari suatu media massa, jurnal, laporan sebuah instansi, atau hasil penelitian sebelumnya. Peneliti hendaknya memperhatikan pula kualitas dan keaktualan fakta-fakta yang dikemukakan tersebut (Penalaran UNM, 2018)

BAB III

METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Dr. Syafruddin, MA., MM.Pd
STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta

A. Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari beberapa sub bagian yaitu, pengertian metode pengumpulan data kualitatif, metode pengumpulan data kualitatif, prinsip pengumpulan data kualitatif.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka menghimpun data atau informasi serta fakta pendukung di lapangan sebagai kebutuhan dalam penelitian. Metode pengumpulan data harus berdasarkan metodologi penelitian yang telah dipilih oleh peneliti sendiri. Apabila peneliti memilih metodologi penelitian kualitatif, dia harus menggunakan metode pengumpulan data dengan jenis pengamatan atau observasi, studi dokumentasi, wawancara atau *interview*, dan *focus group discussion* (FGD).

B. Pengertian Metode Pengumpulan Data Kualitatif

Metode adalah jalan atau cara dan prosedur yang harus dilalui dalam mencapai tujuan tertentu. Dan pengumpulan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan.

Maka, pengumpulan data dalam sebuah penelitian sangat penting. Menurut Syafruddin dalam Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik (2015), bahwa pengumpulan data penelitian memang perlu dipantau agar data yang diperoleh terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Terakhir adalah kata data, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai "sebuah keterangan benar atau nyata, contoh pengumpulan dalam memperoleh keterangan mengenai kehidupan petani. Keterangan dan bahan nyata dapat dijadikan dasar dalam kajian (analisis atau kesimpulan)". Data pada umumnya lebih banyak dipergunakan dalam sebuah penelitian. Namun, berdasarkan perkembangan waktu, data menjadi hal yang penting dalam memenuhi keperluan-keperluan berbagai bidang yang bertujuan dalam mengakses informasi dan keterangan yang valid setelah data yang dimaksud diproses lebih lanjut. Dan data kualitatif dapat dipahami sebagai data mendekati dan mencirikan sesuatu atau dapat diamati dan dicatat. Tipe data ini bersifat non-numerik yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, *focus group discussion* (FGD), dan lainnya.

Dengan demikian, data adalah informasi-informasi yang diperoleh melalui observasi obyek yang berupa angka dan juga merupakan bentuk lambang atau sifat data. Data-data tersebut dapat dibagi menjadi empat yaitu, data berdasarkan sumbernya, sifat, cara mendapatkannya serta skala pengukurannya.

1. Jenis data berdasarkan sumbernya dalam suatu penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data

primer adalah data atau informasi utama yang terkait secara langsung dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data atau informasi yang terkait secara tidak langsung dengan permasalahan penelitian tertentu.

2. Jenis data berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan informasi-informasi non angka-angka atau bilangan. Sedangkan data kuantitatif adalah informasi-informasi dalam bentuk angka-angka atau bilangan.
3. Jenis data berdasarkan cara memperolehnya terdiri dari diskrit dan kontinu, data diskrit yaitu informasi-informasi yang dikumpulkan dari *enumerasi* atau pencacahan dalam bentuk bilangan bulat. Dan data kontinu pada umumnya merupakan informasi-informasi yang diperoleh dalam bentuk pengukuran melalui suatu instrumen yang dinyatakan sebagai data interval maupun data rasio.
4. Jenis data berdasarkan skala engukurannya sebagaimana disampaikan oleh Mamik (2015) adalah salah satu data hasil pengukuran variable yang dapat dibedakan menjadi data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio. Jenis data nominal merupakan data yang dalam tingkatan drajat atau bobotnya tidak terlihat perbedaannya. Jenis data ordinal dapat diperoleh atau dihasilkan lebih dari satu kategori yang bersumber dari suatu obyek. Data interval merupakan jenis data perbandingan yang tidak absolut karena belum jelas jarak kategorinya dengan kategori lainnya.

Sedangkan data rasio merupakan data perbandingan yang sudah obsolut karena sudah jelas jarak suatu kategori dengan kategori lainnya.

Maka, metode pengumpulan data kualitatif dapat dipahami berdasarkan pendapat para ahli yaitu :

1. Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018) "bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purpose* dan *snowbaal*, Metode pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi."
2. Menurut Mamik (2015) metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.
3. Menurut Lexy J. Moleong dalam Mamik (2015) Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dll, secara holistic, dan dengan

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

4. Menurut Saryono dalam Rukin (2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Dengan demikian, kedudukan seorang peneliti khususnya pada penelitian kualitatif sangat rumit. Karena seorang peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, dan pada akhirnya peneliti itu sendiri menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa metode pengumpulan data dapat dipahami sebagai alat atau instrumen dalam rangka melakukan pengumpulan informasi yang benar dan nyata serta diperlukan agar data-data tersebut menjadi tersusun dan sistematis sebagai bahan dasar dalam penelitian khususnya dalam penelitian kualitatif.

C. Metode Pengumpulan Data Kualitatif

Salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan pengumpulan data. Dalam kegiatan pengumpulan data penelitian kualitatif ini bersifat secara interaktif. Di mana, metode pengumpulan datanya berlangsung dalam kondisi yang saling tumpang tindih. Tahapannya lebih dikenal dengan strategi dan

teknik pengumpulan data yang digunakan sangat fleksibel, tergantung data yang diperoleh.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010) dalam penelitian kualitatif ada tahapan-tahapan bagi peneliti yang dilalui, yaitu :

1. Tahapan perencanaan
2. Tahapan memulai pengumpulan data
3. Tahapan pengumpulan data dasar
4. Tahapan pengumpulan data penutup, dan
5. Tahapan melengkapi

Menurut Rukin (2021) bahwa untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang khas kualitatif seperti observasi dan wawancara yang umumnya mutlak digunakan. Tetapi sesungguhnya tidaklah terbatas pada observasi dan wawancara saja, dalam penelitian kualitatif, teknik lain seperti dokumentasi, Riwayat hidup sebyek, karya-karya tulis subyek, publikasi teks, dan lain-lain yang sering digunakan. Dan menurut Rukini (2021) proses pengumpulan data di riset kualitatif dapat dilakukan dengan cara yang didapatkan dengan terjun langsung ke lapangan. Caranya bisa melalui pengamatan atau observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan objek penelitian, pengkajian dokumen, hingga *focus Group Discussion (FGD)*.

Berdasarkan pendapat Cosmas Gatot Haryono (2020) bahwa dalam penelitian kualitatif secara umum dikenal beberapa jenis metode pengumpulan data, antara lain:

pengamatan (observasi), studi dokumen, wawancara, *focus Group Discussion (FGD)*.

1. Metode Observasi

Observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah peninjauan secara cermat. Maka, mengobservasi berarti mengamati atau mengawasi dengan teliti. Arti observasi menurut Uswatun Hasanah (2020) "adalah proses pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti". Jadi, pada dasarnya observasi itu kegiatan memotret pada situasi-situasi yang terjadi selama proses pengamatan sedang berlangsung.

Observasi atau pengamatan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan dengan tujuan untuk merasakan dan memahami suatu fenomena dalam perspektif ilmu pengetahuan dan gagasan-gagasan sebelumnya, untuk memperoleh beberapa informasi berdasarkan kebutuhan dalam melanjutkan penelitian tertentu.

Dengan demikian, untuk mengantisipasi masalah-masalah metode observasi tersebut serta memungkinkan bagi peneliti dalam proses observasi secara efektif, maka seharusnya dipersiapkan panduan khusus observasi yang bisa dijadikan arahan dalam mencermati sebuah obyek.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data karena memuat berbagai catatan peristiwa di masa

lalu dalam berbagai bentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental. Dokumentasi dalam bentuk tulisan yaitu berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi dalam bentuk gambar yaitu berupa foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, dan cassette. Dokumentasi dalam bentuk karya monumental yaitu berupa karya seni, karya lukis, patung, naskah, prasasti dan lainnya.

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018) mengutip Keegan yang “menyatakan bahwa dokumen adalah data-data yang seharusnya mudah diakses, bisa ditinjau dengan mudah, agar kasus yang diteliti menjadi baik. Suatu dokumen yang mudah diakses mampu digunakan untuk meninjau penelitian yang terdahulu. Sehingga penelitian itu sangat baik. Penelitian itu mampu mempengaruhi studi baru yang akan dilaksanakan, sehingga dokumen adalah data-data yang mudah diakses demi kelangsungan penelitian”.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data, yaitu mampu merekam berbagai peristiwa atau kejadian masa lalu yang ditulis dan dicetak yang berupa surat, buku harian, dan informasi-informasi lainnya. Dokumen-dokumen tersebut apabila memiliki nilai bisa menjadi bahan penelitian sebagai sumber data. Adapun keberadaan dokumen-dokumen yang dimaksud bisa dianggap bernilai apabila terpenuhi dari beberapa aspek yaitu,

- a. Aspek nilai ilmu pengetahuan (*evistemic values*) keberadaan suatu dokumentasi sangat penting dalam kebutuhan pengetahuan dan informasi yang akan diketahui. Karena itu aspek nilai ilmu pengetahuan ini menjadi prasyarat untuk semua dokumen.
- b. Aspek nilai fungsional (*functional values*), sangat berguna dalam pemberian kontribusi kepada penelitian. Hal tersebut memuat teori, data empiris, dan metodologi.
- c. Aspek nilai kondisional (*conditional values*), yaitu dokumen-dokumen yang hadir dalam kondisi sebagai syarat terpenuhinya atau memperkuat dokumen lain.
- d. Aspek nilai sosial (*social values*), yaitu dokumen-dokumen yang penting dan bermanfaat terkait suatu kelompok atau individu, contoh terkait dengan guru, tokoh masyarakat, ulama dan lainnya.

Dengan demikian, hasil suatu penelitian yang bersumber dari pengumpulan data dokumentasi lebih kredibel dan mudah dipercaya apabila didukung oleh pakta sejarah individu dalam kehidupan di masa kecil, di sekolah, tempat kerja, autobiografi, dan atau di tempat lain, serta foto-foto, karya ilmiah, dan karya seni yang sudah ada. Namun, ada hal yang perlu diperhatikan bahwa belum tentu semua dokumentasi memiliki kredibel yang tinggi, sebagai misal hadirnya foto-foto yang tidak orisinal lagi akibat hal tersebut

dibuat atas dasar kepentingan tertentu, sama halnya dengan munculnya autobiografi yang disiapkan untuk kepentingan diri sendiri.

3. Metode Wawancara

Wawancara sebagai instrumen pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung berhadapan maupun secara jarak jauh atau online. Dan wawancara secara bahasa berarti tanya jawab yang berlangsung dua pihak yaitu narasumber dan pewawancara. Menurut R.A Fadhallah (2021) "Bahwa wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu".

Tujuan wawancara tersebut dalam rangka memperoleh jawaban atau informasi yang akan dikembangkan dalam penelitian. Maka, wawancara ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden sebagai subjek yang diteliti. *Interviewee* (Narasumber) menggunakan kemampuannya dalam proses komunikasi tersebut dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada *interviewee* dalam mengeluarkan pendapatnya secara bebas untuk menjawab berbagai pertanyaan yang akan diajukan oleh *interviewer* (pewawancara).

Dengan demikian, agar wawancara berlangsung tertib dan memperoleh informasi atau data yang akurat, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara yaitu,

- a. Responden atau subjek harus orang yang paling tahu dan memegang peran penting terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.
- b. Informasi yang disampaikan oleh responden atau subjek kepada peneliti adalah hal yang valid, dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan
- c. Informasi dan interpretasi dari responden atau subjek terkait pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti harus sesuai dengan pemahamannya.

Wawancara itu sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara non terstruktur. Dalam wawancara terstruktur dapat dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian apabila telah diketahui mengenai informasi-informasi yang akan dibutuhkan, maka peneliti harus melakukan hal-hal berikut;

- a. Membuat dan menyiapkan dengan matang tentang instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis beserta alternatif jawaban,
- b. Pewawancara harus mempersiapkan dan memberikan pedoman wawancara kepada responden dan membawa perlengkapan-perengkapan atau material yang dibutuhkan serta dapat membantu suksesnya wawancara,
- c. Pewawancara harus menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada seluruh responden.

Sedangkan jenis wawancara non terstruktur merupakan wawancara yang bebas, karena peneliti sebagai pewawancara tidak perlu menggunakan pedoman wawancara yang tersusun, sistematis, dan lengkap sebagaimana biasanya untuk pengumpulan data. Dalam kegiatan wawancara non terstruktur, pewawancara sebagai peneliti belum mengetahui secara pasti tentang informasi yang akan disampaikan oleh responden. Karena itu, pewawancara lebih banyak diam dan hanya mendengarkan pembicaraan-pembicaraan dari responden. Maka, di sini yang sangat diperlukan adalah kemampuan atau *skill* dalam menyimak atau mendengarkan.

4. Metode Focus Group Discussion (FGD)

Metode *focus group discussion (FGD)* merupakan jenis metode pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan dalam rangka menghimpun pendapat-pendapat dengan cara diskusi-diskusi yang terarah untuk mendalami pendapat seseorang mengenai suatu fenomena.

Hal itu, hampir sama yang dikemukakan oleh Eva Meizara Puspita Dewi dan Nirwana Permatasari (2021) dalam mengutip Irwanto bahwa FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

FGD disebut dengan kelompok diskusi terarah, menjadi populer karena sering dipergunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian, terutama

pada *riset* kualitatif. Kelebihan FGD tersebut sebagai metode pengumpulan data kualitatif karena mampu memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti dalam hal keterbukaan, kepercayaan, persepsi, sikap, dan pengalaman pesertanya sebagai responden.

Adapun urgensi metode pengumpulan data penelitian yang dikemukakan oleh Horanymus Godhang dalam mengutip Suharsini Arikunto (2020) mengatakan bahwa "instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar proses tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya". Sedangkan menurut Riduwan (2010) mengatakan bahwa ada lima syarat dalam mendapatkan data yang valid yaitu obyektif, representative, sampling eror yang kecil, tepat waktu dan relevan.

FGD terdiri dari lima karakteristik, sebagaimana disampaikan oleh Cosmas Gatot Haryono (2021) dalam Krueger, yaitu :

- a. Kelompok kecil yang terdiri dari 5 sampai 10 orang dalam satu kelompok.
- b. Memiliki karakteristik tertentu yang sama.
- c. Menyediakan data kualitatif.
- d. Dalam diskusi terfokus pada topik yang telah ditentukan.
- e. Untuk membantu peneliti memahami toopik yang diminati.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka akan disampaikan mengenai kelebihan dan kelemahan masing-masing jenis dari metode pengumpulan data kualitatif, sebagaimana disampaikan E. Kristi Poerwandari yang dikutip oleh Comas Gatot Haryono (2020), yaitu :

1. Kelebihan Metode Observasi *Riset* Kualitatif
 - a. Data langsung tanpa perantara atau seleksi.
 - b. peneliti dapat mencatat saat informasi muncul
 - c. Hal penting dapat teramati.
 - d. Bermanfaat untuk mengeksplorasi topik-topik.
2. Kelebihan Metode Wawancara *Riset* Kualitatif
 - a. Mengungkap data mendalam dan personal atau sensitif.
 - b. Mencakup pokok-pokok penting sesuai dengan kebutuhan.
3. Kelebihan Metode Dokumentasi *Riset* Kualitatif
 - a. Tidak reaktif.
 - b. Data yang sesungguhnya.
 - c. Bahasa dan kata yang dipergunakan cenderung subyektif.
4. Kelebihan Metode FGD *Riset* Kualitatif
 - a. Memperoleh gambaran umum.
 - b. Peneliti memegang kendali.

Selain kelebihan-kelebihan metode pengumpulan data kualitatif di atas, maka akan berikut akan disampaikan kelemahan-kelemahannya, yaitu:

1. Kelemahan Metode Observasi *Riset* Kualitatif
 - a. Hal penting mungkin diperoleh tetapi tidak dapat dilaporkan.
 - b. Peneliti tidak diterima seutuhnya atau sering dianggap sebagai pengganggu.
 - c. Keterbatasan dalam mengupayakan rapor.
2. Kelemahan Metode Wawancara *Riset* Kualitatif
 - a. Informasi terseleksi oleh informan/subyek.
 - b. Pokok/pertanyaan peneliti mungkin tidak merefleksikan realitas subyek.
3. Kelemahan Metode Dokumentasi *Riset* Kualitatif
 - a. Informasi tidak lengkap.
 - b. Informasi penting mungkin tidak tercatat atau tidak dapat diakses.
 - c. Materi mungkin tidak otentik atau tidak benar.
4. Kelemahan Metode FGD *Riset* Kualitatif
 - a. Kehadiran peneliti mungkin menyebabkan jawaban menjadi bias.
 - b. Tidak semua subyek mempunyai kesamaan dalam hal kemampuan verbal.

Dengan demikian, menurut Mamik (2015) bahwa penyusunan instrumen penelitian memerlukan langkah-langkah berikut,

1. Mengidentifikasi variable-variabel yang diteliti.
2. Menjabarkan variable-variabel dalam beberapa dimensi.

3. Mencari indikator-indikator setiap dimensi.
4. Mendeskripsikan kisi-kisi instrument.
5. Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrumen.
6. Petunjuk pengisian.

D. Prinsip Metode Pengumpulan Data Kualitatif

Salah satu tahap kegiatan yang sangat menentukan dalam penelitian adalah pengumpulan data. Data-data yang valid dan kredibel serta mudah dipercaya adalah data-data yang diperoleh berdasarkan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut harus diperhatikan dalam melakukan pengumpulan data, yaitu antara lain:

1. Prinsip kondisional dan obyektif terhadap lokasi penelitian, agar dalam pengumpulan data tidak terjadi rekayasa.
2. Prinsip relevansi dengan tujuan penelitian yang diharapkan.
3. Prinsip relevansi antara sampel penelitian dengan permasalahan yang hendak diteliti.
4. Prinsip kerahasiaan sampel dan responden penelitian harus terjamin.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa metode pengumpulan data kualitatif dapat dipahami sebagai cara untuk memperoleh informasi yang terjamin tingkat validitas dan reliabilitasnya serta

diperlukan sebagai tujuan data atau informasi yang dimaksud menjadi tersusun dan sistematis sebagai bahan dasar dalam penelitian.

Jenis-jenis data dapat dibedakan menjadi empat, yakni data dalam tinjauan berdasarkan sumbernya ialah data primer dan sekunder, data dalam tinjauan berdasarkan sifatnya ialah kualitatif dan kuantitatif, data dalam tinjauan berdasarkan cara-cara memperolehnya ialah diskrit dan kontinu, serta jenis data dalam tinjauan berdasarkan skala pengukurannya ialah data nominal, ordinal, interval dan data rasio.

Dengan demikian diperlukan metode-metode pengumpulan data, khususnya pada *riset* kualitatif yang merupakan kebutuhan untuk mencapai tujuan penelitian yang dimaksud, yaitu metode observasi, dokumentasi wawancara, dan *focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik pengumpulan data.

Metode-metode dalam pengumpulan data tersebut harus mendapat dukungan dalam bentuk prinsip-prinsip agar supaya menjadi valid dan kredibel serta mudah dipercaya.

BAB IV

KEABSAHAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Edi Saputra, M.Pd.
IAIN Takengon

A. *Credibility* (Validitas)

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data pelaporan oleh peneliti. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya dari penelitian yang diukur.

Data akan dikatakan valid adalah data yang diperoleh “tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Validitas internal dapat digunakan dalam mengukur ketepatan desain penelitian yang digunakan dengan hasil yang ingin dicapai.

Pengujian kredibilitas data hasil dari penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti dengan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan yang lebih rinci dan melakukan wawancara lanjutan

dengan subyek penelitian yang sebelumnya ditemui maupun yang baru.

Perpanjangan pengamatan dimaksudkan untuk menjangkau data yang lebih akurat dengan memperlambat hubungan peneliti dengan narasumber sehingga akan terbuka informasi yang relevan dan dapat menghindari informasi yang membuat bias hasil penelitian.

Seiring dengan lamanya pengamatan maka penelitian tidak akan mengalami perubahan terhadap tingkah laku subyek yang diteliti dengan kata lain kehadiran peneliti tidak menjadi factor yang mengubah hasil penelitian yang ingin dicapai (Susan Stainback, 1988).

Durasi pengamatan ini akan tergantung pada kedalaman, luas dan kepastian data. Kedalaman berarti apakah peneliti ingin menggali data pada tingkat signifikansi. Artinya berarti data di balik tampilan. Meluas berarti setidaknya sebanyak mungkin informasi harus diperoleh. Dalam hal ini, setelah peneliti memperluas pengamatan, apakah arah penelitian harus ditingkatkan, sehingga membutuhkan tambahan informasi baru.

Sebagai perpanjangan dari pengamatan untuk menguji reliabilitas data penelitian ini, fokusnya harus pada pemeriksaan data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah diverifikasi adalah aktual, lapangan benar atau tidak, telah dimodifikasi atau tidak. Apabila setelah dilakukan verifikasi lapangan, datanya benar, yaitu dapat dipercaya, maka

perpanjangan waktu pengamatan dapat dihentikan. Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji reliabilitas dengan memperpanjang observasi, sebaiknya dibuktikan dengan perpanjangan sertifikat. Selain itu, sertifikat perpanjangan ini dilampirkan pada laporan penelitian.

2. Peningkatkan ketekunan dalam penelitian

Peningkatan ketekunan berarti pengamatan yang lebih konstan dan hati-hati. Dengan cara ini, kepastian data dan urutan kejadian akan tercatat secara andal dan sistematis. Misalnya, pertimbangkan sekelompok orang yang berolahraga di pagi hari. Bagi rata-rata orang, olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Namun bagi peneliti kualitatif, kesimpulannya akan berbeda. Mengapa meningkatkan ketahanan dapat meningkatkan keandalan data? Meningkatkan ketekunan seperti memeriksa pertanyaan atau dokumen tertulis untuk melihat apakah ada yang tidak beres. Dengan meningkatkan daya tahan, peneliti dapat memeriksa ulang apakah data yang ditemukan salah. Demikian pula, dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Untuk memungkinkan peneliti meningkatkan ketekunannya, mereka dapat membaca berbagai karya referensi dan temuan penelitian atau dokumen yang terkait dengan hasil yang dipelajari. Dengan membaca ini, wawasan peneliti akan lebih luas dan

akurat, sehingga dapat digunakan untuk memverifikasi apakah data yang ditemukan benar/dapat diandal.

3. Triangulasi

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source of multiple data collection procedures (William Wiersma, 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai verifikasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber untuk memeriksa keandalan data dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, untuk menguji keandalan data gaya kepemimpinan seseorang, pengumpulan dan pengujian data dilakukan dari bawahan yang dipimpin, atasan yang terpengaruh, dan rekan kerja sebagai kelompok kerja sama. . Data dari tiga sumber tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, diklasifikasi, pandangan mana yang serupa, pandangan mana yang berbeda, dan spesifik pada ketiga sumber data tersebut. Data dianalisis oleh peneliti untuk menarik kesimpulan dan kemudian disurvei untuk menyatukan (peran pemain) dengan ketiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, yang kemudian diverifikasi dengan observasi, dokumen atau kuesioner. Jika ketiga teknik pengujian reliabilitas data menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan atau orang lain, untuk memastikan bahwa data tersebut dianggap akurat. Atau mungkin mereka baik-baik saja, karena pandangan mereka berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan dengan teknik wawancara pada pagi hari saat narasumber masih segar, tanpa banyak kendala, akan memberikan data yang lebih valid dan reliabel. Untuk itu untuk memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara verifikasi dengan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, hal ini diulang beberapa kali untuk mencari kepastian data. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan memeriksa hasil penelitian dari kelompok penelitian lain yang telah diberi wewenang untuk mengumpul.

4. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk memperkuat data yang ditemukan oleh peneliti. Misalnya, data wawancara harus didukung oleh rekaman wawancara. Data interaksi manusia atau deskripsi situasi perlu didukung dengan foto. Alat perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, camcorder, dan alat perekam suara, sangat dibutuhkan untuk mendukung keandalan data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian sebaiknya data disajikan dengan gambar atau dokumen otentik, sehingga lebih dapat dipercaya.

5. Analisis kasus negative

Kasus negatif adalah kasus yang tidak cocok atau berbeda dari hasil penelitian pada titik waktu tertentu. Mengapa analisis kasus negatif meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang sudah ditemukan. Jika tidak ada data lain yang tersedia atau bertentangan dengan hasil, berarti data yang ditemukan dapat diandalkan. Tetapi jika peneliti masih menerima data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, peneliti dapat mengubah kesimpulannya. Itu benar-benar tergantung pada ukuran contoh negatif.

6. Membercheck.

Membercheck adalah proses verifikasi data yang diperoleh peneliti dari penyedia data. Tujuan pengujian

keanggotaan adalah untuk mengetahui seberapa baik data yang diperoleh sesuai dengan yang disediakan oleh penyedia data. Jika data ditemukan diterima oleh penyedia data, berarti data tersebut valid, sehingga lebih reliabel/dapat diandalkan. , peneliti kemudian harus merevisi kesimpulannya dan harus beradaptasi dengan apa yang disediakan oleh penyedia data. Jadi membidik. Verifikasi oleh anggota memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan informasi yang akan digunakan untuk menulis laporan konsisten dengan apa yang dipahami oleh sumber data atau penyedia informasi.

Membercheck dapat dilakukan setelah berakhirnya periode pengumpulan data, atau setelah diperoleh hasil atau kesimpulan. Hal ini dapat dilakukan secara individu, dengan mengunjungi peneliti dengan penyedia data, atau melalui forum diskusi kelompok. Selama diskusi kelompok, peneliti mengirimkan hasilnya ke sekelompok penyedia data. Dalam obrolan grup, ada data yang disetujui, ditambahkan, dihapus, atau ditolak oleh penyedia data. Setelah data disetujui oleh kedua belah pihak, sponsor data diminta untuk menandatangani agar lebih otentik. Selain itu, juga membuktikan bahwa peneliti melakukan Membercheck.

B. Tranferability

Reliabilitas mengacu pada konsistensi dan stabilitas data atau kesimpulan. Dari sudut pandang positif (kuantitatif),

suatu data dinyatakan reliabel jika dua atau lebih peneliti pada subjek yang sama menghasilkan data yang sama atau jika peneliti yang sama menghasilkan data yang sama pada waktu yang berbeda atau jika suatu kelompok data dipecah menjadi dua tidak menunjukkan data yang berbeda. Karena reliabilitas berkaitan dengan konsistensi, jika peneliti lain mengulangi atau memperbanyak penelitian yang sama pada subjek yang sama dengan metode yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama.

Data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, tetapi belum tentu valid. Definisi reliabilitas dalam penelitian kuantitatif sangat berbeda dengan definisi dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena ada model yang berbeda untuk melihat kenyataan. Menurut penelitian kualitatif, faktanya banyak/banyak, dinamis/selalu berubah, jadi tidak ada yang konsisten dan berulang seperti dulu. Heraclitus dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa "kita tidak dapat memasuki sungai yang sama dua kali". Air terus mengalir, cuaca terus berubah, situasi berubah, dan perilaku manusia juga berpartisipasi dalam situasi sosial. Jadi tidak ada data yang tetap/konsisten/stabil. Definisi reliabilitas dalam penelitian kuantitatif sangat berbeda dengan definisi dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena ada model yang berbeda untuk melihat kenyataan. Menurut penelitian kualitatif, faktanya banyak/banyak, dinamis/selalu berubah, jadi tidak ada yang konsisten dan berulang seperti dulu. Heraclitus dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa "kita tidak dapat memasuki sungai yang sama dua kali". Air terus mengalir,

cuaca terus berubah, situasi berubah, dan perilaku manusia juga berpartisipasi dalam situasi sosial. Jadi tidak ada data yang tetap/konsisten/stabil. Lebih jauh, cara idealis dan individualistis dalam melaporkan penelitian selalu berbeda dari orang ke orang.

Setiap peneliti melaporkan dalam bahasa dan cara berpikir mereka sendiri. Dengan demikian, dalam pengumpulan data, pencatatan observasi dan wawancara mengandung unsur individualisme. Proses penelitian itu sendiri selalu bersifat individual dan tidak ada dua peneliti yang akan menggunakan dua metode yang identik. Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas disebut reliabilitas. Penelitian yang dapat dipercaya adalah jika orang lain dapat mengulangi/menggandakan proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengujian reliabilitas dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Biasanya peneliti tidak melakukan kerja lapangan, tetapi dapat memberikan data. Pencari seperti ini perlu diuji keandalannya. Jika penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, penelitian tersebut tidak dapat diandalkan atau dapat dipercaya.

Untuk itu, pengujian reliabilitas dilakukan dengan memeriksa seluruh proses penelitian. Metode ini dilakukan oleh auditor independen, atau supervisor, untuk memeriksa kinerja penuh peneliti selama penelitian. Bagaimana peneliti mulai mendefinisikan masalah/arrah, memasuki lapangan, mengidentifikasi sumber data, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data, menarik kesimpulan yang harus dibuktikan oleh pencari terang. Jika peneliti tidak dan

tidak dapat menunjukkan “jejak kerja lapangannya”, maka reliabilitas penelitiannya harus dipertanyakan (Sanafiah Faisal 1990).

C. *Dependability* (Reliabel)

Reliabilitas mengacu pada konsistensi dan stabilitas data atau kesimpulan. Dari sudut pandang positivis (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel jika dua atau lebih peneliti pada subjek yang sama menghasilkan data yang sama atau jika peneliti yang sama menghasilkan data yang sama pada waktu yang berbeda atau jika suatu kelompok data dipecah menjadi dua tidak menunjukkan data yang berbeda. Karena reliabilitas berkaitan dengan konsistensi, jika peneliti lain mengulangi atau memperbanyak penelitian yang sama pada subjek yang sama dengan metode yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama.

Data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, tetapi belum tentu valid. Definisi reliabilitas dalam penelitian kuantitatif sangat berbeda dengan definisi dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena ada model yang berbeda untuk melihat kenyataan. Menurut penelitian kualitatif, faktanya banyak/banyak, dinamis/selalu berubah, jadi tidak ada yang konsisten dan berulang seperti dulu. Heraclitus dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa “kita tidak dapat memasuki sungai yang sama dua kali”. Air terus mengalir, cuaca terus berubah, situasi berubah, dan perilaku manusia juga berpartisipasi dalam situasi sosial. Jadi tidak ada data yang tetap/konsisten/stabil. Definisi reliabilitas dalam penelitian kuantitatif sangat

berbeda dengan definisi dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena ada model yang berbeda untuk melihat kenyataan. Menurut penelitian kualitatif, faktanya banyak/banyak, dinamis/selalu berubah, jadi tidak ada yang konsisten dan berulang seperti dulu. Heraclitus dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa "kita tidak dapat memasuki sungai yang sama dua kali". Air terus mengalir, cuaca terus berubah, situasi berubah, dan perilaku manusia juga berpartisipasi dalam situasi sosial. Jadi tidak ada data yang tetap/konsisten/stabil. Lebih jauh, cara idealis dan individualistis dalam melaporkan penelitian selalu berbeda dari orang ke orang.

Setiap peneliti melaporkan dalam bahasa dan cara berpikir mereka sendiri. Dengan demikian, dalam pengumpulan data, pencatatan observasi dan wawancara mengandung unsur individualisme. Proses penelitian itu sendiri selalu bersifat individual dan tidak ada dua peneliti yang akan menggunakan dua metode yang identik. Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas disebut reliabilitas. Penelitian yang dapat dipercaya adalah jika orang lain dapat mengulangi/menggandakan proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengujian reliabilitas dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Biasanya peneliti tidak melakukan kerja lapangan, tetapi dapat memberikan data. Pencari seperti ini perlu diuji keandalannya. Jika penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, penelitian tersebut tidak dapat diandalkan atau dapat dipercaya.

Untuk itu, pengujian reliabilitas dilakukan dengan memeriksa seluruh proses penelitian. Metode ini dilakukan oleh auditor independen, atau supervisor, untuk memeriksa kinerja penuh peneliti selama penelitian. Bagaimana peneliti mulai mendefinisikan masalah/arrah, memasuki lapangan, mengidentifikasi sumber data, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data, menarik kesimpulan yang harus dibuktikan oleh pencari terang. Jika peneliti tidak dan tidak dapat menunjukkan "jejak kerja lapangannya", maka reliabilitas penelitiannya harus dipertanyakan (Sanafiah Faisal 1990).

D. *Confirmability* (Objektif)

Objektivitas mengacu pada "tingkat kesepakatan" atau "kesepakatan interpersonal" antara banyak orang pada sepotong data. Jika dari 100 orang, 99 mengatakan bahwa subjeknya berwarna merah, dan satu mengatakan warna yang berbeda, maka data tersebut adalah data objektif. Data objektif akan cenderung valid, tetapi belum tentu valid. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dilakukan pengecekan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, sedangkan pada penelitian kualitatif data diperiksa. Oleh karena itu, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas sedangkan penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif disebut uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika hasilnya telah diterima oleh banyak orang.

Dalam penelitian kualitatif. Pengujian validitas mirip dengan pengujian reliabilitas, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Uji validasi berarti mengecek hasil penelitian. terkait dengan proses. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi kriteria validasi. Dalam penelitian, jangan sampai prosesnya tidak ada, tapi hasilnya akan ada.

BAB V

ANALISIS DATA KUALITATIF

Desi Suliwati, S.E., M.Sc.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Menurut Bodgan dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (1986, Reni, 2006: 7) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data-datanya bersifat deskriptif berupa: kata-kata, catatan lapangan (pengamatan), foto/gambar, dokumen, dan sejenisnya. Penelitian ini bersifat lentur, flexibel sesuai dengan perolehan data di lapangan. Peneliti berperan menjadi kendali di lapangan. Karakteristik atau ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: latar ilmiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (grounded theory), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya "batas" yang ditentukan oleh "fokus", ada kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang sementara, serta hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian ini berusaha memahami secara personal dorongan dan keyakinan yang mendasari tindakan manusia. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara berpartisipasi, wawancara secara mendalam, dan metode lain yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ada atau tidaknya suatu atribut dalam suatu analisis isi lebih penting daripada frekuensi atau bilangan yang diberikan kepada atribut tersebut. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa menggunakan enumerasi, dan statistik, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dan tingkah laku dalam situasi alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks ruang, waktu, dan situasi tertentu. Realitas berdimensi jamak, berubah dan saling berinteraksi, sehingga peneliti dituntut waktu yang cukup lama di lapangan. Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai cara. Analisa data kualitatifpun berbeda dengan analisi penelitian kuantitatif. Analisa data kualitatif bisa digunakan dengan berbagai cara. Makalah ini akan menjelaskan tentang analisa data kualitatif.

A. Pengertian Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu yang deskriptif dan yang reflektif.[3] Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan. Catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi.

Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data.

1. Pemrosesan Satuan (*Unitying*)

Satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Satuan dapat berwujud kalimat faktual sederhana, misalnya: "Responden menunjukkan bahwa ia menghabiskan sekitar sepuluh jam seminggu

untuk melakukan perjalanan keliling dari satu sekolah ke sekolah lain sebagai pelaksanaan peranannya selaku guru lepas di beberapa sekolah”. Selain itu satuan dapat pula berupa paragraf penuh. Satuan ditemukan dalam catatan pengamatan, wawancara, dokumen, laporan dan sumber lainnya. Agar satuan-satuan tersebut mudah diidentifikasi perlu dimasukkan ke dalam kartu indeks dengan susunan satuan yang dapat dipahami oleh orang lain.

2. Kategorisasi

Kategorisasi disusun berdasarkan kriteria tertentu. Mengkategorisasikan kejadian-kejadian mungkin saja mulai dari berdasarkan namanya, fungsinya atau kriteria yang lain. Pada tahap kategorisasi peneliti sudah mulai melangkah mencari ciri-ciri setiap kategori. Pada tahap ini peneliti bukan sekedar memperbandingkan atas pertimbangan rasa-rasanya mirip atau sepertinya mirip, melainkan pada ada tidaknya muncul ciri berdasarkan kategori. Dalam hal ini ciri jangan didudukkan sebagai kriteria, melainkan ciri didudukkan tentatif, artinya pada waktu hendak memasukkan kejadian pada kategori berdasarkan cirinya, sekaligus diuji apakah ciri bagi setiap kategori sudah tepat.

3. Penafsiran /Pemaknaan Data

Langkah ketiga Moleong menggunakan istilah penafsiran data,. Noeng Muhadjir[5] menggunakan istilah pemaknaan, karena penafsiran merupakan bagian dari proses menuju pemaknaan. Beliau

membedakan antara 1) terjemah atau translation, 2) tafsir atau inderpretasi, 3) ekstrapolasi dan 4) pemaknaan atau meaning. Membuat terjemah berarti upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda; media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Pada penafsiran, peneliti tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konsteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Memberi makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: indriawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Di balik yang tersajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan menjangkau yang etik maupun yang transendental. Dari sesuatu yang muncul sebagai empiri dicoba dicari kesamaan, kemiripan, kesejajaran dalam arti individual, pola, proses, latar belakang, arah dinamika dan banyak lagi kemungkinan-kemungkinan lainnya. Dalam langkah kategorisasi dilanjutkan dengan langkah menjadikan ciri kategori menjadi eksplisit, peneliti sekaligus mulai berupaya untuk mengintegrasikan kategori-kategori yang dibuatnya. Menafsirkan dan memberi makna hubungan antar kategori sehingga

hubungan antar kategori menjadi semakin jelas. Itu berarti telah tersusun atribut-atribut teori.

4. Perumusan Teori

Perumusan teori dimulai dengan mereduksi jumlah kategori-kategori sekaligus memperbaiki rumusan dan integrasinya. Modifikasi rumusan semakin minimal, sekaligus isi data dapat terus semakin diperbanyak. Atribut teori yang tersusun dari hasil penafsiran/pemaknaan dilengkapi terus dengan data baru, dirumuskan kembali dalam arti diperluas cakupannya sekaligus dipersempit kategorinya. Jika hal itu sudah tercapai dan peneliti telah merasa yakin akan hasilnya, pada saat itu peneliti sudah dapat mempublikasikan hasil penelitiannya.

5. Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan atau berbentuk angka. Data yang diperoleh untuk penelitian menggunakan teknis analisis data kualitatif umumnya bersifat subjektif.

B. Perkembangan Penelitian Kualitatif

Pada masa pra-positivisme, sekitar abad ke 17 mulamula orang masih berpandangan bahwa apa saja yang terjadi itu bersifat alamiah. Dalam pandangan semacam ini, peneliti bersifat pasif, hanya mengamati secara pasif apa yang terjadi dan tidak dengan sengaja melakukan percobaan dengan melakukan manipulasi terhadap lingkungan. Dalam perkembangannya, terdapat

perubahan pandangan yaitu pada masa positivisme sekitar abad ke 18. Pada masa ini berkembang anggapan bahwa peneliti dapat mengadakan perubahan dengan sengaja terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan berbagai eksperimen. Dari perubahan pandangan ini muncullah metode ilmiah (scientific method) yang selanjutnya ditemukan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip umum tentang dunia kenyataannya, baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial.

Menurut Basrowi & Suwandi (2008:2). dalam paradigma positivisme, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Syamsudin dan Damaianti (2009:129) menyampaikan bahwa dalam pandangan positivisme, realitas tersebut dapat dipecah menjadi bagian-bagian, dan hukum yang berlaku pada setiap bagian juga berlaku bagi keseluruhan. Pengalaman bersifat objektif dan dapat diukur, realitasnya hanya satu yang mempunyai hukum dan ciri-ciri tertentu yang dapat diselidiki.

Menurut Kartodirdjo (dalam Syamsudin dan Damaianti, 2009:129), pada sekitar tahun 1950 an, beberapa pakar mulai meragukan pendekatan positivisme dalam ilmu sosial. Muncul pendapat bahwa data statistik hanya dapat mendeskripsikan fenomena yang telah diakui. Akan tetapi statistik tidak dapat membuat prediksi fenomena baru, atau fenomena yang sedang berubah. Selain itu, muncul pandangan bahwa pengalaman itu begitu kompleks, sehingga tidak dapat diikat hanya oleh satu teori tertentu.

Pada dasarnya teori itu harus bersifat open ended, dan non dogmatik.

Gerakan yang mengkritik pendekatan positivisme ini disebut dengan post-positisme. Dalam pandangan ini penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam latar alami (natural setting), maka modelnya disebut dengan metode naturalistic. Karena pengumpulan datanya bersifat kualitatif maka penelitiannya sering juga disebut dengan pendekatan kualitatif (qualitative design), yang pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan memahami dunia sekitarnya.

Metode penelitian kualitatif ini muncul pada masa postpositisme, yang ditandai dengan adanya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena. Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik. Pendekatan kualitatif ini berseberangan dengan tradisi pemikiran positivisme dalam pendekatan kuantitatif. Menurut sejarah, penelitian dengan.

Bogdan (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 334) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2018: 335) adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola

hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, kemudian berdasarkan hipotesis tersebut maka dicari data lagi secara berulang-ulang hingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

Pada penelitian kualitatif, peneliti mendapatkan data dari banyak sumber dan menggunakan banyak metode. Proses pengumpulan data dalam teknik analisis data kualitatif melalui rekam dan catat, tinjauan pustaka, wawancara, survei, atau observasi. Dalam beberapa kasus, observasi atau pengamatan harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang berbeda-beda.

C. Macam-Macam Teknik Analisis Data Kualitatif

Sesuai judul artikel ini, maju akan fokus membahas seputar teknis analisis data kualitatif dan macam-macam analisis data kualitatif. Meskipun tidak berbentuk angka, namun data yang didapatkan dalam teknik analisis data kualitatif juga cukup besar dan memiliki banyak variasi. Data tersebut tentunya jika diolah dengan baik akan memberikan banyak sekali informasi.

Ada macam-macam teknik analisis data kualitatif yang bisa digunakan dalam penelitian. James P. Spradley, seorang profesor antropologi asal Amerika Serikat, mengemukakan empat tahapan dalam menganalisis data kualitatif. Empat tahapan teknik analisis data kualitatif ini disebut Teknik atau Model Spradley. Tahapan-tahapan dalam Teknik Spradley antara lain:

1. Analisis Domain

Tahap pertama dalam menganalisis data kualitatif berdasarkan Teori Spradley adalah analisis domain. Hal ini berarti peneliti harus mendapatkan gambaran umum dari objek yang diteliti atau dari sebuah isu sosial yang diangkat menjadi tema penelitian. Gambaran umum bisa didapatkan dari banyaknya data yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Setiap data nantinya akan memiliki pos atau domain masing-masing yang akan menjadi panduan dalam melakukan penelitian lanjutan.

2. Analisis Taksonomi

Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), taksonomi berarti klasifikasi bidang ilmu; kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek. Sehingga, dapat dikatakan, dalam tahapan kedua ini, peneliti perlu melakukan menganalisis pengelompokan data yang telah diperoleh. Pada tahap analisis taksonomi, semua domain dari data yang sudah didapatkan harus ditelaah dan diteliti kembali. Tujuannya, untuk mengetahui unsur apa saja yang membangun domain-domain data penelitian tersebut.

3. Analisis Komponensial

Setelah selesai menganalisis taksonomi, maka tahapan berikutnya adalah analisis komponensial. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui ciri spesifik dari semua unsur yang menyusun domain data penelitian.

4. Analisis Tema Kultural

Tahapan akhir di dalam analisis data kualitatif menurut Spradley adalah analisis tema kultural. Pada tahap ini, peneliti akan menarik hubungan antardomain data yang sudah diketahui ciri spesifiknya. Hubungan antardomain data itulah yang kemudian menjadi kesimpulan atas semua data penelitian yang telah diperoleh. Selain Teori Spradley, ada macam-macam teknik analisis data kualitatif lainnya. Kali ini lebih umum dan lazim digunakan dalam penelitian.

5. Analisis Konten

Dalam metode ini, seorang peneliti harus memahami keseluruhan tema pada data kualitatif yang ia miliki. Artinya, peneliti harus melakukan pembahasan mendalam terhadap isi dari materi informasi tertulis atau terdokumentasi, baik itu di media massa maupun dari buku-buku yang menjadi referensi penelitian. Pelopor metode analisis konten adalah Harold Dwight Lasswell, seorang ahli politik terkemuka asal Amerika Serikat dan seorang pencetus teori komunikasi. Uniknya, metode penelitian menggunakan analisis konten hampir dapat digunakan oleh semua disiplin ilmu sosial. Namun, tiga bidang keilmuan yang penelitiannya banyak menggunakan analisis konten di antaranya adalah penelitian sosio-antropologis, penelitian komunikasi umum, dan ilmu politik.

6. Analisis Naratif

Dalam teknik analisis naratif, peneliti mesti mencari cara agar suatu ide atau cerita dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada pihak-pihak yang berwenang.

Metode penelitian ini biasanya digunakan dalam menyusun tingkat kepuasan atau penilaian pelanggan, proses operasional, perasaan karyawan terhadap perusahaan, dan sebagainya. Perusahaan-perusahaan banyak menggunakan teknik analisis data kualitatif naratif. Manajemen biasanya ingin memahami kultur atau budaya perusahaan. Setelah itu, mereka bisa menyusun strategi pengembangan bisnis.

7. Analisis Wacana

Metode teknik analisis wacana biasa digunakan untuk menganalisis interaksi orang. Dengan kata lain teknik analisis wacana pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis wacana-wacana atau komunikasi antarorang dalam konteks tertentu.

D. Teknik Analisa

Teknik Analisa: Teknik analisisnya ialah peneliti melakukan hal-hal seperti di bawah ini:

1. Melarutkan / menyatukan diri seoptimal mungkin selama melakukan penelitian untuk menghayati apa yang diteliti.
2. Melakukan analisa komonensial lintas domain.
3. Mengidentifikasi domain-domain yang mencakup informasi yang dominan dibandingkan dengan domain lainnya.
4. Membuat diagram skematis yang menunjukkan keterkaitan segenap domain.

5. Mencari kesamaan diantara dimensi yang kontras untuk memunculkan tema-tema dari gejala yang sedang diteliti.
6. Mencari tema-tema universal yang biasanya dimuat pada sejumlah teori yang ada.
7. Membuat iktisar /ringkasan semua data / informasi yang ada untuk tidak hanya melihat fakta saja, tetapi juga menjalinnya antara satu dengan yang lainnya.
8. Membuat suatu perbandingan untuk melacak kesamaan dan perbedaan agar dapat memunculkan tema-tema alternatif lainnya.

Analisa Komparasi Konstan (Grounded Theory Research): cara melakukan analisa komparasi konstan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data untuk menyusun / menemukan suatu teori baru.
2. Berkonsentrasi pada deskripsi yang rinci mengenai sifat atau cirri dari data yang dikumpulkan untuk menghasilkan pernyataan teoritis secara umum.
3. Membuat hipotesa jalinan hubungan antara gejala yang ada, kemudian mengujinya dengan bagian data yang lain

Didasarkan dari akumulasi data yang telah dihipotesakan, peneliti mengembangkan suatu teori baru. Jenis kegiatannya ialah sebagai berikut:

4. Menulis catatan: menulis hal-hal yang pokok, dan kemudian mendiskripsikan atau merinci lebih detil dengan cara memberi penjelasan secara lengkap,

misalnya konteks kejadiannya, kronologi peristiwa dan sebab musababnya, mengungkapkan data faktual dan penilaian peneliti.

5. Memulai dari data ke konsep.
6. Memodifikasi konsep dengan cara membuat hal-hal yang spesifik menjadi abstrak.
7. Melakukan analisa bergelombang, dari yang sempit menjadi meluas.
8. Pengembangan tema inheren menjadi suatu teori

E. Langkah – Langkah Analisa Data Kualitatif

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih data yang paling penting dari data yang tidak terlalu penting. Dalam proses pengumpulan data tentu peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan subjek penelitiannya tersebut. Namun dari seluruh data yang terkumpul peneliti harus memilih lagi data mana yang paling relevan dengan subjek penelitiannya. Proses inilah yang dikenal sebagai reduksi data. Peneliti harus melakukan reduksi data agar penulis dapat fokus mencari kesimpulan dari penelitiannya tersebut.

Reduksi data bisa dilakukan sejak pemulaan pengumpulan data. Semua data pada tiap harinya dapat di reduksi sehingga didapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian diakhir pengumpulan data pun peneliti melakukan reduksi data dari awal hingga akhir. Peneliti menyaring kembali

seluruh data dan mereduksinya sehingga didapatkan intisari dari penemuan-penemuan di lapangan.

Proses reduksi data meliputi beberapa teknik yaitu:

a. Coding

Coding atau pengkodean adalah sebuah proses pemberian kode bagi kata-kata serta frase yang bertujuan mendeskripsikan dan mengidentifikasi makna dan pola data. Proses ini bertujuan merefleksikan makna, menghubungkan sehingga peneliti dapat lebih mudah menyimpulkan sesuatu dari data yang di kodekan.

b. Identifikasi tema

Setiap data temuan yang di dapatkan dari lapangan dapat digolongkan kedalam tema-tema. Identifikasi tema dapat dilakukan sejak penelitian teori yang digunakan hingga penelitian lapangan. Identifikasi tema dilakukan juga agar memudahkan peneliti mengambil kesimpulan.

c. Review tema

Review tema dimaksudkan untuk melihat kembali tema-tema yang telah ditentukan. Apabila diperlukan adanya penyesuaian maka peneliti bisa menyesuaikan kembali tema-tema tersebut.

d. Klasifikasi data

Klasifikasi data dimaksudkan bagi data-data kecil. Data-data kecil yang didapatkan oleh peneliti diklasifikasikan menjadi kategori-kategori yang

kemudian dicari hubungan antar satu kategori dengan kategori lainnya.

e. Meringkas data

Meringkas data dilakukan apabila data yang dikumpulkan dirasa terlalu besar oleh peneliti. Maka peneliti boleh meringkas data-data tersebut agar tidak terlalu panjang. Teknik ini digunakan pada saat penelitian lapangan baik setiap ditemukan data maupun ketika akhir penelitian.

2. Display Data / Penyajian Data

Proses penyajian data adalah salah satu proses penting dalam penelitian kualitatif. Seluruh proses penelitian tertumpu pada penyajian data. Semua data yang diperoleh oleh peneliti kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata dalam kalimat. Penyajian data dapat dilakukan dengan beberapa teknik sesuai dengan data yang didapat dari lapangan. Diantara teknik tersebut adalah :

a. Transkrip Wawancara

Transkrip data adalah mengubah data suara menjadi data tertulis. Atau secara sederhana adalah menulis hasil wawancara baik yang wawancara secara mendalam maupun kuisioner dan lain sebagainya. Proses ini dimaksud agar data wawancara dapat disajikan oleh peneliti dalam hasil penelitiannya. Peneliti juga harus mengurain hasil wawancara yang bersifat percakapan (bahsa lisan)

menjadi sebuah data yang deskriptif (bahasa tulisan).

b. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah penyajian data dengan penjelasan yang bersifat menggambarkan hakikat kenyataan di lapangan. Penelitian dengan metode kualitatif pada dasarnya memang bersifat deskriptif sehingga deskripsi data dalam penyajian data merupakan inti dari penelitian metode ini.

c. Analisis Naratif

Analisis yang dimaksud adalah proses penyampaian data yang berupa cerita, atau penyatuan potongan-potongan data menjadi sebuah kronologi yang tersusun secara rapi.

d. Analisis Biografi

Analisis biografi adalah penyajian data yang berupa biografi subjek penelitian. Analisis ini memungkinkan pembaca hasil penelitian mengetahui latar belakang subjek penelitiannya, baik orang yang diwawancarai maupun orang-orang yang menjadi sumber data lainnya.

e. Hermeneutics

Ilmu hermenetik pada dasarnya adalah ilmu yang digunakan dalam memahami bible (kitab suci Kristen). Namun dewasa ini metode ini digunakan secara meluas. Ilmu hermenetik dimaksudkan untuk mencari makna dari data yang berupa teks. Pada penelitian kualitatif hermenetiks

juga digunakan sebagai pendekatan metode memahami makna pada data yang berupa kata-kata.

f. Semiotics

Semiotik adalah pendalaman makna pada data yang berupa tanda-tanda dan simbol-simbol yang telah disepakati dan digunakan di masyarakat atau lingkungan tempat subjek penelitian itu berada.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah analisis terakhir yang dilakukan oleh peneliti di akhir penelitiannya. Kesimpulan baru bisa diperoleh ketika seluruh data telah terkumpul dan semua proses analisis data baik reduksi maupun penyajian data sudah dilakukan. Maka ketika itu barulah peneliti bisa menarik kesimpulan dari seluruh penelitiannya tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mereview kembali seluruh data dan mereview hasil analisis data yang lainnya.

Dalam proses penarikan kesimpulan ini peneliti dapat melahirkan teori baru, atau memperkuat teori yang telah ada atau menyempurnakannya. Penelitian dengan metode kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil sehingga peneliti harus lebih banyak konsentrasi dalam menginterpretasikan data pada penyajian data. Setidaknya ada dua metode yang dapat digunakan dalam mencari kesimpulan penelitian, yaitu :

- a. Analisis komperatif, maksudnya adalah membandingkan hasil penelitiannya dengan penelitian lain atau membandingkan antar data yang sudah ada satu dengan lainnya.
 - b. Analisis relation, maksudnya adalah mencari hubungan antar data satu dengan lainnya.
4. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengambil data kualitatif adalah:
- a. Observasi, yaitu dengan mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan.
 - b. Wawancara melalui proses tanya jawab dengan subjek penelitian.
 - c. Studi literatur dengan memanfaatkan sumber-sumber data seperti buku atau jurnal yang relevan.
 - d. *Focus group discussion* atau diskusi yang mengangkat sebuah tema untuk menemukan makna atau pemahaman tertentu.

BAB VI

DESAIN PENELITIAN NARATIF

Bekty Taufiq Ari Nugroho, M.Pd.I.
IAIN Salatiga

A. Definisi Riset Naratif

Riset naratif merupakan laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain riset naratif, peneliti menggambarkan kehidupan seseorang dengan mengumpulkan cerita tentang kehidupan seseorang dan mendeskripsikannya dalam bentuk narasi (Connelly & Clandinin, 1990). Riset naratif biasanya berfokus pada studi seseorang atau individu tunggal dan bagaimana individu tersebut memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan. Jadi, pengumpulan data oleh peneliti dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan cerita dari pengalaman individu kemudian membahas makna pengalaman itu bagi individu.

Riset naratif biasanya digunakan ketika peneliti berkehendak atau berkeinginan untuk menceritakan cerita atau pengalaman seseorang dan ingin melaporkan cerita mereka. Mc Carthey (1994) menyatakan bahwa Riset naratif dapat ditulis dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk sastra persuasif yang memiliki relevansi kuat dengan literatur yang tersedia. Dengan melakukan riset naratif, peneliti harus membuat hubungan yang baik dengan

partisipan agar peneliti maupun partisipan merasa nyaman dengan proses penelitian yang dilakukan.

Desain riset naratif baru ditinjau secara luas dalam bidang pendidikan pada tahun 1990. Tokoh pendidikan Clandinin & Connelly (1990) untuk pertama kalinya yang memberikan tinjauan penelitian naratif dalam bidang pendidikan yaitu aplikasi penelitian naratif dalam ilmu sosial, menguraikan proses pengumpulan catatan-catatan naratif dan mendiskusikan struktur atau kerangka penelitian dan penulisan laporan penelitian naratif. Tren atau kecenderungan mempengaruhi perkembangan riset naratif dalam bidang pendidikan meliputi: (1) Adanya peningkatan perhatian pada refleksi guru, (2) Perhatian lebih ditekankan pada pengetahuan guru (apa yang mereka tahu, bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menjadi profesional, dan bagaimana mereka membuat tindakan dalam kelas), (3) Peneliti mencoba mengangkat cerita guru dan dilaporkan sebagai pengalaman mereka.

Riset naratif memiliki banyak bentuk, menggunakan beragam praktik analitis, dan berakar pada beragam ilmu sosial dan humaniora. "Naratif" disini mungkin adalah fenomena yang sedang dipelajari, misalnya narasi tentang penyakit, atau mungkin merupakan metode yang digunakan dalam studi, misalnya prosedur dalam menganalisis suatu cerita (Clandinin & Connelly, 2000). Sebagai metode, Riset naratif ini dimulai dari pengalaman dan diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu. Para peneliti mencari cara untuk menganalisis dan memahami cerita tersebut.

Maka, riset naratif dapat juga didefinisikan sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik dimana narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan rangkaian suatu peristiwa yang terhubung secara kronologis. Prosedur dalam pelaksanaan riset ini dimulai dengan memfokuskan pada pengkajian terhadap satu atau dua individu, mengumpulkan data melalui cerita individu, melaporkan pengalaman individu, dan menyusun kronologis dan makna dari pengalaman tersebut (atau menggunakan tahapan pengalaman hidup (*life course stages*)).

B. Jenis-jenis Riset Naratif

Riset naratif merupakan kategori dari penelitian praktis ketika peneliti membuat laporan naratif dari suatu cerita individu. Peneliti kualitatif yang merencanakan studi naratif perlu pengenalan terhadap masing-masing jenis riset naratif. Sebab, jenis-jenis naratif memiliki stuktur dan bahan rujukan yang berbeda-beda. Dalam studi naratif mempertimbangkan jenis naratif apa yang digunakan dalam penelitian, tetapi hal yang lebih penting adalah mengetahui karakteristik essensial dari tiap-tiap jenis naratif yang digunakan dalam riset tersebut. Lima pertanyaan berikut ini yang akan membantu dalam menentukan jenis studi naratif, meliputi (Creswell 2012: 503):

1. Siapa yang menulis atau mencatat cerita?

Menentukan siapa penulis atau pencatat cerita merupakan hal mendasar dalam riset naratif yang berbeda dari lainnya.

2. Berapa banyak cerita dari suatu kehidupan yang dicatat dan disajikan?

Dalam pendidikan, studi naratif secara khusus tidak meliputi laporan dari suatu keseluruhan kehidupan, tetapi malah berfokus pada satu bagian atau peristiwa tunggal dalam kehidupan individu.

3. Siapa yang memberikan cerita?

Pertanyaan ketiga ini bertujuan untuk mempelajari lebih dekat siapa yang membagikan cerita. Faktor khusus ini relevan dalam pendidikan, dimana tipe pendidik menjadi pusat perhatian dalam beberapa studi naratif. Misalnya, cerita guru yang merupakan catatan pribadi mengenai pengalamannya di kelas mereka sendiri. Sebagai peneliti berperan melaporkan cerita guru yang berhasil direkamnya terkait dengan kehidupan guru sebagai professional ataupun si pembelajar di dalam kelas.

4. Apakah suatu pandangan teoritis digunakan?

Suatu pandangan teoritis dalam penelitian naratif adalah pedoman perspektif atau ideologi yang memberikan kerangka untuk menyokong dan menulis laporan.

5. Dapatkah bentuk naratif dikombinasikan?

Suatu studi naratif kebanyakan adalah biografi karena peneliti hanya menulis dan melaporkan tentang cerita partisipan dalam penelitiannya. Penelitian dapat terfokus pada studi pribadi dari individu. Hal ini dapat menunjukkan suatu peristiwa dalam kehidupan

guru, misalnya pemecatan guru dari sekolah. Jika partisipannya adalah seorang wanita, maka peneliti akan menggunakan teoritis “feminist” untuk menguji kekuatan dan mengontrol masalahnya. Peneliti akhirnya dapat menghasilkan suatu riset naratif dari kombinasi unsur-unsur yang berbeda yaitu gabungan dari biografi, personal account, cerita guru dan perspektif “feminist”.

Jenis riset naratif berdasarkan analisisnya antara lain adalah auto-biografi, biografi, dokumen pribadi, riwayat hidup, personal accounts, etnobiografi, dan autoetnografi. Penjelasan dari masing-masing jenis riset naratif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Autobiografi merupakan bentuk studi naratif dimana individu yang menjadi subjek studi yang menulis laporannya.
2. Biografi adalah bentuk studi naratif dimana peneliti menulis dan mencatat pengalaman orang lain. Pembaca dapat menganalisa biografi tersebut sehingga dapat menentukan siapa yang menulis dan mencatat cerita.
3. Riwayat hidup adalah suatu naratif dari keseluruhan pengalaman hidup seseorang meliputi peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Dari hasil riset naratif riwayat hidup ini, pembaca dapat menganalisa serta melihat seberapa banyak suatu kehidupan yang dapat dicatat dan disajikan oleh penulis.
4. Personal account adalah suatu naratif mengenai seseorang. Sebagai contoh, naratif guru tentang

pengalamannya di dalam kelas. Studi naratif yang lain berfokus pada siswa di dalam kelas. Individu lain yang dapat memberikan cerita misalnya tenaga administrasi pendidikan, pramusaji, tukang kebun dan tenaga kependidikan yang lain. Dengan ini pembaca dapat melihat siapa yang memberikan cerita.

C. Karakteristik Riset Naratif

Seperti kebanyakan penelitian kualitatif, tinjauan kepustakaan memberikan peran kecil, khususnya dalam mengarahkan pertanyaan penelitian, dan peneliti menekankan pentingnya belajar dari partisipan dalam suatu ranah. Pembelajaran ini terjadi melalui cerita yang dikisahkan oleh seseorang, seperti guru dan siswa. Cerita merupakan datanya dan biasanya peneliti mengumpulkannya melalui wawancara atau percakapan informal. Cerita ini disebut *field texts* (teks lapangan) (Clandinin & Connelly, 2000) yang merupakan data kasar bagi peneliti untuk dianalisis ketika peneliti menceritakan kembali kisah tersebut berdasarkan elemen naratif, seperti pemasalahan, tokoh, ranah, tindakan, dan resolusi.

Proses Penelitian	Karakteristik Penelitian	Karakteristik Penelitian Naratif
Mengidentifikasi masalah penelitian	√ Permasalahan kualitatif membutuhkan eksplorasi dan pemahaman.	√ Mencoba memahami dan merepresentasikan pengalaman melalui cerita-cerita yang dialami dan dikisahkan individu-individu
Tinjauan kepustakaan	√ Kepustakaan kualitatif memainkan peran kecil. √ Kepustakaan kualitatif menjustifikasi permasalahan penelitian.	√ Mencoba meminimalkan penggunaan kepustakaan dan memfokuskan pada pengalaman individu-individu
Mengembangkan pernyataan tentang maksud penelitian dan pertanyaan penelitian.	√ Pernyataan tentang maksud penelitian dan pertanyaan penelitian kualitatif luas dan umum. √ Pernyataan tentang maksud penelitian dan pertanyaan penelitian kualitatif mencari pengalaman partisipan.	√ Mencoba mengeksplorasi makna pengalaman individu seperti yang dikisahkan melalui suatu cerita atau berbagai cerita.

Proses Penelitian	Karakteristik Penelitian	Karakteristik Penelitian Naratif
Mengumpulkan data kualitatif	√ Mengumpulkan data kualitatif didasarkan pada penggunaan protocol yang dikembangkan selama penelitian. √ Mengumpulkan data kualitatif melibatkan mengumpulkan data teks atau gambar. √ Mengumpulkan data kualitatif melibatkan mempelajari sejumlah kecil individu atau tempat.	√ Mencoba mengumpulkan field texts (teks lapangan) yang mendokumentasikan cerita individu dengan kata-katanya sendiri.

Proses Penelitian	Karakteristik Penelitian	Karakteristik Penelitian Naratif
Menganalisis dan menginterpretasi data kualitatif.	√ Analisis data kualitatif berupa analisis teks.	√ Mencoba menganalisis cerita dengan menceritakan kembali kisah individu. √ Mencoba menganalisis cerita dengan mengidentifikasi tempat atau kategori informasi. √ Mencoba menempatkan cerita dalam tempat atau ranah. √ Mencoba menganalisis cerita untuk informasi kronologis tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan individu.

Proses Penelitian	Karakteristik Penelitian	Karakteristik Penelitian Naratif
Menulis dan mengevaluasi penelitian.	√ Penelitian kualitatif melaporkan penggunaan struktur yang fleksibel dan yang muncul serta criteria evaluasi. √ Peneliti kualitatif mengambil pendekatan refleksif dan terbias.	√ Mencoba berkolaborasi dengan partisipan ketika menulis penelitian. √ Mencoba menulis ceritanya dengan cara bercerita (<i>Strorytelling</i>) yang fleksibel. √ Mencoba mengevaluasi penelitian berdasarkan kedalaman, keakuratan, persuasivitas, dan realisme ceritanya.

Tujuh karakteristik utama riset naratif yaitu:

1. Pengalaman Individu

Pengalaman dalam riset naratif bersifat personal, yaitu apa yang dialami individu dan sosial (individu saat berinteraksi dengan orang lain). Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa pengalaman individu merupakan lensa sentral untuk memahami seseorang. Clandinin & Connelly (2000) melihat pengalaman sebagai sesuatu yang berkelanjutan, dimana satu pengalaman akan memunculkan pengalaman yang lain. Jadi, peneliti naratif terfokus pada bagaimana memahami riwayat atau pengalaman masa lalu

individu dan bagaimana pengalaman itu memberikan kontribusi pada pengalaman saat ini serta yang akan datang.

2. Kronologi Pengalaman

Memahami masa lalu maupun masa kini dan masa depan individu merupakan salah satu kunci lain dalam riset naratif. Riset naratif menganalisis dan melaporkan suatu kronologi pengalaman seorang individu. Ketika peneliti fokus pada pemahaman suatu pengalaman, maka pengalaman itu akan memberikan informasi tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan partisipan. Kronologi dalam rancangan naratif berarti bahwa peneliti menganalisis dan menulis tentang kehidupan seseorang individu dengan menggunakan sekuensi waktu atau kronologi kejadian. Contohnya, dalam suatu penelitian tentang penggunaan teknologi komputer oleh seorang guru di ruang kelas SMA, peneliti akan memasukkan informasi tentang pengenalan komputer yang dilakukan oleh guru, penggunaan komputer saat ini, dan tujuan serta harapan adanya penggunaan di masa mendatang. Cerita kemudian akan dilaporkan oleh peneliti dalam bentuk deskripsi tentang sekuensi guru tersebut.

3. Pengumpulan cerita individu

Untuk mengembangkan prespektif kronologis pengalaman seseorang, peneliti naratif meminta kepada partisipan untuk menceritakan sebuah kisah (atau beberapa kisah) tentang pengalamannya. Peneliti naratif mengumpulkan cerita dari beberapa sumber

data. *Field texts* (teks lapangan) mempresentasikan informasi dari sumber-sumber yang berbeda yang dikumpulkan oleh peneliti dalam satu rancangan naratif. Pengumpulan data dari peneliti naratif berupa diskusi, percakapan, atau wawancara antara seorang peneliti dan seorang individu. Jurnal atau catatan harian juga merupakan bentuk lain untuk mengumpulkan cerita, seperti halnya catatan lapangan (*field notes*) yang ditulis oleh peneliti atau partisipan.

4. Menceritakan kembali

Setelah individu bercerita tentang pengalamannya, peneliti menyampaikan/ menceritakan/ memetakan kembali cerita tersebut dengan kalimatnya sendiri. Saat menceritakan kembali merupakan proses dimana peneliti mengumpulkan cerita, lalu menganalisis untuk menemukan inti dari cerita (misalnya, waktu, tempat, plot, dan adegan), dan setelah itu menuliskan kembali cerita tersebut untuk mendapatkannya dalam urutan kronologis. Terdapat tiga tahapan dalam proses menceritakan kembali menurut Assjari dan Permanarian (2010) yaitu:

- a. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti ditranskripsi dari rekaman audio yang ditunjukkan dalam kolom pertama sebagai data mentah.
- b. Peneliti mentranskripsi ulang data mentah tersebut dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari cerita. Pengulangan transkripsi ditunjukkan pada kolom kedua. Elemen-elemen yang menjadi kunci cerita diletakkan

dibagian bawah tabel agar memudahkan peneliti mengindikasikan kode terkait setting, karakter, tindakan, masalah ataupun penyelesaian konflik.

- c. Pengorganisasian kode kunci kedalam sebuah urutan yang disajikan dtulisan. Pengerjaan transkripsi tersebut untuk mengidentifikasi elemen-elemen dalam cerita dan menceritakan kembali secara logis sesuai dengan urutannya.

5. Proses pengkodean tema

Seperti halnya penelitian kualitatif yang lain, data yang diperoleh dapat disegmentasi menjadi tema. Seperti semua peneliti kualitatif, peneliti meng-identifikasi sejumlah kecil tema ini ke dalam uraian tentang cerita individu atau memasukkannya sebagai bagian terpisah dalam penelitian. Peneliti naratif biasanya menyuguhkan tema setelah menceritakan kembali kisahnya.

6. Konteks atau setting

Peneliti naratif menggambarkan secara rinci konteks atau setting dimana partisipan mengalami fenomena dalam ceritanya. Setting dalam riset naratif bisa berupa teman, keluarga, tempat kerja, rumah, organisasi sosial, atau sekolah. Dalam beberapa studi naratif, catatan tentang.

7. Berinteraksi dengan partisipan

Di sepanjang proses penelitian, peneliti naratif berinteraksi dengan partisipan yang diteliti. Interaksi dalam riset naratif berarti bahwa peneliti secara

aktif melibatkan partisipan dalam proses penelitian. Interaksi ini melibatkan banyak langkah dalam proses penelitian, mulai dari memformasikan suatu fenomena, memilih tipe *field texts* mana yang akan dipakai untuk mencatat informasi, sampai menuliskan kembali cerita dari pengalaman partisipan. Interaksi ini melibatkan penegosiasian hubungan antara peneliti dan partisipan untuk mengurangi adanya kesenjangan antara cerita yang disampaikan dan cerita yang dilaporkan (Clandinin & Connelly, 2000).

D. Langkah-Langkah Dalam Melakukan Penelitian Naratif

Pendidik/peneliti yang melakukan studi naratif melewati proses yang sama tanpa memperhatikan jenis atau bentuk penelitian naratif. Prosesnya terdiri dari tujuh langkah utama, khususnya selama peneliti melakukan studi naratif. Pada bagian berikut ini akan dibahas tujuh langkah dalam melakukan penelitian naratif (Creswell, 2008).

1. Mengidentifikasi satu pusat fenomena untuk dieksplorasi yang menunjukkan suatu masalah pendidikan.

Proses penelitian dimulai dengan memfokuskan pada masalah penelitian untuk diteliti dan diidentifikasi. Satu pusat fenomena untuk dieksplorasi. Walaupun fenomena yang ditarik dalam penelitian adalah cerita (Connelly & Clandinin, 1990), tetapi peneliti perlu untuk mengidentifikasi suatu masalah atau keprihatinan peneliti pada suatu kondisi/keadaan tertentu. Peneliti

berusaha untuk memahami pengalaman pribadi atau sosial dari seorang individu atau lebih dalam lingkup pendidikan.

2. Secara sengaja (*purposefully*) memilih seorang individu untuk mempelajari tentang satu fenomena tersebut.

Peneliti mencari seorang individu atau lebih yang dapat memberikan suatu pemahaman tentang fenomena itu. Partisipan mungkin seseorang yang khas atau seseorang yang sangat penting untuk penelitian karena ia telah mengalami masalah tertentu atau situasi tertentu. Walaupun kebanyakan studi naratif meneliti hanya individu tunggal, peneliti dapat meneliti beberapa individu dalam penelitian, masing-masing dengan cerita berbeda yang dapat menimbulkan konflik atau malah saling mendukung satu sama lain.

3. Mengumpulkan cerita dari individu tersebut

Peneliti mengumpulkan *field texts* (data) yang akan memberikan cerita dari pengalaman partisipan. Boleh jadi langkah terbaik untuk mengumpulkan cerita adalah memiliki cerita partisipan tentang pengalamannya melalui percakapan atau wawancara. Peneliti dapat mengumpulkan *field texts* atau teks lapangan dari sumber yang lain juga, seperti jurnal atau catatan harian, mengamati individu dan membuat "*fieldnote*" atau catatan lapangan, mengumpulkan surat-surat yang dikirim oleh individu, mengumpulkan cerita individu dari anggota keluarganya, mengumpulkan dokumen-dokumen resmi mengenai individu, mengumpulkan

foto-foto dan barang-barang pribadi yang lain dan mencatat pengalaman-pengalaman hidup individu.

4. Restory atau menceritakan kembali cerita individu
Proses ini meliputi pemeriksaan data kasar/mentah, mengidentifikasi unsur-unsur cerita di dalamnya, mengurutkan atau mengorganisir unsur-unsur cerita dan menyajikan ulangan cerita yang menggambarkan pengalaman partisipan. Peneliti melakukan restory karena pendengar dan pembaca akan lebih memahami cerita yang diceritakan oleh partisipan jika peneliti mengurutkan menjadi urutan yang logis. Apakah peneliti mengidentifikasi unsur-unsur cerita? Bagaimana peneliti mengurutkan dan mengorganisir unsur-unsur cerita? Peneliti naratif membedakan unsur-unsur cerita menjadi pilihan, misalnya, waktu, tempat, plot, dan adegan merupakan unsur utama terdapat dalam restory oleh peneliti (Connelly & Clandinin, 1990).
5. Berkolaborasi dengan partisipan yang memberi cerita
Peneliti secara aktif berkolaborasi dengan partisipan sepanjang proses penelitian. Kolaborasi ini dapat mengasumsikan beberapa bentuk, seperti negosiasi masuk ke tempat penelitian dan negosiasi dengan partisipan, bekerja secara dekat dengan partisipan supaya mendapatkan field texts untuk memahami pengalaman partisipan, menulis dan menceritakan cerita dalam kalimat atau kata-kata peneliti sendiri.
6. Menulis laporan naratif tentang pengalaman partisipan

Langkah utama dalam proses penelitian adalah supaya peneliti menulis dan menyajikan cerita dari pengalaman partisipan. Restorying peneliti tentu saja merupakan pusat dalam laporan naratif. Selanjutnya peneliti harus memasukkan suatu analisis untuk menyoroti tema khusus yang muncul sepanjang cerita.

7. Validasi keakuratan laporan

Peneliti juga perlu melakukan validasi keakuratan dari laporan naratifnya. Ketika berkolaborasi dengan partisipan, validasi ini dapat terjadi melalui kegiatan penelitian. Beberapa validasi praktis seperti member checking, triangulasi di antara sumber-sumber data dan mencari bukti-bukti dapat membantu menentukan keakuratan dan kredibilitas laporan naratif.

E. Evaluasi Riset Naratif

Sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif, penelitian naratif harus mengikuti kriteria penelitian kualitatif. Di samping itu, terdapat beberapa aspek tertentu yang dapat dipertimbangkan oleh para pembaca dan pengevaluasi suatu penelitian naratif dalam membaca dan mengevaluasi studi naratif. Beberapa Kriteria pertanyaan penelitian naratif yang dapat menentukan apakah riset naratif yang dilaporkan peneliti memiliki kualitas yang baik atau belum menurut Creswell (2012:516) adalah:

1. Apakah peneliti fokus terhadap pengalaman individu ?
2. Adakah fokus pada satu atau beberapa individu ?
3. Apakah peneliti mengumpulkan cerita dari individu ?

4. Apakah peneliti menceritakan kembali cerita partisipan?
5. Dalam menceritakan kembali, apakah cerita partisipan sebaik cerita yang didengarkan oleh peneliti ?
6. Apakah peneliti mengidentifikasi tema yang mewakili cerita tersebut ?
7. Apakah cerita memasukkan informasi tentang waktu atau tempat dari individu ?
8. Apakah cerita tersebut memiliki urutan yang kronologis meliputi masa lampau, masa sekarang dan masa depan?
9. Adakah bukti bahwa peneliti berkolaborasi dengan partisipan ?
10. Apakah cerita tersebut cukup mengarah pada pertanyaan dan tujuan dari peneliti ?

Kriteria kualitas beserta indikator kualitas riset naratif ditunjukkan dalam Tabel di bawah ini yang didasarkan pada saran-saran Clandinin dan Connelly (2000) dan Riessman (2008).

Kriteria Kualitas	Indikator Kualitas yang Lebih Tinggi	Indikator Kualitas yang Lebih Rendah
--------------------------	---	---

Penelitian naratif memfokuskan pada satu atau dua individu.	Peneliti memfokuskan pada seorang individu (atau dua orang individu) dan memberikan alasan mengapa individu ini dipilih untuk potret naratif.	Peneliti meneliti lebih dari dua orang individu, sehingga kisah yang diceritakan lebih merupakan cerita kolektif daripada cerita terperinci tentang pengalaman hidup seseorang.
Peneliti melaporkan pengalaman hidup individu dengan detail.	Peneliti memberi pembaca pemahaman tentang kehidupan seseorang melalui detail-detail yang jelas dari pengalaman mereka.	Peneliti tidak terlalu terperinci menceritakan tentang pengalaman hidup seorang individu sehingga pembaca tidak mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh tentang pengalaman hidup individu.

Peneliti mengambil cerita mereka dan menceritakannya kembali, mungkin untuk mengembangkan kronologi kejadian.	Peneliti menyatukan banyak cerita dari jalan cerita individu, yang sering kali diceritakan dalam suatu kronologi. Peneliti memahami peristiwa kunci dalam cerita ini.	Peneliti menyajikan peristiwa acak yang tidak menyatu dalam suatu jalan cerita tentang kehidupan individu.
Laporan akhir mendeskripsikan konteks cerita, ranahnya, dan beberapa orang yang terlibat.	Peneliti mendeskripsikan konteks yang lebih luas dari kehidupan individu, misalnya keluarga, teman, pekerjaan, kegiatan, minat, hobi dan lain-lain. Informasi ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumen yang ada di luar individu.	Peneliti hanya melaporkan cerita tentang individu tanpa menempatkan kehidupannya dalam konteks pekerjaan, keluarga dan sebagainya. Dalam tipe naratif ini, kita tidak memahami ranah yang lebih luas dimana pengalaman individu itu ada.

Peneliti melaporkan tema yang muncul di cerita.	Peneliti, setelah mendeskripsikan individu dan konteksnya, mengemukakan beberapa tema penting yang muncul dari ceritanya. Tema-tema ini dapat diorganisasikan secara kronologis atau disajikan untuk mengilustrasikan berbagai peristiwa yang signifikan dalam kehidupan individu.	Peneliti membatasi narasi pada cerita individu dan tidak menganalisis data untuk menyimpulkan tema yang menyuguhkan peristiwa utama atau ide yang terkandung dalam cerita itu.
Peneliti naratif berkolaborasi erat dengan partisipan yang menyediakan cerita.	Peneliti mengundang partisipan untuk memeriksa data yang dikumpulkan dan melibatkan partisipan dalam membentuk cerita final yang diceritakan dalam narasi.	Peneliti menceritakan cerita objektif tanpa memeriksa-balik dengan partisipan tentang keakuratan ceritanya dan bagaimana cerita itu sebaliknya diceritakan.

BAB VII

DESAIN PENELITIAN STUDI KASUS

Dr. Karimuddin, M.A., CIQnR
IAI Al-Aziziyah Samalanga

A. Pengertian Studi Kasus

Istilah “studi kasus” berasal dari bahasa Inggris dari frase “*case study*”. Jika di urai kata “case” dan “study” maka keduanya mempunyai arti dan makna sendiri. “Case”, dimaknai sebagai kejadian sesuatu, serangkaian kenyataan-kenyataan, dan perihal yang sedang di periksa polisi. Sedang kata “study” dimaknai sebagai serangkaian kegiatan mempelajari sesuatu, buku, dan hasil penelitian, mencurahkan waktu dan perhatian untuk mempelajari sesuatu, memeriksa dengan saksama. Mencermati makna dua kata tersebut maka kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud studi kasus (*case study*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh perhatian terhadap sesuatu fenomena aktual yang menjadi fokus perhatian.

Metode Penelitian studi kasus adalah penelitian yang menguraikan penjelasan secara menyeluruh mengenai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi sehingga pada penelitian tersebut peneliti harus mengolah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2018:201).

Kata kasus sendiri maksudnya adalah keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal (KBBI, 2016). Oleh karena itu, jelas bahwa studi kasus adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui suatu keadaan, atau kondisi lewat pencarian fakta atau data sebanyak-banyaknya yang dapat ditemukan. Pada studi kasus, sering kali data ini disebut juga sebagai bukti.

Lebih lanjut, Wahyuningsih (2013:3) mengemukakan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam suatu konteks.

Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, peristiwa, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Studi kasus menurut Yin yaitu suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dg konteks tidak tampak dg tegas, dan multisumber digunakan (Robert, K. 1981). Studi kasus menurut Cresswel terjadi ketika peneliti melakukan eksplorasi terhadap entitas

atau fenomena tunggal (*the case*) yg dibatasi oleh waktu, aktivitas dan pengumpulan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama waktu tersebut (Creswell, 2005:11).

Arikunto (1989:90) mengemukakan bahwa metode studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Penelitian case study atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

Dengan demikian, penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu 'obyek', yang disebut sebagai 'kasus', yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Pada penelitian kualitatif, terdapat obyek penelitian yang harus dipandang secara khusus, agar hasil penelitiannya mampu menggali substansi terperinci dan menyeluruh dibalik fakta.

Obyek penelitian yang demikian, yang disebut sebagai 'kasus', harus dipandang sebagai satu kesatuan sistem dibatasi (*bounded system*) yang terikat pada tempat dan kurun waktu tertentu. Suatu obyek dapat diangkat sebagai kasus apabila obyek tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dibatasi yang terikat dengan waktu dan

tempat kejadian obyek. Mengacu pada kriteria tersebut, beberapa obyek yang dapat diangkat sebagai kasus dalam penelitian studi kasus adalah kejadian atau peristiwa (*event*), situasi, proses, program, dan kegiatan.

B. Desain Penelitian Studi Kasus

Dalam bahasa sehari-hari desain penelitian adalah suatu rencana tindakan untuk berangkat dari sini kesana, dimana 'disini' bisa diartikan sebagai rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab, dan 'disana' merupakan serangkaian konklusi (jawaban) tentang pertanyaan tersebut. Menurut Nachmias desain penelitian sebagai suatu rencana yang membimbing peneliti dalam proses pengumpulan, analisis dan interpretasi observasi. Ia merupakan suatu model pembuktian logis yang memungkinkan peneliti untuk mengambil inferensi mengenai hubungan kausal antar variable di dalam suatu penelitian. Desain penelitian tersebut juga menentukan ranah kemungkinan generalisasi, yaitu apakah interpretasi yang dicapai dapat digeneralisasikan terhadap suatu populasi yang lebih besar atau situasi-situasi yang berbeda (Nachmias, 1976:77-78)

Untuk studi kasus, ada lima komponen desain penelitian yang sangat penting, yaitu :

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian

Meskipun pertanyaan bervariasi, tetapi bentuk pertanyaan sebaiknya berkenaan dengan : siapa, apa, dimana, bagaimana, dan mengapa. Selanjutnya hakikat pertanyaan- pertanyaan tersebut diklarifikasikan secara persis dalam penelitian.

2. Proposisinya, jika ada
Proposisi penelitian mengarah perhatian peneliti pada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya.
3. Unit-unit analisisnya
Unit analisis secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian yang bersangkutan.
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisinya tersebut
5. Dan kriteria untuk menginterpretasikan temuan.

C. Jenis- Jenis Studi Kasus

Berikut merupakan jenis-jenis studi kasus, dapat diklasifikasikan ke dalam enam tipologi (Bogdan and Biklen, 1982:76).

1. Studi kasus kesejarahan sebuah organisasi
Yang dituntut dalam studi kasus jenis ini adalah pemusatan perhatian mengenai perjalanan dan perkembangan sejarah organisasi sosial tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Melakukan studi macam ini selain memerlukan sumber-sumber informasi dan bahan-bahan yang akurat dan terpercaya, juga membutuhkan kecermatan dalam merinci secara sistematis perkembangan dari tahap-tahap sebuah organisasi sosial.
2. Studi kasus observasi

Yang lebih ditekankan di sini adalah kemampuan seorang peneliti menggunakan tehnik observasi dalam kegiatan penelitian. Dengan tehnik observasi partisipan diharapkan dapat dijangkau keterangan-keterangan empiris yang detail dan aktual dari unit analisis penelitian, apakah itu menyangkut kehidupan individu maupun unit-unit sosial tertentu dalam masyarakat.

3. Studi kasus sejarah hidup

Studi ini mencoba menyingkap dengan lengkap dan rinci kisah perjalanan hidup seseorang sesuai dengan tahap-tahap dimana dinamika dan liku-liku yang mengharubiru kehidupannya. Seseorang yang dimaksud tentu tidak sembarang orang melainkan yang memiliki keunikan yang menonjol dan luar biasa dalam konteks kehidupan masyarakat, misalnya tentang kehadirannya memberi makna tersendiri sekaligus sangat mewarnai perubahan-perubahan dalam masyarakat.

4. Studi kasus komunitas sosial atau kemasyarakatan

Merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan (*community study*) yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu sebagaimana studi kasus organisasi dan studi kasus observasi.

5. Studi kasus analisa situasional

Jenis studi kasus ini mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru dan mungkin tokoh kunci lainnya.

6. Studi Kasus Mikroetnografi

Studi kasus ini dilakukan terhadap sebuah unit sosial terkecil. Sebuah sisi tertentu dalam kehidupan sebuah komunitas atau organisasi atau seorang individu. Menurut Yin penelitian studi kasus secara umum dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu penelitian studi kasus dengan menggunakan kasus tunggal dan jamak/banyak (Yin, 2013:46).

a. Penelitian studi kasus tunggal holistik

Penelitian studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*) adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Yin menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) alasan untuk menggunakan hanya satu kasus di dalam penelitian studi kasus, yaitu:

- 1) Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. Teori yang dibangun memiliki proposisi yang jelas, yang sesuai dengan kasus tunggal yang dipilih sehingga dapat dipergunakan untuk membuktikan kebenarannya.

- 2) Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus tersebut dapat berupa keadaan, kejadian, program atau kegiatan yang jarang terjadi, dan bahkan mungkin satu-satunya di dunia, sehingga layak untuk diteliti sebagai suatu kasus.
- 3) Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada dasarnya, terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih, tetapi dengan maksud untuk lebih menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan hanya pada satu kasus saja, yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya.
- 4) Kasus dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitiannya. Kesempatan tersebut merupakan jalan yang memungkinkan peneliti untuk dapat meneliti kasus tersebut. Tanpa adanya kesempatan tersebut, peneliti mungkin tidak memiliki akses untuk melakukan penelitian terhadap kasus tersebut.
- 5) Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan. Kasus yang demikian sangat tepat untuk penelitian yang dimaksudkan untuk membuktikan terjadinya perubahan pada suatu kasus akibat berjalannya waktu.

b. Penelitian studi kasus jamak

Pada dasarnya, penelitian studi kasus jamak adalah penelitian yang menggunakan lebih dari satu kasus. Penggunaan jumlah kasus lebih dari satu pada penelitian studi kasus pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih detail, sehingga diskripsi hasil penelitian menjadi semakin jelas dan terperinci. Hal ini juga didorong oleh keinginan untuk mengeneralisasi konsep atau teori yang dihasilkan. Proses analisis pada penelitian studi kasus jamak berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan jumlah responden yang banyak. Pada penelitian kuantitatif, data dari responden dapat diolah secara terintegrasi dengan formula tertentu, sehingga menghasilkan satu kesatuan konsep dalam bentuk model hubungan antar data.

Disamping itu, ia juga mengelompokkannya berdasarkan jumlah unit analisisnya, yaitu:

- 1) Penelitian studi kasus holistik (*holistic*) yang menggunakan satu unit analisis. Pada penelitian studi kasus holistik, penelitian dilakukan lebih bebas dan terfokus pada kasus yang diteliti dan tidak terikat pada unit analisis, karena unit analisisnya menyatu dalam kasusnya itu sendiri.
- 2) Penelitian studi kasus terpancang (*embedded*) yang menggunakan beberapa atau banyak unit analisis. Penelitian studi kasus disebut terpancang (*embedded*) karena didasari oleh

hasil kajian teori yang menuntut adanya lebih dari satu unit analisis. Tuntutan penggunaan lebih dari satu unit analisis biasanya disebabkan oleh tujuan penelitian yang ingin menjelaskan hubungan secara komprehensif dan detail setiap bagian dari kasus secara lebih mendalam.

D. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus

1. Pemilihan kasus

Dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*). Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber pada sumber yang tersedia.

2. Pengumpulan data

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber selain manusia. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman yang berupa tulisan, gambar atau foto, dan rekaman audiovisual (Moleong, 2010:186). Alasan digunakannya teknik ini karena sumber tersebut memang tersedia dan terjaga keakuratannya. Di

samping itu, dengan tersedianya dokumen dan rekaman peristiwa yang ada di sekolah dapat memberikan informasi tentang banyak hal yang pernah terjadi di masa lampau.

Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi sekolah dan sekitarnya sebagai latar penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus atau masalah penelitian. Dokumen-dokumen yang dianalisis dalam kaitan untuk menentukan latar penelitian adalah data statistik dan laporan sekolah. Sedangkan dokumen-dokumen yang dianalisis untuk menjawab masalah penelitian antara lain: (1) aturan-aturan yang digunakan dalam sekolah, (2) catatan hasil rapat pengurus yayasan, (3) catatan hasil rapat kepala sekolah dan guru, (4) catatan-catatan lain yang dianggap relevan, dan (5) foto-foto kegiatan sekolah.

b. Rekaman arsip

Rekaman arsip dapat berupa

- 1) Rekaman layanan, seperti jumlah klien yang dilayani dalam suatu periode waktu tertentu.
- 2) Rekaman keorganisasian, seperti bagan dan anggaran organisasi pada periode waktu tertentu.
- 3) Peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat.

- 4) Daftar nama dan komoditi lain yang relevan.
 - 5) Data survei, seperti rekaman atau data sensus yang terkumpul.
 - 6) Rekaman- rekaman pribadi, seperti buku harian, kalender dan daftar nomor telepon.
- c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2010:186). Ada beberapa jenis wawancara yang umum digunakan dalam penelitian, antara lain wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Namun, dalam jenis penelitian ini dapat digunakan tiga jenis wawancara, yaitu:

1) Wawancara tidak terstruktur

Digunakannya wawancara tidak terstruktur dimaksudkan agar peneliti dapat menggali data sebanyak-banyaknya yang diperlukan tanpa mengurangi informasi dan makna alamiah dari proses penggaliannya. Di samping itu, peneliti juga dimungkinkan dapat mencatat respons afektif yang tampak selama wawancara berlangsung dan dapat memilah pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara. Wawancara semacam ini secara psikologis lebih bebas sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur ini sifatnya masih

umum dan belum mengarah pada focus masalah. Misalnya tentang sejarah sekolah, struktur organisasi sekolah, dan pengalaman-pengalaman menarik yang pernah terjadi di sekolah.

2) Wawancara semi terstruktur

Dari wawancara tidak terstruktur tersebut selanjutnya informan dibawa ke wawancara semi terstruktur. Informasi yang dijarah dengan wawancara semi terstruktur ini sifatnya sudah mengarah pada fokus masalah penelitian. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dikumpulkan sebelumnya. Misalnya wawancara dimulai dari hal – hal yang tidak begitu penting, kemudian peneliti mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang terfokus.

3) Wawancara tidak terencana

Wawancara jenis lain yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terencana. Wawancara ini dilakukan kepada informan secara kebetulan dan tidak dilakukan seleksi terlebih dahulu. Cara wawancaranya sangat tidak terstruktur dan dilakukan secara kebetulan.

d. Observasi

Observasi berperan serta digunakan dengan cara di mana peneliti memasuki, mengamati dan sekaligus berpartisipasi di dalam latar atau suasana tertentu. Observasi adalah suatu proses yang mengedepankan pengamatan dan ingatan (Sugiono, 2009:145). Dalam penelitian ini, observasi berperan serta yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahapan. *Pertama*, dimulai dari observasi luas untuk menggambarkan secara umum situasi fisik dan sosial yang terjadi pada latar penelitian. *Kedua*, observasi dilakukan secara terfokus untuk menemukan kategori-kategori informasi yang tercakup dalam fokus penelitian. *Ketiga*, observasi dilakukan secara lebih menyempit lagi dengan menyeleksi kejadian-kejadian yang mampu menggambarkan perbedaan di antara kategori-kategori yang tercakup dalam fokus penelitian. Tingkat kedalaman peran serta yang dilakukan oleh peneliti dalam observasi sangat bervariasi. *Pertama*, dimulai dari tingkat yang paling rendah keaktifannya, yaitu melakukan observasi hanya untuk melihat dari jauh kehidupan sehari-hari dan suasana umum yang terjadi pada latar penelitian. Pada tingkat ini, peneliti tidak melakukan partisipasi sama sekali. Observasi ini dilakukan peneliti pada saat pertama kali memasuki lokasi dan latar penelitian. *Tingkat kedua*, peran peneliti dalam observasi lebih ditingkatkan, yaitu secara dekat dan terang-terangan peneliti mengamati

situasi sosial tertentu yang terjadi pada latar penelitian. Pada observasi tingkat ini, peran serta peneliti masih tergolong pasif. Dalam hal ini peneliti mengamati bagian-bagian peristiwa dan situasi yang terjadi, sampai pada akhirnya peneliti ikut aktif dalam kegiatan subjek penelitian.

e. Perangkat fisik

Perangkat fisik yaitu peralatan teknologi.

3. Analisis data

Setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengolah, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dari lapangan.

4. Perbaikan (*refinement*)

Meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada.

5. Penulisan laporan

Laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

BAB VIII

DESAIN PENELITIAN HISTORIS DAN ETNOGRAFIS

Muhammad Habibullah Aminy, SE., SH., MEK., MH.
Universitas Islam Al-Azhar

A. Pendekatan Historis

1. Pengertian Pendekatan Histori

Pendekatan historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, atau dalam kata lain penelitian yang mendeskripsikan gejala tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian historis bertujuan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian di masa lalu, yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat di masa sekarang.

Menurut Sukardi (2003), penelitian historis adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

2. Ciri-ciri penelitian Historis

Adapun ciri-ciri penelitian historis (*historical research*) menurut Narbuko, dkk (2015) yakni:

- a. Penelitian Historis lebih tergantung pada data atau sumber referensi yang diobservasi langsung oleh peneliti. Supaya data yang diperoleh lebih objektif maka, sangat dibutuhkan kecermatan dan kemampuan menganalisis peneliti yang autentik ketepatannya dan seberapa penting sumber sumber yang diperolehnya.
- b. Penelitian Historis harusnya dilakukan secara sistematis dan terstruktur
- c. Penelitian Historis tergantung pada data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di dapatkan secara langsung peneliti dan sumber primer (data asli), sedangkan data sekunder yakni data yang diperoleh peneliti melalui orang lain atau sumber sekunder bukan asli.
- d. Untuk memperoleh data yang berkualitas penelitian historis memerlukan analisis melalui kritik internal dan eksternal
- e. Menggunakan pendekatan lebih utama dan dapat menggali informasi yang lebih lampau di bandingkan data yang diperoleh dari penelaahan buku atau sumber pustaka lainnya.

3. Istilah-istilah dalam penelitian Sejarah
- a. Bukti sejarah, berisi tentang data atau sumber yang dapat dipercaya dan telah melalui tahap validasi dan keabsahan datanya di peroleh dari data lapangan.
 - b. Kritik Eksternal merupakan proses menganalisis sumber atau data untuk menetapkan keaslian dan autentisitas data tersebut dan tergantung pada bentuk data yang alami yang diteliti, misalnya: tanda tangan asli, analisis kimiawi, dan metode penggalan dengan karbon.
 - c. Kritik Internal merupakan proses menganalisis yang berusaha menjawab pertanyaan yang menyangkut akurasi, nilai dokumen, dan autensitas peninggalan yang telah diperoleh di lapangan

Menurut Narbuko, dkk (2015) penelitian historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis, dan terbuka, melalui pengumpulan, pengevaluasian, dan verifikasi data, serta menyusun secara sistematis. Bukti-bukti temuan sejarah yang diperoleh bertujuan untuk menemukan fakta sejarah yang dapat disimpulkan serta dapat dihubungkan dengan fakta sejarah di masa sekarang dengan proyeksi atau harapan diuntuk masa yang akan datang. Contoh tentang studi praktek dukun bayi di daerah pedesaan di Aceh, yang bertujuan untuk mengetahui dasar pelaksanaannya dimasa lampau dan apa relevansinya dengan masa sekarang.

4. Sumber-sumber data dalam penelitian Sejarah

Menurut sukardi, (2003) sumber-sumber data dalam sejarah dibagi atas dua yakni:

- a. Sumber-sumber primer adalah data yang bersumber dari cerita para pelaku dalam sejarah, saksi mata yang hidup pada masa peristiwa itu berlangsung serta orang yang mengetahui peristiwa tersebut, contoh sumber-sumber primer yang biasa diperhatikan oleh peneliti sejarah saat di lapangan yaitu berupa dokumen asli, dan benda-benda hasilinggalan masyarakat yang hidup di masa tersebut.
- b. Sumber sumber sekunder adalah data yang bersumber dari sumber lain yang bisa saja tidak ada memiliki hubungan dengan peristiwa tersebut. Sumbernya dapat berasal dari para ahli yang mengetahui dan mendalami peristiwa tersebut, yang dibahas di dalam buku atau catatan yang arsip yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Contohnya; buku sejarah, arsip daerah, artikel dalam insiklopedia, serta review hasil penelitian.

5. Langkah-langkah penelitian sejarah

Menurut Suryabrata (2013) ada 5 langkah-langkah dalam melakukan penelitian sejarah yakni:

- a. Mendefinisikan masalah, melalui pengajuan 3 pertanyaan awal pada diri seorang peneliti sendiri:
- b. Apakah cara pendekatan historis ini merupakan yang terbaik bagi masalah yang sedang saya teliti?

- c. Apakah saya bisa memperoleh data-data penting yang saya butuhkan?
- d. Apakah hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat atau digunakan ?
- e. Merumuskan tujuan penelitian dan rumusan hipotesis jika dibutuhkan, yang akan memberikan dan fokus bagi kegiatan penelitian itu.
- f. Melakukan pengumpulan data dan membedakan antara sumber primer dan sumber sekunder yang di peroleh. Saat melakukan pengumpulan data diperlukan suatu keterampilan dari penulis seperti kemampuan dalam pencatatan data, dengan sistem kartu atau sistem lembaran. Kedua cara ini bisa saja di gunakan bersamaan oleh si peneliti.
- g. Melakukan proses evaluasi data dengan melakukan kritik eksternal.
- h. Melakukan penulisan dan penyusunan laporan

6. Kelebihan dan kekurangan penelitian Historis

Kelebihan penelitian historis yakni dalam mencari sumber data atau informasi lebih tuntas karena cakupan sumbernya yang luas, dalam melakukan penelaahan informasi atau menggali informasi data yang diperoleh lebih lampau dan banyak menggali bahan-bahan yang tidak di terbitkan dan tidak dikutip pada bahan acuan yang standar penelitian sejarah mempunyai tujuan berawal dari suatu permasalahan yang signifikan, pengajaua hipotesis yang harus di uji di lapangan, sdeangkan kekurangan penelitian

historis penelitian sejarah lebih mengandalkan laporan dan kesaksian orang lain atau data sekunder dan kebanyakan data sudah tidak dapat diperoleh dari pelaku sejarah yang hidup pada saat peristiwa terjadi, penelitian sejarah tidak dapat memanipulasi variabel.

B. Penelitian Etnografi

1. Pengertian Etnografi

Penelitian etnografi termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau maknanya dapat diungkapkan atau dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Kata etnografi berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang artinya suku bangsa dan "*graphos*" yang artinya sesuatu yang ditulis. Menurut Juliansyah Noor etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Etnografi merupakan proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan ini peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Menurut Creswell, *Etnography is a qualitative strategy in which the researcher studies an intact cultural group in a natural setting over a prolonged period of time by collecting primarily observational and interview data.*

Menurut Emzir, etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (tidak selalu secara geografis, juga memerhatikan pekerjaan, pengangguran, dan masyarakat lainnya), pemilihan informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan/ pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat.

Para informan tersebut diminta untuk mengidentifikasi informan-informan lainnya yang mewakili masyarakat tersebut. Informan-informan tersebut diwawancarai berulang-ulang, menggunakan

informasi dari informan-informan sebelumnya untuk memancing klarifikasi dan tanggapan yang lebih mendalam terhadap wawancara ulang. Proses ini dimaksudkan untuk melahirkan pemahaman-pemahaman kultural umum yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Jadi, penelitian etnografi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dalam kelompok itu melalui observasi dan wawancara.

2. Karakteristik dan Asumsi Dasar Penelitian Etnografi

Creswell (2012) menjelaskan bahwa seseorang melakukan penelitian etnografi ketika penelitian kelompok tersebut mampu memberikan pemahaman tentang masalah yang luas. Seseorang melakukan etnografi ketika memiliki kelompok untuk belajar berbagi budaya dan telah bersama-sama selama beberapa waktu dan mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, dan bahasa. Orang tersebut akan menangkap aturan perilaku seperti ketika guru melakukan hubungan informal berkumpul di tempat favorit untuk bersosialisasi.

Etnografi mampu memberikan informasi rinci tentang aktivitas sehari-hari, misalnya seperti pemikiran dan aktivitas komite untuk mencari kepala sekolah baru. Ketika melakukan penelitian etnografi,

peneliti memiliki akses jangka panjang untuk berbagi budaya dalam kelompok sehingga dapat membuat catatan rinci tentang perilaku dan keyakinan anggota kelompok dari waktu ke waktu.

Dalam menjalankan penelitiannya seorang etnografer harus membangun hubungan yang dekat dengan partisipan dari objek komunitas penelitiannya. Seperti contoh etnografer Jonathan, meneliti komunitas kulit hitam di Bronx, dia juga ikut tinggal di sana selama beberapa bulan untuk bisa menyelami kehidupan mereka. Mereka pun mulai percaya pada Jonathan dan mau berbagi mengenai perasaan terdalam mereka dan pandangan mereka tentang kemiskinan dan perbedaan warna kulit.

Penelitian etnografi meneliti suatu proses dan hasil akhir. Akhir dari penelitian adalah membuat tulisan yang kaya akan gambaran detail dan mendalam mengenai objek penelitian (*thick description*). Sebagai penelitian suatu proses, seorang etnografer melakukan *participant observation*, di mana seorang peneliti melakukan eksplorasi terhadap kegiatan hidup sehari-hari dari objek kelompoknya, melakukan pengamatan dan mewawancarai anggota kelompok dan terlibat di dalamnya. *Participant observation* juga berarti bahwa peneliti ikut terlibat dan ikut berperan dalam pengamatan.

Untuk keperluan penelitian ini seorang etnografer memerlukan seorang key informant atau gatekeeper yang bisa membantu menjelaskan dan masuk ke dalam

kelompok tersebut. Selain itu seorang etnografer harus mempunyai sensitivitas tinggi terhadap partisipan yang sedang ditelitinya, karena bisa jadi peneliti belum familiar terhadap karakteristik mereka.

Berikut ini aspek atau karakteristik etnografi baik yang dirangkum dari Wolcott dan Gay, Mills dan Airasian.

- a. Berlatar alami bukan eksperimen di laboratorium.
- b. Peneliti meneliti tema-tema budaya tentang peran dan kehidupan sehari-hari seseorang.
- c. Interaksi yang dekat dan tatap muka dengan partisipan.
- d. Mengambil data utama dari pengalaman di lapangan.
- e. Menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, dokumen, artifak dan material visual.
- f. Peneliti menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi.
- g. Peneliti menyajikan ceritanya secara informal seperti seorang pendongeng.
- h. Menekankan untuk mengeksplorasi fenomena sosial bukan untuk menguji hipotesis.
- i. Format keseluruhannya adalah deskriptif, analisis dan interpretasi.
- j. Artikel diakhiri dengan sebuah pertanyaan.

Menurut Nur Syam, ciri-ciri penelitian etnografi adalah sebagai berikut.

- a. Deskripsi etnografis sepenuhnya disusun sesuai dengan pandangan, pengalaman warga pribumi (*emic view*).
- b. Memanfaatkan metode wawancara mendalam dan observasi terlibat.
- c. Peneliti tinggal di lapangan untuk belajar tentang budaya yang dikajinya.
- d. Analisis datanya bercorak menyeluruh (holistik) yaitu menghubungkan antarsuatu fenomena budaya dengan fenomena budaya lain atau menghubungkan antara suatu konsep dengan konsep lainnya.

Karakter khas dari metode etnografi semakin menjadi jelas, ketika asumsi-asumsi yang dibangun dan dimiliki etnografi mengarah pada pemahaman terhadap keberadaan/ peran/ makna budaya dalam sebuah masyarakat.

Beberapa asumsi yang menjadi dasar penelitian etnografi adalah sebagai berikut.

- a. Etnografi mengasumsikan kepentingan penelitian yang prinsip utama dipengaruhi oleh pemahaman kultural masyarakat. Metodologi secara sungguh-sungguh menjamin bahwa pemahaman kultural umum akan diidentifikasi untuk kepentingan peneliti. Interpretasi tepat menempatkan tekanan besar pada kepentingan kausal dari pemahaman

kultural seperti itu. Terdapat suatu kemungkinan bahwa fokus etnografi akan mempertimbangkan secara berlebihan peran persepsi budaya dan tidak mempertimbangkan peran kausal kekuatan-kekuatan objektif.

- b. Etnografi mengasumsikan suatu kemampuan mengidentifikasi masyarakat yang relevan dari kepentingan. Dalam banyak latar, ini mungkin menjadi sulit. Masyarakat, organisasi formal, kelompok nonformal, dan persepsi tingkat lokal semuanya mungkin memainkan peran dalam subjek yang diteliti, dan kepentingan ini mungkin bervariasi menurut tempat, waktu dan masalah. Terdapat suatu kemungkinan bahwa fokus etnografi mungkin secara berlebihan memandang peran budaya masyarakat dan tidak memberikan pandangan pada peran kausal dari kekuatan psikologis individual atau bagian masyarakat.
 - c. Etnografi mengasumsikan peneliti mampu memahami kelebihan kultural dari masyarakat yang diteliti, menguasai bahasa atau jargon teknis dari kebudayaan tersebut, dan memiliki temuan yang didasarkan pada pengetahuan komprehensif dari budaya tersebut. Terdapat suatu bahasa bahwa peneliti mungkin memasukan pandangan budayanya sendiri.
3. Prinsip-prinsip Metodologi Penelitian Etnografi
- Hammersley (1990) mengemukakan tiga prinsip metodologi yang digunakan untuk menyediakan

dasar pemikiran terhadap corak metode etnografi yang spesifik. Prinsip-prinsip ini dijadikan dasar untuk mengkritik tentang kegagalan penelitian kuantitatif, karena bersandar pada apa yang dikatakan orang bukan apa yang dilakukan.

Ketiga prinsip tersebut adalah naturalisme, pemahaman dan penemuan dengan uraian sebagai berikut.

a. Naturalisme

Merupakan pandangan bahwa tujuan penelitian sosial adalah untuk menangkap karakter perilaku manusia yang muncul secara alami dan ini hanya dapat diperoleh melalui kontak langsung dengannya, bukan melalui inferensi dari apa yang dilakukan orang dalam latar buatan seperti eksperimen atau apa yang mereka katakan dalam wawancara tentang apa yang mereka lakukan. Ini adalah alasan bahwa ahli etnografi melakukan penelitian mereka dalam latar "alami" latar yang ada kebebasan proses penelitian, bukan dalam latar yang secara spesifik dibuat untuk tujuan penelitian.

b. Pemahaman

Yang sentral di sini adalah alasan bahwa tindakan manusia yang berbeda dari perilaku objek fisik, bahkan dari makhluk lainnya, tindakan tersebut tidak hanya berisi tanggapan stimulus, tetapi meliputi interpretasi terhadap stimulus dan

konstruksi tanggapan. Dari titik pandang ini, jika Anda mampu menjelaskan tindakan manusia secara perspektif kultural yang mendasarinya. Ketika Anda meneliti suatu masyarakat yang asing bagi Anda, karena Anda akan banyak menemukan kebingungan mengenai apa yang Anda lihat dan Anda dengar. Namun ahli etnografi beralasan bahwa penting bagi Anda untuk meneliti latar yang lebih Anda kenal.

c. Penemuan

Corak lain dari pemikiran etnografi adalah konsepsi proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan temuan, daripada dibatasi pada pengujian hipotesis secara eksplisit. Itu beralasan bahwa jika seseorang mendekati suatu fenomena dengan suatu set hipotesis, mungkin dia gagal menemukan hakikat fenomena tersebut sebenarnya dibuktikan oleh asumsi yang dibangun ke dalam hipotesis tersebut.

Fokus penelitian dibatasi dan dipertajam, dan barangkali berubah secara substansial sebagaimana ia berproses. Dengan cara yang sama, ide-ide teoretis yang mebingkai deskripsi dan penjelasan tentang apa yang diamati dikembangkan setelah penelitian selesai. Ide-ide semacam itu dianggap sebagai hasil yang berharga, bukan prasyarat penelitian.

4. Jenis Penelitian Etnografi

Menurut Creswell, penelitian etnografi dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu etnografi realis dan etnografi kritis.

a. Etnografi Realis

Etnografi realis mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ke-3. Seorang etnografi realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok dengan mempertahankan objektivitas peneliti.

b. Etnografi Kritis

Pendekatan etnografi kritis ini merupakan penelitian yang mencoba merespon isu-isu sosial yang sedang berlangsung misalnya dalam masalah gender, emansipasi, kekuasaan, ketidaksetaraan hak, pemerataan dan lain sebagainya.

5. Prosedur Penelitian Etnografi

Peneliti etnografi secara umum mempunyai kesamaan dengan seseorang penjelajah yang mencoba memetakan suatu wilayah hutan belantara. Penjelajah memulai dengan suatu masalah umum, mengidentifikasi wilayah tersebut. Menurut Creswell, walau tidak ada satu cara saja dalam meneliti etnografi namun secara umum prosedur penelitian etnografi adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan apakah masalah penelitian ini adalah paling cocok didekati dengan studi etnografi. Seperti telah kita bahas di atas bahwa etnografi menggambarkan suatu kelompok budaya dengan mengekspresikan kepercayaan, bahasa dan perilaku (etnografi realis); atau juga mengkritisi isu-isu mengenai kekuasaan, perlawanan dan dominansi (etnografi kritis).
- b. Mengidentifikasi dan menentukan lokasi dari kelompok budaya yang akan diteliti. Kelompok sebaiknya gabungan orang-orang yang telah bersama dalam waktu yang panjang karena disini yang akan diteliti adalah pola perilaku, pikiran dan kepercayaan yang dianut secara bersama.
- c. Pilihlah tema kultural atau isu yang akan dipelajari dari suatu kelompok. Hal ini melibatkan analisis dari kelompok budaya.
- d. Tentukan tipe etnografi yang cocok digunakan untuk mempelajari konsep budaya tersebut. Apakah etnografi realis ataukah etnografi kritis.
- e. Kumpulkan informasi dari lapangan mengenai kehidupan kelompok tersebut. Data yang dikumpulkan bisa berupa pengamatan, pengukuran, survei, wawancara, analisa konten, audiovisual, pemetaan dan penelitian jaringan. Setelah data terkumpul data tersebut dipilah-pilah dan dianalisa.

- f. Yang terakhir tentunya tulisan tentang gambaran atau potret menyeluruh dari kelompok budaya tersebut baik dari sudut pandang partisipan maupun dari sudut pandang peneliti itu sendiri.
6. Masalah Etika dalam Melaksanakan Penelitian Etnografi
- Masalah etika dalam etnografi muncul terutama ketika peneliti melakukan kerja lapangan yaitu saat peneliti mengumpulkan data. Madison (dalam Creswell, 2012:474) mengingatkan peneliti dengan sebuah pertanyaan “apa implikasi moral dan etika saat melakukan penelitian lapangan?”. Etika dalam etnografi terkait tantangan-tantangan di lapangan yang memerlukan negosiasi bagaimana untuk mendapatkan akses ke orang-orang dan tempat yang akan dipelajari, berapa lama akan bertempat tinggal, apakah rekaman pembicaraan sehari-hari atau pembicaraan wawancara yang diambil, dan bagaimana cara berinteraksi dengan saling menghormati (Ryen dalam Creswell, 2012: 474).

Menurut Madison (dalam Creswell, 2012: 474) etika dalam penelitian etnografi antara lain yaitu:

- a. Etnografer harus terbuka dan transparan tentang pengumpulan data. Harus menyampaikan tentang tujuan penelitian, dampak yang mungkin ditimbulkan, sumber-sumber pendanaan.
- b. Peneliti harus mempelajari orang-orang atau tempat-tempat dengan rasa hormat,

menghindarkan dari bahaya, menjaga martabat mereka, dan memastikan privasi mereka terjaga.

- c. Peneliti dan peserta perlu menegosiasikan batas yang berkaitan dengan faktor-faktor ini.
 - d. Peneliti etnografi juga mempunyai tanggung jawab terhadap komunitas ilmiah, seperti tidak menipu salah satu peserta atau pembaca (misalnya memanipulasi data, mengarang bukti, memalsukan, menjiplak) atau tidak melaporkan kesalahan.
 - e. Penelitian harus dilakukan dengan rasa hormat agar peneliti lain tidak dilarang memasuki lingkungan kelompok tersebut di masa yang akan datang.
 - f. Peneliti harus memberikan umpan balik dan memberikan imbalan kepada mereka yang diteliti yang adil dan mungkin memberikan sesuatu yang sedang dibutuhkan.
 - g. Peneliti juga harus menyadari potensi dampak negatif dari presentasi dan publikasi mereka yang mungkin ada pada populasi yang diteliti.
7. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Etnografi
- Gall (2003) menemukan beberapa kelebihan dan kelemahan dari penelitian etnografi.
- a. Kelebihan
- Salah satu aspek yang paling berharga yang dihasilkan dari penelitian etnografi adalah kedalamannya. Karena peneliti berada untuk

waktu yang lama, peneliti melihat apa yang dilakukan orang serta apa yang mereka katakan. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang orang-orang, organisasi, dan konteks yang lebih luas. Peneliti lapangan mengembangkan keakraban yang intim dengan dilema, frustrasi, rutinitas, hubungan, dan risiko yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kekuatan yang mendalam dari etnografi adalah yang paling “mendalam” atau “intensif”.

Dari pengetahuan tentang apa yang terjadi di lapangan dapat memberikan informasi penting untuk perumusan asumsi penelitian. Secara singkat kelebihan penggunaan penelitian etnografi dijelaskan di bawah ini, sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan pemahaman yang mendalam. Karena yang dicari dalam penelitian ini bukan hal yang tampak, melainkan yang terkandung dalam hal yang nampak tersebut.
- 2) Mendapatkan atau memperoleh data dari sumber utama yang berarti memiliki tingkat validasi yang tinggi.
- 3) Menghasilkan deskripsi yang kaya, penjelasan yang spesifik dan rinci.
- 4) Peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat sosial yang akan diteliti.

- 5) Membantu kemampuan beinteraksi karena menuntut kemampuan bersosialisasi dalam budaya yang ia coba untuk dijelaskan.

b. Kelemahan

Salah satu kelemahan utama penelitian etnografi adalah bahwa dibutuhkan lebih lama waktu daripada bentuk penelitian lainnya. Tidak hanya membutuhkan waktu lama untuk melakukan kerja lapangan, tetapi juga memakan waktu lama untuk menganalisis materi yang diperoleh dari penelitian. Bagi kebanyakan orang, ini berarti tambahan waktu.

Kelemahan lain dari penelitian etnografi adalah bahwa lingkup penelitiannya tidak luas. Etnografi sebuah studi biasanya hanya satu organisasi budaya. Bahkan keterbatasan ini adalah kritik umum dari penelitian etnografi, penelitian ini hanya mengarah ke pengetahuan yang mendalam konteks dan situasi tertentu.

Secara singkat kelemahan penggunaan penelitian etnografi dijelaskan di bawah ini, sebagai berikut:

- 1) Perspektif pengkajian kemungkinan dipengaruhi oleh kecenderungan budaya peneliti.
- 2) Membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk mengumpulkan data dan mengelola data.

- 3) Pengaruh budaya yang diteliti dapat mempengaruhi psikologis peneliti, ketika peneliti kembali kebudaya asalnya.
- 4) Peneliti yang tidak memiliki kemampuan sosialisasi, terdapat kemungkinan penolakan, dari masyarakat yang akan diteliti.

BAB IX

DESAIN PENELITIAN FENOMENOLOGIS

Nanda Saputra, M.Pd.

Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi

A. Definisi Penelitian Fenomenologis

Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian dalam studi kualitatif. Kata Fenomenologi (*Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Berikut dipaparkan definisi penelitian *fenomenologis* menurut para ahli:

1. Creswell (2010:30), penelitian fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.[1]
2. Campbell (2012:133), penelitian fenomenologi adalah sebuah pemikiran yang tak cuma memandang setiap sesuatu dari luarnya saja namun juga berupaya untuk menggali makna apa yang ada dibalik gejala itu.
3. Collins (2012:133), penelitian fenomenologi adalah proses penelitian yang menekankan pada *meaningfulness*, tidak hanya hendak melihat apa yang

terlihat di permukaan, tetapi lebih kepada pemahaman mengapa fakta social itu terjadi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian fenomenologis merupakan penelitian kualitatif yang berupaya menggali dan mengungkapkan makna secara mendalam pengalaman para subjek yang diteliti.

Hasbiansyah (2008:164) menuturkan bahwa istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H. Lambert dan dicetuskan secara intens oleh Edmund Husserl. J.H. Lambert pertama kali mengenalkan Teori Kebenaran dengan istilah fenomenologi. Istilah ini diperluas pengertiannya dan digunakan dalam filsafat tahun 1765 sehingga ditemukan dalam karya-karya Immanuel Kant. Selanjutnya didefinisikan oleh Hegel sebagai pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.

Fenomenologi kemudian dicetuskan oleh Edmund Husserl pada tahun 1859-1938 yang selanjutnya sering disebut sebagai Bapak Fenomenologi. Filsafatnya sangat populer sekitar tahun 1950-an yang bertujuan memberi landasan bagi filsafat agar berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom. Dalam faham fenomenologi sebagaimana diungkapkan oleh Husserl, bahwa kita harus kembali kepada benda-benda itu sendiri (*zu den sachen selbst*), obyek-obyek harus diberikan kesempatan untuk berbicara melalui deskripsi fenomenologis guna mencari hakekat gejala-gejala (*Wessenchau*). Husserl berpendapat bahwa kesadaran bukan bagian dari kenyataan melainkan asal kenyataan, dia menolak bipolarisasi antara kesadaran

dan alam, antara subyek dan obyek, kesadaran tidak menemukan obyek-obyek, tapi obyek-obyek diciptakan oleh kesadaran.

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas (bertujuan), artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya kesadaran timbul perlu diandaikan tiga hal yaitu: ada subyek, ada obyek, dan subyek yang terbuka terhadap obyek-obyek. Kesadaran tidak bersifat pasif karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu, kesadaran merupakan suatu tindakan, terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dan obyek kesadaran, namun yang ada hanyalah kesadaran sedang obyek kesadaran pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran.

Berkaitan dengan hakekat obyek-obyek, Husserl berpendapat bahwa untuk menangkap hakekat obyek-obyek diperlukan tiga macam reduksi guna menyingkirkan semua hal yang mengganggu yaitu: Reduksi pertama. Menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif, sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus diajak bicara. Reduksi kedua. Menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diperoleh dari sumber lain, dan semua teori dan hipotesis yang sudah ada. Reduksi ketiga. Menyingkirkan seluruh tradisi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan orang lain harus, untuk sementara, dilupakan, kalau reduksi-reduksi ini berhasil, maka gejala-gejala akan memperlihatkan dirinya sendiri/ dapat menjadi fenomen.

Menurut Jailani (2013:42), penelitian fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya. Ditinjau dari hakikat pengalaman manusia dipahami bahwa setiap orang akan melihat realita yang berbeda pada situasi yang berbeda dan waktu yang berbeda.

Sebagai contoh, "perasaan" pada pagi ini berbeda pada esok pagi. Kalau kita melakukan wawancara kepada seseorang pada pagi hari akan berbeda pada pagi hari lainnya. Sehingga jarak, waktu, hubungan manusia, tempat tinggal, akan mempengaruhi setiap pengalaman manusia. Maka metode dalam fenomenologis menekankan kepada bagaimana seseorang memaknai pengalamannya. Hasbiansyah (2008:166-167) merangkum pengertian fenomenologi, yakni:

1. Fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran, dsb.
2. Fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan esensi-esensi dalam eksistensi; bahwa manusia dan dunia tak dapat dimengerti kecuali dengan bertitik tolak pada aktivitasnya.
3. Fenomenologi adalah suatu filsafat transendental yang menanggukkan sikap natural dengan maksud memahami secara lebih baik.
4. Fenomenologi adalah ikhtiar untuk secara langsung melukiskan pengalaman kita sebagaimana adanya, tanpa memerhatikan asal-usul psikologisnya dan

keterangan kausal yang dapat disajikan oleh ilmuwan, sejarawan, dan sosiolog.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa penelitian fenomenologi adalah penelitian yang berusaha mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang dialami individu. Peneliti masuk ke dalam dunia subjek yang diteliti sehingga peneliti mengerti tentang apa dan bagaimana sesuatu pengertian dikembangkan oleh subjek di sekitar peristiwa. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami.

B. Konsep Dasar Fenomenologi

Untuk memahami fenomenologi (Hasbiansyah, 2008:167-169), terdapat konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, epoche, konstitusi, kesadaran dan reduksi.

1. Fenomena

Fenomena adalah objek yang dikaji dalam studi fenomenologi. Fenomenologi adalah tampilan suatu objek, peristiwa dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran, bisa rekaan atau kenyataan. Realitas yang tampak tanpa terselubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu "menunjuk ke luar" atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita.

2. Epoche

Epoche adalah cara pandang lain yang baru dalam melihat sesuatu. Kita belajar menyaksikan apa yang tampak sebelum mata kita memandang, kita menyaksikan apa yang kita dapat kita bedakan dan deskripsikan.

3. Konstitusi

Konstitusi ialah proses konstruksi dalam kesadaran manusia. Ketika ia melihat suatu bentuk benda, yang tampak pada indera kita selalu sebagian. Ia tampak dari mana kita lihat. Tapi kesadaran kita melakukan konstitusi, sehingga kita menyadari tentang (kemungkinan) bentuk benda itu bila dilihat dari sisi lain. Konstitusi adalah hal yang dilihat dari sudut pandang subjek, memaknakan dunia dan alam semesta yang dialami.

4. Kesadaran

Kesadaran adalah pemberian makna yang aktif. Kita selalu mempunyai pengalaman tentang diri kita sendiri, tentang kesadaran yang identik dengan diri kita sendiri.

5. Reduksi

Reduksi adalah kelanjutan dari epoche. Reduksi ialah memilah pengalaman untuk mendapatkan fenomena dalam wujud semurni-murninya. Segala yang tampak tidak bisa diterima begitu saja tetapi harus ditilik dalam kesadaran kita. Seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori praanggapan,

serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya.

C. Langkah-Langkah Penelitian Fenomenologis[2]

Adapun Langkah-langkah penelitian fenomenologis adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti: peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
2. Menyusun daftar pertanyaan : peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkapkan makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.
3. Pengumpulan data: peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam dengan sekitar 5-25 orang. Jumlah ini bukan ukuran baku. Bisa saja subjek penelitiannya hanya 1 orang. Teknik pengumpulan data lain yang dapat digunakan: observasi (langsung dan partisipan), penelusuran dokumen.
4. Teknik penentuan informan: penunjukan informan pada penelitian ini adalah dengan prosedur purposif yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi

informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu, (Bungin 2007:107).

5. Menurut Bungin (2007:78), informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Memiliki informasi dalam artian memiliki pengetahuan, pengalaman, dan memahami permasalahan. Teknik ini memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menentukan informan yang akan diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian.
6. Analisis data : Peneliti melakukan analisis data fenomenologis.
 - a. Tahap Awal : Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
 - b. Tahap *Horizontalization*: Dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing / epoche*); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci point- point penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara tadi.

- c. Tahap *Cluster of Meaning*: Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan:
 - 1) *Textural description* (deskripsi tekstural), peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu.
 - 2) *Structural description* (deskripsi struktural), penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.
 - d. Tahap deskripsi esensi : Peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
7. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya: Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki "struktur" yang penting.

D. Prosedur dan Fokus Penelitian

Menurut Hasbiansyah (2008:171-172), terdapat prosedur penting dalam studi fenomenologi, yaitu:

1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti: Peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
2. Menyusun daftar pertanyaan: peneliti menuliskan pertanyaan yang mengungkapkan makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.
3. Pengumpul data: Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan cukup lama. Teknik lain ialah: observasi, dan penelusuran dokumen.
4. Analisis Data: analisis data melewati tahap awal, tahap horizontalisasi, dan tahap *cluster of meaning*.
5. Tahap deskripsi esensi: peneliti mengontruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman subjek.
6. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, dimana

seluruh pengalaman itu memiliki "struktur" yang penting.

Pada dasarnya ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:

1. *Textural description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi dalam empiris.
2. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini menyangkut aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalaman itu.

Dengan demikian pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa pengalaman subjek tentang suatu fenomena/peristiwa?
 - b. Apa perasaannya tentang pengalaman tersebut?
 - c. Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?
1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan

menggunakan teknik lain, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen dan lain-lain.

2. Analisis Data

Analisis data fenomenologis terbagi menjadi tiga, yaitu tahap awal, tahap horizontalisasi, dan tahap *cluster of meaning*. Pada tahap awal peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan. Pada tahap horizontalisasi, dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisir pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini unsur subjektivitas tidak boleh mencampuri.

Pada tahap *cluster of meaning*, peneliti mengklasifikasi pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini peneliti melakukan deskripsi tekstural dan dilanjutkan dengan deskripsi struktural.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa penelitian fenomenologi hanya menggali dua dimensi, yaitu apa yang dialami subjek dan bagaimana subjek memaknai pengalaman tersebut. Dimensi pertama merupakan pengalaman faktual subjek, bersifat objektif.

Sedangkan dimensi kedua merupakan opini, penilaian, evaluasi, harapan, dan pemaknaan subjek terhadap fenomena yang dialaminya. Dimensi kedua

bersifat subjektif. Peneliti harus memahami prinsip-prinsip penelitian fenomenologi. Tanpa memahami prinsip penelitian fenomenologi analisis data yang telah ditranskripsikan dalam uraian atau tabel akan sulit dilakukan.

BAB X

DESAIN PENELITIAN DISCOURSE ANALYSIS

Khaidir, M.Ag.
IAI Al-Aziziyah Samalanga

A. Apa itu Discourse Analysis Method

Berbicara tentang makna kata wacana seperti halnya membicarakan kata seperti kata apriori, apologi, demokrasi, hak asasi dll, dan kadang-kadang dalam menggunakan bahasa sang user bahasa tersebut kurang memahami konteks dengan pasti apa makna atau defenisi kata yang dipakai. Sebahagian memberi makna wacana merupakan sebagai unit bahasa yang lebih luas maknanya daripada kalimat dan ada juga yang memberi makna wacana yaitu pembicaraan. Kata wacana selain memiliki banyak makna tergantung dari pendekatan keilmuan yang dipergunakan, karena kata wacana juga dipakai pada kalangan studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan seterusnya.

Akan tetapi pemakaian kata wacana banyak dipergunakan dalam keterampilan berbahasa atau saling berkaitan antara pemakaian kata wacana dengan keterampilan berbahasa khususnya yang bersifat produktif seperti dalam berbicara dan menulis. Kemudian antara keduanya baik wacana ataupun keterampilan dalam berbahasa memakai bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi.

Oleh karenanya wacana sesungguhnya berhubungan dengan unsur internal bahasa (intralinguistik) dan juga berhubungan dengan cara berkomunikasi (ekstralinguistik) seperti dalam berinteraksi sosial dan dalam pengembangan tema (monolog dan paragraf). Dalam konteks ini kemudian bahwa posisi wacana baik sebagai wacana dalam bentuk verbal maupun non verbal. Wacana dalam bentuk verbal adalah menghadirkan serangkaian bahasa yang disusun mengacu pada struktur bahasa atau struktur apa adanya (natural).

Sedangkan wacana dalam bentuk non verbal adalah berupa rangkaian isyarat dan tanda-tanda bahasa yang bermakna (non bahasa). Adapun penggunaan kata wacana dalam media komunikasi lisan merupakan serangkaian ujaran dalam bentuk lisan dan tulisan. Kata wacana jika dipakai dalam bentuk media komunikasi dapat berupa percakapan atau berupa dialog, sedangkan jika kata wacana dipakai dalam media komunikasi tulis saja maka dapat berupa sebuah teks atau alinea ataupun ia sebagai sebuah wacana.

Pandangan mengenai analisis wacana bermula merupakan bidang analisis dari beberapa persoalan dalam bidang komunikasi yang penggunaannya tidak hanya terbatas pada kalimat atau pada sebagian kalimat dan fungsi ucapan akan tetapi terkait juga tentang kompleksitas dari struktur pesan. Sedangkan desain analisis wacana ini relatif sedikit dipergunakan pada konteks bahasa, tidak seperti pada penelitian wacana kritis pada bidang komunikasi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis wacana yaitu cara atau solusi dalam menganalisis makna dalam pesan sebagai sebuah alternatif analisis dikarenakan terbatasnya ruang lingkup penggunaan analisis isi. akan tetapi dalam perspektif desain analisis wacana (desain *discourse analysis*), pada umumnya pandangan beberapa ahli mengaitkan kata wacana dalam pemakaian teks bahasa dengan konteks sosial yang dihadapi. Maka oleh karenanya, bahwa analisis wacana kemudian dapat dimaknai dengan salah satu cara dalam memahami proses interaksi sosial melalui analisis bahasa yang dipakai sebagai medium komunikasinya.

Bahasa adalah medium yang paling terpenting untuk dianalisis dalam *discourse analysis method*, mengapa? karena dalam metode *discourse analysis*, bahasa merupakan medium yang dipakai dan sekaligus yang dianalisis. Muncul pertanyaan kemudian, apakah bahasa merupakan satu-satunya realitas objektif yang dianalisis, dan bagaimana subjeknya atau orang yang memakai bahasa itu serta objeknya atau hal yang dikomunikasikan oleh bahasa tersebut.

Dalam konteks ini, ada 3 pendapat yang bisa dipahami yaitu; Pertama, pendapat yang diikuti oleh penganut aliran positivis-empiris, berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah realitas mandiri yang fungsinya menjembatani pemakai bahasa sebagai subjek dengan sesuatu yang dikomunikasikan oleh bahasa sebagai objeknya.

Oleh karena itu, menurut pendapat ini, bahwa pemakai bahasa sebagai subjek dianggap bisa menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sebagai realitas

bahasa atau pengalaman si pemakai bahasa secara mudah tanpa ada distorsi selama kaidah sintaksis, kaidah semantik dan kaidah logika bahasanya terpenuhi. Sehingga menurut pengikut pendapat ini, bahwa benar atau salah dalam penyampaian bahasa itu adalah persoalan sintaksis, semantik dan logika saja.

Pendapat yang kedua, aliran konstruktivisme bahwa mereka berseberangan dengan pendapat positivis-empiris. Pendapat mereka bahwa antara subjek dengan objek bahasa sesungguhnya tidak bisa dipisahkan. Alasannya yaitu bahwa posisi subjek dalam menggunakan bahasa tidak pernah berlaku objektif ketika merepresentasikan realitas di luar dirinya. Ia kerap sekali mengontrol setiap bahasa yang disampaikan atau yang keluar darinya.

Kemudian bahwa subjek dalam menggunakan bahasa juga kerap sekali dipengaruhi oleh maksud-maksud tertentu, begitu juga dengan tujuannya memiliki multi tafsir, kemudian harapannya kadang tidak sesuai dengan yang dikehendaki, sehingga mempengaruhi tingkat keyakinan yang lain dalam menerima pesan yang disampaikan, yang kesemuanya saling berperan.

Maka dari itu, menurut pendapat ini, setiap statement umumnya adalah merupakan konstruksi subjek atas objek, sehingga aspek kebenaran atau salahnya tidaklah semata menyangkut masalah sintaksis, semantik, dan logika bahasa, akan tetapi yang terpenting adalah maksud yang tersembunyi dari ungkapan statement subjek yang dilakukan dengan cara memahami si subjek tersebut.

Membaca pendapat dari kedua aliran tersebut di atas, pendapat aliran konstruktivisme sepertinya lebih sempurna dari penganut aliran positivis-empiris, akan tetapi pendapat aliran konstruktivisme dianggap masih melupakan dan meninggalkan aspek-aspek yang berhubungan dengan konstelasi kekuasaan khususnya yakni terkait proses produksi dan reproduksi makna.

Pada persoalan itulah kemudian pendapat diatas digugat oleh kalangan yang berpaham wacana kritis, mereka berargumen bahwa setiap wacana selalu membutuhkan peran dari konstelasi kekuasaan dalam proses produksi dan reproduksi makna. Oleh karena posisi subjek kerap kali dipengaruhi oleh kekuatan sosial pada lingkungan masyarakatnya sehingga kemudian prinsip subjek tak pernah bersikap netral dalam proses produksi dan reproduksi makna dan bahasa juga tidak dapat terpisah dari subjek, maka dari itu, ia tidak pernah juga akan netral sebagai medium komunikator.

Pada wacana kritis bahwa posisi kekuasaan menjadi pengatur dari apa yang boleh disebut wacana atau tidak boleh menjadi wacana dalam perspektif apa atau siapa yang dimunculkan, dan topik apa yang dibicarakan. Berangkat dari beberapa paradigma pada wacana kritis inilah kemudian melahirkan dan yang melandasi munculnya paham analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) atau CDA.

Beberapa pendapat ahli tentang definisi makna desain analisis wacana diantaranya adalah:

1. Eriyanto menjelaskan bahwa, "Desain analisis wacana (Desain Discourse analysis) adalah sebahagian cara untuk memahami substansi pesan yang merupakan sebuah alternatif lainnya dikarenakan oleh terbatasnya sebuah *content analysis*. Mengapa demikian, karena pada umumnya *content analysis* secara konvensional hanya bisa dipergunakan sebagai pembedah sebuah substansi *communication text* dimana sifatnya secara nyata (*manifest*), adapun desain discourse analysis berfokus kepada pesan yang tersembunyi (laten). Yang perlu digaris bawahi adalah bukan pesannya (*massage*) akan tetapi makna yang terkandung dalam pesan tersebut. adapun fokus yang dimaksud dalam discourse analysis ialah terletak di muatannya, nuansanya dan bangunan maknanya yang tersembunyi dalam sebuah *communication text* (Eriyanto, 2000:20-21). Kemudian bahwa content analysis berfokus pada pertimbangan "seseorang berkata "apa" (*what*)". Sehingga analisis yang kedua ini melihat teks sebagai sebuah kesatuan isi. Sesungguhnya yang perlu di perhatikan dalam konteks ini adalah bukan apa yang dikatakan atau diucap seseorang menjadi urgen bagi komunikator akan tetapi bahwa yang terpenting adalah bagaimanakah cara komunikator tersebut mengungkapkannya.
2. Fatimah Djajasudarma mendefenisikan, menurutnya wacana ialah rangkaian kalimat yang saling kait mengait kemudian menghubungkan antar satu proposisi dengan proposisi lainnya kemudian terbentuk suatu

kesatuan serta posisinya berbentuk isi atau konsep kasar selanjutnya menimbulkan statement sehingga menjadi kalimat atau discourse (Djajasudarma, 1994:1).

3. Sumarlam berpendapat bahwa *discourse* ialah struktur bahasa yang terlengkap dan ia merupakan struktur gramatikal tertinggi pada tingkatan gramatikal (Sumarlam, 2009:5). Kemudian ia menyimpulkan dan merangkum bahwa *discourse* memiliki struktur bahasa terlengkap yang diungkapkan dengan lisan contohnya orasi, pidato, ceramah, khotbah, dan dialogue atau dalam bentuk tulisan seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tulisan. Dalam struktur munculnya dari sisi bentuk yang sifatnya kohesif, ada keterkaitan dalam bentuk struktur batinnya, kemudian dari sisi makna yang sifatnya koheren dan terpadu. Kemudian pengertian batasan wacana juga dimaknai satuan bahasa lisan maupun tulisan mempunyai kaitan atau runutan antar bagian (kohesi), keterpaduan (koheren), dan bermakna yang digunakan dalam berkomunikasi pada konteks sosial.
4. Stubbs menambahkan menurut pernyataannya bahwa *discourse analysis* yaitu upaya untuk menganalisis dan mengkaji aturan bahasa atas klausa dan kalimat. kemudian mengkaji struktur satuan bahasa dengan cakupan lebih luas. Sebagai contoh dalam bertukarnya percakapan atau bahasa tulisan. kemudian *discourse analysis* juga menitik beratkan pada bahasa dengan waktu digunakannya dalam konteks sosial, terkhusus interaksi antar penutur (Michael Stubbs, 1984:1)

B. Ruang Lingkup Discourse Analysis Method

Ruang lingkup metode analisis wacana dapat dibagi kedalam empat bagian yang dibahas berikut dibawah ini (Hamad, 2007):

1. Analisis wacana dilihat dari penggunaan metodenya, kemudian dibagi menjadi dua bagian; Pertama, adalah sintagmatis *discourse analysis*, maksudnya adalah dimana wacana dianalisis dengan metode kebahasaan (*sintaxis approach*), yaitu sang peneliti mengeksplorasi tiap-tiap kalimat dalam mengambil kesimpulan. Kedua, paradigmatis *discourse analysis*, maksudnya adalah wacana dianalisis dengan prioritas perhatiannya pada beberapa tanda tertentu pada wacana dalam memperoleh makna secara holistik.
2. *Discourse analysis* dilihat dari bentuk analisisnya, kemudian juga dibagi menjadi dua bagian; Pertama, linguistik *discourse analysis* yaitu dimana sebuah naskah dibaca dengan menggunakan satu diantara beberapa metode *discourse analysis* (apakah paradigmatis atau sintaksis). Kedua, sosial *discourse analysis* dimana wacana dianalisis menggunakan satu atau kedua metode tersebut dengan perspektif teori tertentu dan yang mana penerapannya menggunakan paradigma penelitian tertentu juga apakah paradigma positivis, postpositivis, kritis, konstruktivis ataupun partisipatoris.
3. Analisis wacana dilihat dari level analisisnya, yang kemudian juga dibagi menjadi dua bagian; Pertama, analisis pada level naskah, apakah berbentuk text, talk,

act, atau artifact, apakah dalam bentuk paradigmatic atau secara sintagmatis. Kedua, analisis multilevel atau disebut dengan *critical discourse analysis* dimana wacana dianalisis pada level naskah dengan konteks serta historisnya.

4. Analisis wacana dilihat dari wujud (bentuk) wacananya, dimana wacana dianalisis yang dapat dilakukan pada berbagai wujud (bentuk) wacananya, apakah dari tulisannya, ucapannya, tindakannya sampai peninggalannya (jejaknya), baik yang dimuat dalam medianya ataupun di alam sebenarnya.

Sesungguhnya *discourse analysis* dapat digunakan sebagai sebuah alat pembacaan yang mana bisa digunakan untuk menafsirkan sebuah wacana. Dengan memakai satu atau lebih metode *discourse analysis* tanpa diminta pertanggungjawaban secara metodologis cara melakukannya adalah dengan feeling diri sendiri. Kemudian juga *discourse analysis* dapat dipakai sebagai sebuah metode penelitian, di mana *discourse analysis* dapat dilakukan dengan prinsip dan metode penelitian yang kemudian dituntut pertanggungjawabannya secara ilmiah sebagaimana seperti penelitian ilmiah lainnya. Pada *discourse analysis* linguistik juga diminta pertanggungjawabannya secara ilmiah yang diselaraskan dengan metode penelitian yang berlaku pada beberapa kajian, study, analisis dalam bidang linguistic yang lebih humaniora. Begitu pula pada *social discourse analysis* dimana pertanggungjawabannya secara ilmiah diselaraskan.

Dengan metode penelitian yang berlaku pada ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

C. Jenis-Jenis Discourse Analysis Method

Metode analisis wacana terbagi kepada beragam jenis yang terpecah kepada beragam macam yang dapat dikelompokkan menurut cara pandang masing-masing, diantaranya adalah:

1. Analisis wacana menurut medianya

Analisis wacana menurut media ini dapat dibagi kepada dua media, dimana keduanya saling melengkapi dan membutuhkan yaitu pertama, wacana dengan media lisan dan kedua, wacana dengan media tulisan. Wacana dengan media lisan adalah penyampaian bahasa kepada orang lain secara verbal dengan orang yang diajak berkomunikasi secara langsung. Media lisan dianggap efektif karena wacana disampaikan secara langsung dan ditangkap dan ditanggapi langsung oleh orang yang diajak dalam berkomunikasi. Menerima secara langsung, merespon secara langsung dan memperoleh bahasa asli oleh penyampai bahasa sehingga tujuan yang dimaksud dalam wacana yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara langsung.

Kemudian wacana dengan media lisan atau juga disebut dengan spoken discourse dimana penyampaian wacana tersebut dengan tutur lisan medianya yaitu media lisan. Untuk memahami dan menerima wacana lisan tersebut, maka orang tersebut harus mendengar

dan menyimak dengan baik. Wacana melalui media lisan ini, kemudian selalu dikaitkan dengan *interactive discourse* atau wacana interaktif wacana dengan media lisan ini sangat kreatif dan selalu aktif pada sastra lisan khususnya di negeri ini, tidak hanya sebatas itu akan tetapi dapat juga dalam bentuk nasehat, bisa juga melalui media audio visual, media audio, atau khutbah-khutbah, ceramah-ceramah, dalam bentuk pidato, presentasi kuliah, rekaman, kaset, disc dan lain-lain.

Kedua, adalah wacana dengan media tulisan adalah penyampaian bahasa yang dituangkan dalam tulisan sehingga disaat kapanpun orang lain bisa membacanya baik secara langsung maupun pada waktu lainnya. Wacana dengan media tulisan ini dapat dilihat seperti teks pidato, ceramah, berita, koran, majalah dan lain-lain. Media tulisan mempunyai kelebihan yaitu penyampaian bahasa dapat menggunakan proses berpikir dalam menuangkan komunikasi dalam tulisannya, penyampaian bahasa atau wacana juga dapat memperjelas maksud atau tujuan penyampaiannya dengan lebih teliti dan lengkap, kemudian wacana dalam bentuk tulisan dapat dibaca sesuai dengan kesempatan dan waktu pembaca.

2. Analisis wacana menurut media penyampaiannya
Analisis wacana dilihat dari cara penyampaian isinya dapat dibagi kepada beberapa cara diantaranya adalah penyampaian secara naratif, deskriptif, persuasif, argumentatif dan eksposisi.

a. Penyampaian dengan cara naratif

Yaitu penyampaian sebuah topik atau berita dengan menceritakan proses kejadian dengan sistematis, berurutan dan tersusun sesuai dengan konteks kejadian peristiwanya. Misalnya sebuah peristiwa yang terjadi kemudian disajikan atau disampaikan beritanya berdasarkan kejadian yang sebenarnya atau berita disampaikan dengan narasi olah bahasa yang dipoles akan tetapi tidak menghilangkan esensi peristiwa sesungguhnya dengan kekuatan daya imajinasi dan nalar penyampai sehingga wacana tersebut memiliki daya tarik atau menarik.

b. Penyampaian dengan cara deskriptif

Yaitu penyampaian wacana yang ditujukan kepada penerima wacana atau pesan sehingga terbentuklah sebuah citra yang imajinatif tentang sebuah keadaan atau hal. Penyampaian wacana dengan cara deskriptif ini memberi gambaran tentang sebuah keadaan atau hal yang kemudian si penerima wacana atau si pembaca seakan-akan dapat merasakan, dapat mendengar, dapat melihat sebuah keadaan tersebut atau hal tersebut. misalnya daftar menu makanan, katalog harga jual atau data kasus yang ada di kantor polisi.

c. Penyampaian dengan cara persuasif

Yaitu dimana pesan disampaikan bertujuan mengajak, menghimbau, menganjurkan dan

mencegah dengan tujuan mempengaruhi teman komunikasi atau bertutur dengan cara penyesuaian tindakan dengan harapan sang penutur. Terkadang wacana ini mempergunakan alasan-alasan yang tidak logis seperti dalam bentuk bujukan (rayuan) dan reklame (iklan).

d. Penyampaian dengan cara argumentatif

Penyampaian dengan cara jenis ini bersifat memberi argument atau alasan terhadap suatu hal baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional kemudian sebuah wacana dikatakan sebagai sebuah wacana argumentasi jika wacana tersebut berangkat dari sebuah isu yang bersifat kontroversial antara. penutur. Dengan, mitra, penutur kemudian. pengembangan kerangka argumentasi dapat berpola sebab-akibat, akibat-sebab atau pola pemecahan suatu masalah.

e. Penyampaian dengan cara eksposisi

Yaitu penyampaian dalam bentuk pemaparan sebuah topik/tema atau fakta atau juga penjelasan tentang perihal sesuatu kepada pembaca supaya ia bisa memahaminya dengan baik dan jelas. Bentuk wacana jenis ini, dimana isi wacana ditulis yang bertujuan memberi penjelasan dan pengertian dengan model penulisan yang akurat dan singkat. Sebagai contoh data-data yang faktual dalam sebuah teks atau suatu keadaan yang secara nyata terjadi yang bersifat historis tentang sebuah peristiwa yang terjadi dan lain sebagainya.

3. Analisis wacana menurut metode acuannya

Analisis wacana menurut metode acuannya ada dua yaitu fiksi dan non fiksi, contoh dari non fiksi seperti surat kabar atau koran, daftar resep makanan, atau resep obat, dan lain sebagainya. Karena ketika membaca daftar-daftar tersebut maka sesuatu yang terjadi adalah bukan dari hasil imajinasi pikiran oleh karenanya termasuk wacana non fiksi. Sedangkan wacana fiksi yaitu tidak ada pada dunia nyata atau hasil dari pemikiran imajinasinya seperti cerita dongeng, cerita rakyat, novel dll. Atau sebuah kisah yang dibuat yang tidak benar-benar terjadi dimana kisahnya tidak bisa diterima oleh akal.

4. Analisis wacana menurut bentuk-bentuknya

Menurut Tarigan wacana menurut bentuknya dapat terbagi kedalam wacana dalam bentuk puisi, wacana dalam bentuk prosa dan wacana dalam bentuk drama, bentuk-bentuk wacana tersebut termasuk adalah termasuk dalam bentuk fiksi.[9] Adapun penjelasan ketiga bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

a. Wacana dalam bentuk puisi

Yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi yang disampaikan baik secara tertulis maupun secara lisan. Bahasa dan isinya berorientasi pada keindahan dari sisi pemilihan kata-katanya.

b. Wacana dalam bentuk prosa

Yaitu wacana yang disampaikan dan dituangkan dalam bentuk media tulis berbentuk prosa..wacana dalam bentuk prosa ini bisa dalam bentuk tulisan ataupun lisan. contoh wacana dalam bentuk ini adalah seperti novel, cerpen, artikel, makalah dll. Dalam bentuk novel seperti perempuan berkalung sorban, ketika cinta bertasbih dll, dalam bentuk cerpen seperti cerita si kancil, si malin kundang dan dan sebagainya.

c. Wacana dalam bentuk drama

Wacana dalam bentuk drama ini maksudnya adalah wacana yang ditampilkan atau disampaikan melalui drama dengan proses dialog apakah dengan lisan ataupun tulisan. Wacana dalam bentuk drama ini harus ada lawan untuk diajak berbicara atau berkomunikasi sehingga para penonton dapat mendengarnya dengan baik. Contoh drama srimulat, drama korea dll.

D. Model-Model Discourse Analysis Method

Fairclough menegaskan bahwa *discourse analysis method* merupakan bidang dari segala pernyataan, suatu saat bisa berposisi menjadi individualisasi pada sebuah kelompok pernyataan dan suatu saat bisa menjadi praktik regulatif dapat terlihat dari sejumlah pernyataannya. Sementara Rahmat Kriyantono mendefenisikan discourse analysis method merupakan upaya untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi dari sebuah subyek yang kemudian dapat mengemukakan suatu pernyataan.

Kemudian wacana juga merupakan lakon praktik sosial dalam mengkonstruksi realitas sebuah hubungan yang menyebabkan proses dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, dan ideologi tertentu. Disini kemudian bahasa dianggap sebagai faktor penting dalam merepresentasikan maksud si pembuat wacana (Kriyantono, 2008:260). Ada dua contoh model analisis wacana yang dikemukakan dalam makalah ini yaitu; Pertama, model analisis Halliday, dan kedua, model analisis Norman Fairclough.

1. Model Analisis Halliday

Dalam model ini dapat terbagi menjadi tiga bagian wacana yaitu:

- a. Medan wacana (*field of discourse*) yaitu tindakan sosial yang dilakukan pada sebuah kejadian yang sedang terjadi atau dibicarakan, di mana para pelakunya terlibat pada aktivitas di dalamnya, begitu pula dalam lakon praktek yang terlihat dalam teks.
- b. Pelibat wacana (*tenor of discourse*) yaitu hubungan dan kedudukan antara pihak pembicara atau sasaran yang terlibat pada konteks pembicaraan diantara mereka. Termasuk menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.

- c. Mode wacana (*mode of discourse*) yaitu masing-masing media bisa memilih bahasa yang dipergunakan termasuk gaya bahasanya yang bersifat eksplanatif, deskriptif, persuasif, hiperbolis dan lainnya yang kemudian dapat diketahui bagaimana pengaruhnya.

BAB XI

DESAIN PENELITIAN GENERIK

Adi Susilo Jahja, S.E., M.M., Ph.D.
Institut Perbanas, Jakarta

A. Pendahuluan

Penelitian kualitatif dewasa ini semakin banyak dilakukan di dunia akademik. Dalam lima dasa warsa belakangan ini, metodologi riset kualitatif mengalami kemajuan yang pesat (Aspers & Corte, 2019; Bamberg *et al.*, 2018). Sebab, para akademisi semakin menyadari bahwa untuk memahami fenomena sosial yang kompleks diperlukan penyelidikan dan refleksi batin yang mendalam (Hill & Knox, 2021) dengan mendengarkan suara para pelaku yang terlibat dalam masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif mampu menghasilkan penjelasan yang kaya yang tidak terlepas dari konteks sosial (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Sejalan dengan perkembangan ini, berbagai metodologi riset kualitatif juga semakin bervariasi.

Hanya saja, untuk melakukan riset kualitatif, para peneliti berhadapan dengan asumsi filsafat dan metodologi yang berbagai macam. Keragaman ini menyulitkan peneliti pemula untuk menentukan metode apa yang tepat untuk masalah yang sedang dikaji. Berbagai buku penelitian kualitatif tidak memberikan petunjuk yang seragam tentang bagaimana menjalankan riset kualitatif. Ditambah lagi, basis epistemologi dan metodologi riset kualitatif penuh dengan

warna-warni perdebatan (Smith, Bekker, & Cheater, 2011). Akibatnya timbul berbagai jenis pendekatan riset kualitatif sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1. Para peneliti perlu mempelajari secara lebih seksama tentang berbagai landasan filosofis, metodologi, dan metode-metode dalam riset kualitatif untuk menentukan pendekatan mana yang sesuai dengan masalah penelitian yang dihadapi.

Menghadapi masalah tersebut, riset kualitatif dasar atau riset kualitatif generik menjadi penting untuk dipelajari. Merriam dan Tisdell (2016) mengemukakan bahwa pada dasarnya setiap riset kualitatif bermula dari riset kualitatif generik, sedangkan pendekatan riset yang dipilih (misalnya penelitian naratif, penelitian studi kasus, penelitian etnografis, dan lain-lain) adalah tambahan dimensi semata. Dengan demikian peneliti tidak perlu terlampau dipusingkan dengan berbagai pendekatan tersebut. Bellamy et al. (2016), Caelli et al. (2003) dan Kennedy (2016) berpandangan bahwa riset kualitatif generik merupakan cara yang paling mudah dalam menjalankan riset kualitatif. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan panduan sederhana dalam memahami apa itu riset kualitatif generik serta bagaimana melakukannya.

Table 1. Types of Qualitative Research

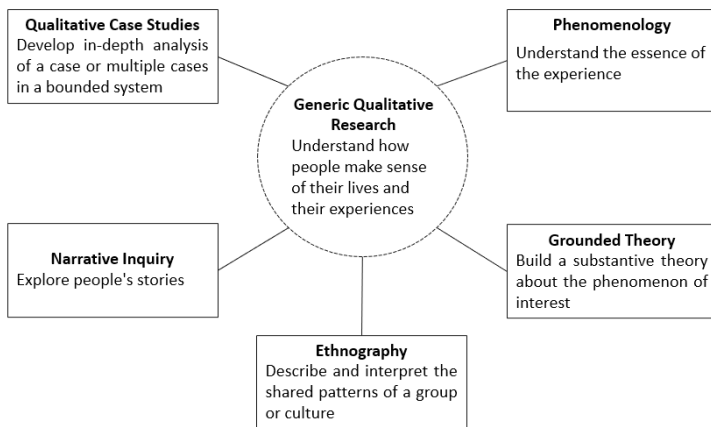
Merriam and Tisdell, 2016	Creswell and Poth (2018)	Patton (2015)	Tesch (2013)
1. Basic qualitative research	1. Narrative	1. Ethnography	1. Action research
2. Narrative inquiry	2. Phenomenological	2. Autoethnography	2. Case study
3. Phenomenology	3. Grounded theory	3. Reality-testing	3. Clinical research
4. Grounded theory	4. Ethnographic	4. Foundationalist epistemologies: positivism, postpositivism, empiricism, and objectivism	4. Cognitive anthropology
5. Ethnography	5. Case study	5. Grounded theory	5. Collaborative inquiry
6. Qualitative case studies		6. Realism	6. Content analysis
		7. Phenomenology	7. Dialogical research
		8. Heuristic inquiry	8. Conversation analysis
		9. Social constructionism and constructivism	9. Delphi study
		10. Narrative inquiry	10. Descriptive research
		11. Ethnomethodology	11. Direct research
		12. Symbolic interaction	12. Discourse analysis
		13. Semiotics	13. Document study
		14. Hermeneutics	14. Ecological psychology
		15. Systems theory	15. Educational
		16. Complexity theory	16. Educational criticism
		17. Pragmatism and generic qualitative inquiry	17. Ethnographic content analysis
			18. Ethnography
			19. Ethnography of communication
			20. Ethnomethodology
			21. Ethnoscience
			22. Experiential psychology
			23. Field study
			24. Focus group research
			25. Grounded theory
			26. Hermeneutics
			27. Heuristic research
			28. Holistic ethnography
			29. Imaginal psychology
			30. Intensive research
			31. Interpretive evaluation
			32. Interpretive interactionism
			33. Interpretive human studies
			34. Life history study
			35. Naturalistic inquiry
			36. Oral history
			37. Panel research
			38. Participant observation
			39. Participative research
			40. Phenomenography
			41. Phenomenology
			42. Qualitative evaluation
			43. Structural ethnography
			44. Symbolic interactionism
			45. Transcendental realism
			46. Transformative research

Source: Creswell and Poth (2018), Merriam and Tisdell (2016), Patton (2002), and Tesch (2013).

B. Riset Kualitatif Generik

Apa itu riset kualitatif generik? Ada berbagai nama yang diberikan untuk desain penelitian ini. Nama-nama tersebut adalah riset kualitatif interpretif, riset kualitatif dasar, deskripsi interpretif, serta deskripsi kualitatif fundamental atau dasar (Jahja, Sri Ramalu, & Razimi, 2021). Pada dasarnya riset kualitatif berkaitan dengan bagaimana individu mempersepsi realitas yang terjadi pada lingkungan sekitarnya (Merriam & Tisdell, 2016). Makna dari realitas tersebut dikonstruksi melalui interaksi antara individu dengan dunia sekitarnya dalam konteks sosial. Dengan demikian epistemologi konstruktivisme menjadi dasar bagi desain riset kualitatif generik (Merriam & Tisdell, 2016). Epistemologi ini berhubungan dengan paradigma interpretivisme. Paradigma ini mengandung premis bahwa realitas itu bersifat majemuk atau tidak tunggal, dan pemaknaan terhadap realitas tidak terlepas dari pandangan dan pengalaman peneliti (Jahja et al., 2021). Dengan demikian paradigma ini menolak adanya kebenaran obyektif, berbeda dengan paradigma positivisme yang menjadi landasan riset kuantitatif.

Hubungan antara berbagai desain penelitian dengan riset kualitatif generik perlu dipahami. Riset kualitatif generik dapat dilakukan tanpa harus terikat secara spesifik pada desain riset kualitatif tertentu seperti riset naratif, studi kasus, fenomenologis, dan lain-lain. Hubungan antara berbagai desain riset dengan riset kualitatif generik ditunjukkan oleh gambar berikut.



Gambar 1. Jenis-jenis Riset Kualitatif

Sumber: Merriam dan Tisdell (2016)

C. Metode Riset Kualitatif Generik

Setelah menjelaskan mengenai apa itu riset kualitatif generik, uraian berikutnya adalah tentang bagaimana melakukan riset ini. Mengingat bahwa riset kualitatif generik dimaksudkan untuk memahami tentang bagaimana manusia menafsirkan pengalamannya, mengkonstruksikan dunia sekitarnya dan memaknai semuanya itu, maka dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen. Peneliti sebagai instrumen memaknai data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan dan telaah dokumen. Data tersebut dianalisis secara induktif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang didapat, lalu diolah menjadi penjelasan yang kaya (*rich description*) yang ditulis berdasarkan kerangka penelitian.

Istilah *rich description* atau disebut juga *thick description* tidaklah bermakna bahwa laporan penelitian kualitatif harus ditulis dalam jumlah halaman yang banyak. *Rich description* ialah penjelasan yang mengungkapkan maksud dan niat para pelaku yang terlibat, realitas yang kompleks pada situasi yang sedang dipelajari, serta konteks dari situasi tersebut (Marx, 2008). Sebagai contoh, Tracy (2013) menjelaskan bagaimana Geertz meneliti tentang kegiatan sabung ayam di Bali. Bagi pihak luar yang melihat peristiwa ini dari luar, perbuatan ini dinilai yang kejam karena pihak yang kalah akan menderita. Ini adalah pandangan menurut *thin description*. Namun Geertz mengkaji lebih dalam lagi. Ia menemukan bahwa sabung ayam itu bukan semata-mata permainan untuk mendapatkan hadiah materi. Ia menafsirkan bahwa sabung ayam itu berkaitan dengan harga diri, martabat, kehormatan, dan yang paling penting adalah status. Dengan penjelasan yang rinci pada *thick description* maka pembaca dapat menentukan apakah temuan yang disajikan peneliti tersebut dapat ditransfer ke konteks yang berbeda yang memiliki karakteristik yang mirip (Creswell & Poth, 2018). Melalui riset kualitatif generik, *thick description* dapat pula diperoleh.

Untuk melakukan riset kualitatif generik, hal-hal penting yang perlu diperhatikan adalah: Metode pengambilan sampel, pengumpulan data, analisis data, keterpercayaan, dan etika penelitian. Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

1. Metode pengambilan sampel

Dalam riset kualitatif metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel purposif atau teoritis. Penentuan sampel didasarkan atas relevansinya terhadap topik penelitian, bukan didasarkan atas keterwakilan populasi (Flick, 2011). Penggunaan sampel secara purposif dimaksudkan untuk mendapatkan informan atau partisipan yang kaya akan informasi sehingga memungkinkan peneliti memperoleh keluasan dan kedalaman pemahaman atas topik yang sedang diteliti (Jahja et al., 2021; Patton, 1990). Dengan demikian peneliti memilih informan atau partisipan yang memiliki pengetahuan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan baik. Persoalan berikutnya adalah mengenai jumlah sampel.

Jumlah sampel pada riset kualitatif lebih sedikit dibanding pada riset kuantitatif. Sebab, riset kualitatif lebih mementingkan kekayaan informasi daripada keterwakilan populasi (Gentles, Charles, Ploeg, & McKibbin, 2015). Riset kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap dimensi-dimensi penting pada kehidupan sosial yang kompleks sehingga didapatkan informasi yang bernilai, aspek-aspek yang mengandung kebaruan, teori baru, serta kedalaman pemahaman mengenai situasi, peristiwa, dan hubungan-hubungan sosial (Neuman, 2014). Oleh karena itu, jika pada riset kuantitatif penentuan sampel secara statistik lebih diutamakan, maka riset kualitatif lebih mengutamakan sampel teoritis atau purposif. Pilihan ini dimaksudkan

agar peneliti dapat memperoleh kebaruan, kedalaman dan kekayaan informasi.

Besarnya jumlah sampel dalam sampling purposif ditentukan oleh tingkat saturasi (kejenuhan). Maksudnya adalah bahwa pengambilan sampel akan berhenti jika tidak ada lagi informasi atau wawasan baru yang muncul dari tambahan unit sampel (Lincoln & Guba, 1985; Merriam & Tisdell, 2016). Dalam hal ini Ando, Cousins, & Young (2014), Hennink, Kaiser, & Marconi (2017), Tran, Porcher, Falissard, & Ravaud (2016) dan Van Rijnsoever (2015) memberikan panduan bagaimana melakukan justifikasi terhadap penentuan besarnya sampel dengan menggunakan teori saturasi data.

Namun demikian, pendekatan saturasi ini tidak lepas dari kontroversi. Menurut Boddy (2016), dalam praktiknya saturasi data tidak digunakan dalam memperkirakan jumlah sampel sebelum pengumpulan data. Ia melakukan meta-analisis dengan menggunakan 560 riset kualitatif dan menemukan bahwa biasanya jumlah sampel itu merupakan kelipatan sepuluh. Ini menunjukkan bahwa penentuan jumlah sampel tidak selalu sejalan dengan teori saturasi data. Ditambahkannya, berdasarkan penyelidikan terhadap 81 studi kualitatif, ia menemukan bahwa konsep saturasi yang diterapkan tidak dijelaskan secara rinci dan tidak didukung oleh bukti. Bradshaw, Atkinson, & Doody (2017) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa saturasi data itu tidak mungkin

diperoleh. Mereka berpandangan bahwa saturasi itu tidak dapat ditentukan di awal. Penentuan sampel hendaknya didasarkan atas penilaian interpretatif yang dikaitkan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Di sisi lain, disadari bahwa penentuan sampel dalam proposal penelitian itu merupakan prasyarat. Penolakan terhadap teori saturasi data juga dibantah oleh para peneliti yang lain, dan perdebatan ini sudah berlangsung selama puluhan tahun (Blaikie, 2000). Dalam hal ini Patton (2015) menyatakan bahwa tidak ada alasan logis atau teori yang meyakinkan tentang penentuan besarnya sampel untuk suatu riset. Dalam menanggapi perbedaan pandangan tentang ukuran sampel, maka peneliti dapat memilih argumen yang menjadi landasan penentuan sampel, baik itu menggunakan statistik ataupun tidak. Yang penting peneliti dapat mengajukan alasan yang kuat untuk menjustifikasi pilihannya. Patton (2015) menambahkan bahwa pada akhirnya penentuan jumlah sampel yang dianggap memadai itu ditentukan oleh pertimbangan (*judgement*), penilaian sejawat, dan validasi secara konsensus oleh tim penilai proposal riset.

2. Pengumpulan data

Ada berbagai jenis data kualitatif yang dapat dikumpulkan. Data kualitatif dapat berupa kutipan langsung mengenai pengetahuan, pendapat, perasaan dan pengalaman dari narasumber yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, materi audiovisual, dan dokumen (Jahja et al., 2021). Riset

kualitatif generik umumnya menggunakan wawancara mendalam dengan pertanyaan semi terstruktur (Bradshaw *et al.*, 2017; Merriam & Tisdell, 2016). Dalam melakukan wawancara diperlukan protokol wawancara sebagai panduan bagi pewawancara dalam mengumpulkan informasi. Protokol wawancara ini terdiri dari pendahuluan, daftar pertanyaan, dan penutup (lampiran 1). Melalui wawancara peneliti dapat memperoleh informasi dari informan atau partisipan. Selama wawancara, peneliti harus mampu menciptakan suasana santai sehingga disamping memperoleh jawaban sesuai pertanyaan, peneliti juga dapat mengembangkan diskusinya ke isu-isu lain yang ada kaitannya. Dengan cara ini diharapkan pewawancara akan memperoleh informasi atau pandangan baru yang akan memperkaya temuan riset.

Wawancara juga dapat dilakukan melalui tatap muka langsung, telepon maupun secara daring. Misalnya dalam wawancara tatap muka langsung, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. Pada sesi pembukaan, peneliti harus memperkenalkan dirinya, menyampaikan maksud dari wawancara, menanyakan kesediaan informan, dan meminta izin untuk merekam pembicaraan.
- b. Selama wawancara, peneliti dapat membuat catatan yang dianggap penting.
- c. Untuk menciptakan suasana santai, posisi duduk masing-masing dapat dibuat senyaman mungkin,

wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang nyaman, serta bebas dari gangguan.

- d. Wawancara diusahakan agar mengalir lancar dengan menggunakan pertanyaan semi terstruktur ataupun pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi yang rinci dan lengkap tentang pengalaman, pengetahuan, dan perasaan informan.
 - e. Setelah wawancara, peneliti perlu mengkonfirmasi kepada informan mengenai hal-hal yang menjadi rahasia yang harus diperhatikan. Kemudian meminta kesediaan informan untuk dihubungi apabila ada pertanyaan lanjutan nantinya
 - f. Terakhir, jangan lupa mengucapkan terima kasih.
3. Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk mentransformasi data yang melimpah menjadi informasi yang berarti dan dapat dipahami. Umumnya analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis konten atau analisis tematik (Bradshaw et al., 2017). Analisis konten digunakan untuk menganalisis data secara kuantitatif maupun kualitatif, sedangkan analisis tematik digunakan bila datanya kualitatif, rinci dan memiliki nuansa makna (Vaismoradi, 2013). Analisis data dimulai sejak awal proses pengumpulan data (Merriam & Tisdell, 2016); misalnya pada saat wawancara, saat mengamati perilaku ataupun saat menelaah dokumen. Pada kegiatan-kegiatan tersebut

peneliti sudah harus selalu berusaha menangkap pesan, kesan, pemahaman, dan perasaan dari sumber informasi. Segala yang diperoleh dalam pengumpulan data tersebut menjadi landasan untuk perbaikan dalam langkah-langkah selanjutnya demi mendapatkan hasil yang terpercaya (Merriam & Tisdell, 2016). Sebagai ilustrasi, analisis data dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

a. Pengenalan data

Peneliti melakukan perlu menyelami data kualitatif dalam pikirannya (*immersion*) dengan cara membaca transkrip rekaman dan mendengarkan rekaman wawancara secara cermat dan jika perlu rekamannya diputar berulang-ulang, untuk mendapatkan kesan atau tema-tema baru. Proses ini dilakukan dengan pikiran terbuka sehingga dapat menangkap tema yang tidak biasa ataupun tema yang diluar dugaan.

b. Pengkodean

Pengkodean dilakukan dengan menetapkan keterangan label terhadap kalimat, frasa atau kata, yang mengandung gagasan yang dianggap relevan, penting, atau yang muncul berulang-ulang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen riset karena ia menentukan kalimat atau frasa mana yang hendak diberi kode dan mana yang tidak.

c. Kategorisasi

Dalam melakukan pengkodean, peneliti dapat memilih kode mana yang dinilai penting dan relevan. Kemudian kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori, dan jika memungkinkan, dikembangkan menjadi bermacam-macam sub-kategori.

d. Membaca hubungan dan hirarki kategori

Berbagai kategori dan sub-kategori yang telah ditemukan dihubungkan-hubungkan secara logika. Kemudian pola-pola hubungan dan juga hirarki dari kategori dan sub kategori tersebut dibaca dengan cermat. Selanjutnya disusun penjelasan yang masuk akal.

4. Keterpercayaan (trustworthiness)

Semua penelitian harus memiliki tingkat keterpercayaan yang tinggi. Dalam bahasa penelitian kuantitatif, harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Untuk itu diperlukan prosedur yang rigor. Rigor merujuk pada usaha dan perhatian peneliti untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara tepat (Tracy, 2013). Semakin rigor proses penelitian, semakin tinggi derajat keterpercayaannya (Saumure & Given, 2008). Kata keterpercayaan ini diusulkan oleh Lincoln dan Guba (1985) untuk digunakan dalam riset kualitatif, semakna dengan istilah validitas dan reliabilitas pada riset kuantitatif. Berikut ini kriteria-kriteria untuk keterpercayaan pada penelitian kualitatif (Lincoln &

Guba, 1985; Merriam & Tisdell, 2016; Petty, Thomson, & Stew, 2012).

Tabel 2. Kriteria Keterpercayaan

Kriteria Riset Kuantitatif	Kriteria Riset Kualitatif	Keterangan
Obyektivitas	Konfirmabilitas	Sejauh mana hasil temuan memang merupakan hasil dari penelitian, bukan dari bias oleh peneliti.
Reliabilitas	Dependabilitas	Sejauh mana hasil temuan konsisten dengan data yang dikumpulkan.
Validitas Internal	Kredibilitas	Sejauh mana hasil temuan sesuai dengan realitas.
Validitas Eksternal	Transferabilitas	Sejauh mana hasil temuan dapat diterapkan pada konteks atau latar belakang yang mirip.

Sumber: Jahja (2021)

Peneliti harus mengembangkan argumentasi dalam memilih strategi untuk mencapai keterpercayaan. Pandangan para pakar sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3 dapat dijadikan rujukan. Dalam praktiknya, peneliti dapat menjelaskan strategi mencapai empat kriteria keterpercayaan tersebut. Sedangkan Creswell dan Poth (2018, p. 343) menyarankan agar peneliti menggunakan sekurang-kurangnya dua strategi untuk mencapai keterpercayaan. Dengan demikian para peneliti dapat memilih salah satu diantara kedua cara tersebut.

Tabel 3. Kriteria and strategi-strategi untuk mencapai keterpercayaan

	Petty et al., 2012)	Bradshaw et al., 2017	Merriam and Tisdell (2016) ¹	Welch et al. (2011)
Confirmability	• Audit trail of the process of data analysis • Triangulation • Member checking • Reflexive research journal	• Notes recorded in a reflective journal. • An audit trail used to capture data collection and analysis process. • Description of demographics of participants. • Utilizing member-checking processes to verify data accuracy. • Findings represent the data gathered and not biased by the researcher, evidenced by inclusion of direct quotations from participants.		• Inquiry audit • Triangulation • Reflexivity
Dependability	• Audit trail of procedures and processes • Triangulation • Reflexive research journal	• Establishment of an audit trail describing the study's procedures and processes. • Account for any changes that occur within the study	• Reflexivity • Triangulation • audit trail	• Inquiry audit
Credibility	• Prolonged engagement • Persistent observation • Referential adequacy materials • Peer debriefing • Member checking • Triangulation • Negative case analysis • Reflexive research journal	• Established rapport prior to commencing interviews. • Developing a trusting relationship (willingness to exchange information). • Express compassion and empathy during interviews. • Prolonged engagement • Participants to verify the accuracy of the interview transcript (member checking).	• Triangulation • member checks • Adequate engagement in data collection • peer review • reflexivity	• Prolonged engagement • Peer debriefing • Negative case analysis • Archiving of raw data (if possible) • member checks
Transferability	• Thick description • Purposive sampling • Reflexive research journal	• Purposeful sampling. • Maintaining a reflexive journal • Providing sufficient study details so recreation could occur. • Rich description.	• Rich, thick description	• Thick description

5. Etika penelitian

Masalah etika tidak terlepas dari kepribadian peneliti dan praktik etika yang berlaku. Kompetensi dan integritas peneliti amat penting karena hasil penelitian harus mencapai derajat keterpercayaan yang tinggi. Perlu diperhatikan bahwa informasi yang diperoleh tidak dapat dilepaskan dari siapa yang mengumpulkan dan menganalisis data (Patton, 2015). Dengan demikian keahlian dan kejujuran peneliti menentukan kualitas riset.

Untuk menjalankan prosedur etika dalam melakukan wawancara, Tracy (2013) mengemukakan empat ketentuan.

- a. Jangan menyusahkan. Penting untuk diingat bahwa riset kualitatif selalu melibatkan orang secara sangat personal. Partisipan agar diperlakukan dengan penuh hormat dan jangan menyinggung perasaan mereka dalam wawancara. Tata krama dan etika yang berlaku di masyarakat harus dipatuhi oleh peneliti.
- b. Peneliti harus menjelaskan tujuan penelitian kepada partisipan secara jujur untuk membangun kepercayaan mereka. Jika kepercayaan telah didapat, partisipan akan bersedia secara terbuka menyampaikan informasi, perasaan dan opini.
- c. Peneliti harus mendapatkan persetujuan partisipan untuk diwawancarai.

- d. Peneliti harus menghargai keleluasaan pribadi ataupun kerahasiaan dari partisipan.

D. Kesimpulan

Tulisan ini mengemukakan tentang riset kualitatif generik yang dapat diterapkan di berbagai bidang ilmu sosial. Riset kualitatif merupakan area yang penuh dengan debat filsafat dan metodologi. Disamping itu, banyak jenis riset kualitatif yang setiap jenisnya memiliki landasan filsafat dan metodologi yang berbeda. Dalam hal ini riset kualitatif generik dapat digunakan karena tidak terlampau terikat pada berbagai pendekatan pada riset kualitatif, sehingga mudah dipahami. Melalui tulisan ini diharapkan riset kualitatif generik menjadi mudah dipahami dan dapat dipraktikkan.

Tulisan ini merupakan adaptasi dari artikel: Generic qualitative research in management studies. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis)*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.38204/jrak.v7i1.523>

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hadi, A. R. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Kab. Banyumas : CV. Pena Persada.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Alfabeta Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Ando, H., Cousins, R., & Young, C. (2014). Achieving saturation in thematic analysis: Development and refinement of a codebook. *Comprehensive Psychology*, 3(4), 2165–2228.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan, (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi, CV Jejak
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta. Rineka Cipta

- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Assjari dan Permanarian. 2010. Desain Penelitian Naratif. *JASSI*, 9 : 172 – 183
- Bamberg, M., Levitt, H. M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods Research in psychology: The APA publications and communications board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26–46.
- Bellamy, K., Ostini, R., Martini, N., & Kairuz, T. (2016). Seeking to understand: Using generic qualitative research to explore access to medicines and pharmacy services among resettled refugees. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 38(3), 671–675.
- Blaikie, N. (2000). *Designing social research*. Cambridge: Polity Press.
- Boddy, C. R. (2016). Sample size for qualitative research. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 19(4), 426–432. <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2016-0053>
- Bogdan, R.C. and Biklen, K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.Inc.
- Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017). Employing a qualitative description: Approach in health care research. *Global Qualitative Nursing Research*, 4(1), 1–8.

- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Caelli, K., Ray, L., & Mill, J. (2003). Clear as mud': Toward greater clarity in generic qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(2), 1–13.
- Chan, Elaine. 2010. Living in the Space Between Participant and Researcher as a Narrative Inquirer: Examining Ethnic Identity of Chinese Canadian Students as Conflicting Stories to Live By. *The Journal of Education Research*, 103:113-122.
- Connelly, F. M., Clandinin, D. J. 2000. *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*: Jossey-Bass
- Connelly, F. M., Clandinin, D. J. Story of Experience and Narrative Inquiry. *Education Research*. 1s (5):2-14
- Coursehero.com. (2022). *Makalah Metlid; Isu Riset*. <https://www.coursehero.com/file/37560772/makalah-metliddocx/>.
- Creswell, dan W Jhon. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Oulitative Research*. New Jersey.
- Creswell, J. W. 2012. *Education Research Planning Conducting and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- Creswell.J.W. 2005. *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and*

- Qualitative Reserach, Second Edition*. Pearson Merrill Prentice Hall. New Jersey.
- Deepublish.com. (2021, Agustus 9). Subjek Penelitian. hal. <https://penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/>.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhallah, R.A, (2021) *Wawancara*, Jakarta, UNJ Press
- Fatimah Djajasudarma. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*. Bandung: Eresco.
- Flick, U. (2011). The SAGE handbook of qualitative data analysis. In *The SAGE Handbook*. <https://doi.org/10.4135/9781446282243.n33>
- Gatot, Cosmos, Haryono, (2020), *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, Sukabumi : CV Jejak
- Gentles, S. J., Charles, C., Ploeg, J., & McKibbin, K. A. (2015). Sampling in qualitative research: Insights from an overview of the methods literature. *The Qualitative Report*, 20(11), 1772–1789.
- Godhang, Hironymus, (2020), *Path Analysis (Analisis Jalur) Konsep & Praktik dalam Penelitian*, Medan, PT.Penerbit Mitra Grup
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasan, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasanah, Uswatun, (2020), *Pengantar Microteaching*, Yogyakarta, Deepublish

- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator: Jurnal Komunikasi. Vol. 9 No. 1 Juni.
- Hennink, M. M., Kaiser, B. N., & Marconi, V. C. (2017). Code saturation versus meaning saturation: How many interviews are enough? *Qualitative Health Research*, 27(4), 591 –608.
- Henry Guntur Tarigan. 1987. *Pengajaran. Wacana*. Bandung: Angkasa. Bandung.
- Hill, C. E., & Knox, S. (2021). *Essentials of consensual qualitative research*. American Psychological Association.
- http://repository.upi.edu/11872/6/T_PKKH_1202048_Chapter3.pdf
- <https://kbbi.web.id/teknik>, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Kamus versi online/daring (dalam jaringan) akses 15/2/2020
- <https://media.neliti.com/media/publications/134513-ID-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif-se.pdf>
- <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-perbedaan-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif-ini-penjelasan-lengkapnya-klm.html>
- https://www.researchgate.net/publication/329489476_Kualitas_dan_Keterpercayaan_Penelitian_Kualitatif_Dalam_Bimbingan_dan_Konseling
- <https://www.uin-malang.ac.id/r/140401/mengukur-kualitas-penelitian-kualitatif.html>
- Husein Umar, (2003), *Metode Riset Bisnis*, Jakarta, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Ibnu Hamad. *Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana, Media Tor*. Volume 8 Nomor 2, bulan Desember 2007, Terakreditasi Dirjen DIKTI SK No. 56/DIKTI Kep/2005.

- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus, M. (2009: 91). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara.
- Ika, Dyah Wahyu. 2011. *Strategi Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI SMA RSBI ASSALAM Sukoharjo tahun ajaran 2009-2011*. Surakarta: Skripsi FKIP UMS.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Lukens-Bull,
- Istijanto Oei, (2010), *Riset Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Jahja, A. S. (2021). *Corporate social responsibility rhetoric and legitimacy: A case of Indonesian Islamic banking*. (Thesis doktor tidak diterbitkan). Universiti Utara Malaysia.
- Jahja, A. S., Sri Ramalu, S., & Razimi, M. S. A. (2021). Generic qualitative research in management studies. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 7(1), 1–13. Retrieved from <https://doi.org/10.38204/jrak.v7i1.523>
- Jailani, M. Syahrani. 2013. *Ragam Penelitian Qualitative: Etnografi, Fenomenologi, Grounded Theory dan Studi Kasus*. Jurnal Edu-Bio. Vol. 4.
- Kari, et al. 2015. Claiming Space: An Autoethnographic Study of Indigenous Graduate Students Engaged in Language Reclamation. 17(2), 73-91
- Karwati, Euis dan Priansa D. Juni. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Kennedy, D. M. (2016). Is it any clearer? Generic qualitative inquiry and the VSAIEEDC model of data analysis. *The*

- Qualitative Report*, 21(8), 1369–1379. Retrieved from <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol21/%0Aiss8/1>
- Laksono, Dedi. 2016. Proses Sosialisasi Siswa yang Ditolak (Rejected Children) Pada Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 5 Wates. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5* 2016. Diakses pada 21 Desember 2016 (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/5100/476> 5) Pukul 11.04.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. London: Sage Publications, Inc.
- lmsspada.kemdikbud.go.id. (2022, /10/ 18). Data dan Sumber Data Kualitatif. hal. https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf?forcedownload=1 .
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mamik, (2015), *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo, Penerbit Zifatama Publishing
- Marx, S. (2008). Rich data. In L. M. Given (Ed.), *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (pp. 795–796). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Meizara, Eva, (2021) Puspita, Dewi dan Permatasari, Nirwana, *Pengantar Psikodiagnostik*, Makassar : UPT Unhas Press
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco: John Wiley & Sons.
- Michael Stubbs. 1984. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage. <https://doi.org/January 11, 2016>
- Moleong, L. J. (2010: 132). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Rosda karya.
- Muchithi, M. Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Mulyadi, Mohammad. 2016. *Metode Penelitian Praktis Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Publica Press
- Nachmias. 1976. *Research Methods in The Social Sciences*. New York
- Naim, Abu. 2010. *Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Islam Terpadu*. Surakarta: Skripsi FKIP UMS.
- Namira, R. A. (2020). *Strategi Promosi Kesehatan Dalam Upaya Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Maluku Utara Tahun 2019*. BIOSAINSTEK, 58-69.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achamadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. Beverly Hills, CA: Sage. <https://doi.org/10.1002/nur.4770140111>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Penalaran UNM. (2018). *Masalah Penelitian*. Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran UNM: Diakses Oktober 2022, Available at: <https://penalaran-unm.org/masalah-penelitian/>.
- Petty, N. J., Thomson, O. P., & Stew, G. (2012). Ready for a paradigm shift? Part 2: Introducing qualitative research methodologies and methods. *Manual Therapy*, 17(5), 378–384. <https://doi.org/10.1016/j.math.2012.03.004>
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Psihlw117c9. (2014). *Penelitian yang baik, Isu dan Teori*. <https://psihlw117c9.wordpress.com/2014/10/08/penelitian-yang-baik-isu-dan-teori/>.
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmasari. (2017). Ciri Ciri Dan Jenis Jenis Penelitian Kualitatif. *Jurnal riset metodologi kualitatif*, 89.
- Rahmat Kriyantono. 2008. *Teknik Praktis, Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Riduwan, (2010), *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Jakarta, Alfabeta
- Riessman, C.K. 2008. *Narrative Methods for the Human Sciences*. Los Angeles : Sage.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ronald. 2000. *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in Globalizing Era*. Jacksonville: University of North Florida
- Rukin, (2021) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya : CV. Jakad Media Publishing
- Sandelowski, Margarete. 1991. Telling Stories: Narrative Approaches in Qualitative Research. *IMAGE : Journal of Nursing Scholarship*, 23 (3), 161-166.
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman Yogyakarta, Literasi Media Publishing
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta: Kencana
- Saumure, K., & Given, L. M. (2008). Rich data. In L. M. Given (Ed.), *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (p. 795). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Semiun, Yustinus. 2008. *Kesehatan Mental 1 Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-teori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius
- Smith, J., Bekker, H., & Cheater, F. (2011). Theoretical versus pragmatic design challenges in qualitative research. *Nurse Researcher*, 18(2), 39–51.

- Soesilo, T. D. (2019). *Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Spradley, dan P James. 1980. *Participant Observation*. Florida.
- Spradley, J. 1997. *Merode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sugiono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif: Untuk Perbaikan Kinerja dan Pengembangan Ilmu Tindakan*. Jakarta:
- Suharsini, Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Bumiaksara.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. Syaodih. 2007. *Bimbingan & Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro
- Sukmadinata, Nana, Syaodih, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sumarlam. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Syafruddin, (2022), *Teknik Pengumpulan Data (Book Chapter Metodologi Penelitian Ekonomi Islam)*, Jakarta: Publica Indonesia Utama
- Tesch, R. (2013). *Qualitative research: Analysis types and software tools*. New York: Routledge.
- Tohardi, Ahmad, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Plus*, Tanjungpura, University Press, 2019
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, creating impact* (1st ed.). West Sussex, UK: John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.5613/rzs.43.1.6>
- Tran, V.-T., Porcher, A., Falissard, R., & Ravaud, P. (2016). Point of data saturation was assessed using resampling methods in a survey with open-ended questions. *Journal of Clinical Epidemiology*, (80), 88–96. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2016.07.014>.
- Vaismoradi, M. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing and Health Sciences*, (15), 398–405.
- Van Rijnsoever, F. J. (2015). (I can't get no) saturation: A simulation and guidelines for minimum sample sizes in qualitative research. *Innovation Studies Utrecht (ISU) Working Paper Series*, 15(5), 1–25.
- Vidyanagar, Hassan. 2013. Personal Adjustment of the Student Trainees. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)* Volume 2, Issue 4, pp: 123-128. Diakses pada 4 Maret 2017 (http://ijepr.org/doc/V2_Is4_Nov13/ij15.pdf) pukul 12.47
- Welch, C., Piekkari, R., Plakoyiannaki, E., & Paavilainen-Mäntymäki, E. (2011). Theorising from case studies: Towards a pluralist future for international business

- research. *Journal of International Business Studies*, 42(5), 740–762. <https://doi.org/10.1057/jibs.2010.55>
- Wikipedia. (2022, April 10). Isu. hal. <https://id.wikipedia.org/wiki/Isu>.
- Willis, Sofyan S. 2012. Remaja & Masalahnya. Bandung: Alfabeta
- Yin, Robert, K. 1981. *Case Study Research Design and Methods*. Penerjemah Mudzakir. 2003. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yin, Robert. K. 2009. Studi Kasus: Desain & Metode. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

BIOGRAFI PENULIS



Endah Marendah Ratnaningtyas, lahir di Yogyakarta pada 14 November 1972 dan sekarang menetap di Yogyakarta. Lahir dari orang tua, Ayah bernama Marsudi Donosaputro, Bsc dan Ibu Enok Ratinah Soewarno, S.H.

Menikah dengan Drs. Isharyanto, MIP, pada tahun 1999. Dan memiliki tiga putri yaitu, Citra Amira Putri Fathona, Diva Rifdah Rizkia Puspitaningnala, dan Elvaretta Belle Queena WIndu Imtiyaz.

Sejak SD sering aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Diantaranya adalah Taekwondo, Karate, Basket, Renang, Korfball, OSIS, Paskibra, KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), Paduan Suara, Menari dan Menyanyi.

Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 13 Pagi Rawamangun, Jakarta Timur, pada lulus tahun 1984, dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 109 Jakarta Timur lulus tahun 1987, dan SMA Negeri 48 Jakarta Timur lulus pada tahun 1990. Kemudian melanjutkan Strata 1 di Intitut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN) Bandung, lulus tahun 1994, tahun 1997 melanjutkan studi Strata dua di Universitas Borobudur Jakarta, mengambil konsentrasi magister manajemen dan lulus tahun 2000. Sekarang, tengah menempuh studi strata tiga (S3) sejak 2017, dan

sedang dalam proses desertasi di Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) konsentrasi strategik manajemen.

Saat ini sebagai dosen tetap di Universitas Mahakarya Asia, (UNMAHA) Yogyakarta. Juga sebagai dosen LB di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Juga bergabung di LSP Talenta sebagai Assesor dan Trainer. Juga sebagai konsultan SDM dan Pemasaran di beberapa Koperasi, UKM, dan lembaga-lembaga keuangan mikro. Dan saat ini memiliki 15 sertifikat BNSP.

Pernah menjadi ketua TP PKK Kelurahan sejak tahun 2007 sampai tahun 2018. Dan aktif juga di Dharma wanita Kota Yogyakarta.

Buku-buku yang sudah penulis hasilkan dan kolaborasi dengan bebera dosen dan sudah di terbitkan antara lain : Buku Pemberdayaan Masyarakat dan Buku Membangun Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat, Buku Metodologi Penelitian Pendidikan. Penulis bisa dihubungi melalui E-mail : ratnaningtyasendh9@gmail.com



Penulis adalah Anak dari (Alm) Drs. La Ode Rijal Abdul Gani & Ibu Ani Muhammad. Lahir di Tidore, 20 April 1984. Menikah dengan Ety Salim, SKM dan memiliki putra bernama Rosyid Ramli.

Pendidikan: SD Dufa-Dufa Pantai 1 Lulus Tahun 1996, MTsN Ternate Lulus Tahun 1999, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ternate Lulus Tahun 2002. Melanjutkan Kuliah S.1 pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah

Maluku Utara (UMMU) Wisuda Tahun 2007. Setelah itu diangkat menjadi Dosen Tetap Yayasan pada Fakultas Ilmu Kesehatan UMMU Sejak Desember 2007-2022 (Sampai Sekarang). Kemudian Lanjut Studi (S.2) Program Studi Kesehatan Masyarakat (Konsentrasi Promosi Kesehatan) pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar Tahun 2011-2013. **Mengajar Mata Kuliah:** Sosio Antropologi Kesehatan, Dinamika Kelompok, Komunikasi Kesehatan, Advokasi Kesehatan dan Praktikum PKIP. Selain itu Penulis Aktif Menulis Jurnal Penelitian Nasional dan Internasional serta Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. **Jabatan:** Sebagai Sekretaris Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKes UMMU Periode 2022-2026. **Hasil Karya Buku:** (1) *COVID-19 Suatu Perspektif Ilmiah* (Gramasurya dan UMMU Pres 2020), (2) *Buku Ajar Sosio Antropologi Kesehatan* (CV. CAKRA, 2021) merupakan Hasil Lulus Seleksi Buku Ajar Tingkat LLDIKTI Wiayah XII, (3) *Gizi Kebugaran dan Olahraga*, (4) *Teori Psikologi Komunikasi*, (5) *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), (6) *Epidemiologi Penyakit Menular*, (7) *Komunikasi Kesehatan*, (8) *Antropologi Sosiologi Kesehatan*, (9) *Promosi Kesehatan Masyarakat* (10) *Pendidikan dan Promosi Kesehatan* (Penerbit PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). **Organisasi:** Anggota Majelis Kesehatan Umum dan Pelayanan Sosial Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Maluku Utara, Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) Malut dan Anggota Perkumpulan Promotor dan Pendidik Kesehatan Masyarakat Indonesia (PPPKMI) Provinsi Maluku Utara, PJSI Malut,

FOKAL UMMU, Pimpinan Wilayah KKST Maluku Utara, serta sebagai Anggota Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi (DKLPT) Periode 2021-2026.



Syafruddin lahir di Bulukumba (Sulawesi selatan), 07 April 1972. Setelah menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) lalu hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan studi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA)

Jakarta, cabang Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud Riyadh Saudi Arabia. Di waktu yang bersamaan juga melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta, lulus Sarjana tahun 2000. Dan melanjutkan studi ke Pascasarjana pada program Studi Pemikiran Islam konsentrasi Studi Politik Islam pada kampus yang sama, lulus 2006. Setelah tamat S2 dalam rumpun Studi Pemikiran Islam lalu melanjutkan studi pada program studi Magister Manajemen Pendidikan di Sekolah Tinggi Manajemen IMNI Jakarta, lulus 2008. Tahun 2011 melanjutkan studi ke program doktoral Pendidikan Islam di Universitas Ibnu Khaldun Bogor, lulus 2016. Menjadi dosen tetap di STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta sejak 2005. Dan menjabat sebagai Kaprodi Hukum Ekonomi Syariah sejak 2016. Selain itu, juga mengabdikan di LIPIA Jakarta di bagian Akademik sejak tahun 2001. Dan juga menjadi anggota asosiasi dosen kolaborasi lintas perguruan tinggi (DKLPT).



Edy Saputra, M.Pd lahir di Bireuen, 23 Mei 1987. Tinggal di Simpang Wariji Takengon Aceh Tengah. Pendidikan SDN T,Chiek Peusangan Bireuen (lulus 1999), SMPN 1 Peusangan Bireuen (Lulus 2003), SMAN 1 Bireuen (lulus 2005),

Sarjana Pendidikan Matematika Universitas Syiah Kuala (lulus 2009), Magister Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia (lulus 2012) dan Doktor Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia (lulus 2018). Pengalaman mengajar di Universitas Almuslim Peusangan Bireuen sebagai dosen tetap dari tahun 2012-2015, dan menjadi dosen tetap pada jurusan Pendidikan Matematika IAIN Takengon mulai tahun 2017 sampai sekarang.



Desi Susilawati, SE,.M.Sc., lahir di Binjai, 11 Desember 1976. Dari ayah bernama Drs Amiruddin dan Ibu bernama Yuniar Radad Nasution, BA. Ia memiliki seorang suami bernama Ari Sasmoko, SE dan putri bernama Umaira najah Fatania Sasmoko dan Putra Bernama M. Pranadja Hadid Sasmoko. Penulis bertempat tinggal di Bumijo Kulon JT I/ 1076B RT 35 Rw 08 Bumijo Kemantren Jetis Daerah Istimewa Yogyakarta.

Telah menyelesaikan studi Sarjana Program Studi Akuntansi (1995-1999) di Universitas Mhammadiyah Yogyakarta, kemudian melanjutkan Magister Akuntansi di Universitas Gadjah Mada (2013-2015)

Karir sebagai dosen di mulai sejak 2002 , mengabdikan pada politeknik PPKP Yogyakarta (2002-2006) , selanjutnya mengajar di Politeknik Muhammadiyah Yogyakarta (2009-2012), selanjutnya mengabdikan di Program Vokasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta program studi Sarjana Terapan Akuntansi Lembaga Keuangan syariah (2012-sekarang).

Karya tulis hasil penelitian di bidang akuntansi yang sudah di publikasikan pada jurnal terakreditasi Sinta Kemeristekdikti antara lain Perbandingan Prediksi *Financial Distress* dengan model Altman, Grover, and Zmijewski, *The Effect of Ownership Structure and Investor Protection to Firm Value : analyst Following as Moderating Variable*, *Key succes* Faktor Kinerja Keuangan dengan analisis ratio untuk mewujudkan efektivitas, Good Governance Alokasi Dana Desa (ADD): Peran Perangkat dan Akuntabilitas Publik Suatu Analisis Di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan, Analisis EWS dan RBC untuk menilai kinerja keuangan PT Asuransi Takaful keluarga periode 2016-2018 , *Firm's Value: International Financial Reporting Standart Adoption, Concentrated Ownership and Investor Protection Issue: Data Asia*, Data Envelopment Analysis (DEA): Efisiensi Kinerja SD Muhammadiyah di Kabupaten Kulomprogo dengan Akreditasi A, *A Comparative Analysis State Owned and National Private Bank's Financial Performance For Period 2016-2019 (Case Study On Bank Mandiri And Bank Central Asia)*

Penulis telah melakukan publikasi atas program pengabdian kepada masyarakat pada berbagai jurnal yang terakreditasi Sinta. Berikut beberapa kegiatan pengabdian

yang telah dilaksanakan : Penguatan Pemahaman Akuntansi dan Perancangan Sistem akuntansi Manajemen Pada UKM Batik Tulis Giriloyo didesa wisata Wukirsari Bantul, Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) : Pengolahan Jagung di Dusun Karangnongko Desa Ngloro Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul, Pengembangan Wahana Wisata Jonggol Di Dusun Balangan, Wukirsari, Cangkringan, Sistem Informasi Akuntansi Pengelolaan Data Perguliran Pinjaman Di Unit Pelaksana Kegiatan (Upk) Pnpm Mandiri Perdesaan, Pemberdayaan Kelompok Tani Wanita Melalui Diversifikasi Varian Rasa Olahan Emping Mlinjo Di Desa Miritpetikusan, Mirit, Kebumen Jawa Tengah, Peran Bank Sampah : Peningkatan AwarenessKelola Sampah Rumah Tangga Berbasis Co- Creation Dan Sedekah Sampah

Penulis aktif menjadi pemakalah pada seminar nasional dan international conference antara lain Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat ke 3 dan ke 4 untuk kategori Kapasitas Daya Saing UMKM dan BUMDES

5th International Conference of Accounting and Finance, 6th International Conference of Accounting and Finance, 7th International Conference of Accounting and Finance



Adi Susilo Jahja, S.E., M.M., Ph.D adalah dosen pada program studi Manajemen, Institut Perbanas, Jakarta. Ia menyelesaikan studi S1 di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, kemudian menamatkan S2nya

di Magister Manajemen Universitas Indonesia, konsentrasi Manajemen Internasional. Adapun gelar Ph.Dnya di bidang Manajemen diperoleh dari Universiti Utara Malaysia. Disertasi S3nya berjudul "Corporate social responsibility rhetoric and legitimacy: A case of Indonesian Islamic banking". Penulis saat ini mengajar mata kuliah Metodologi Penelitian, Ekonomi Mikro, Manajemen Strategik dan Manajemen Pemasaran. Ia telah menerbitkan berbagai artikel pada jurnal internasional maupun nasional.